



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Analisis Permasalahan terkait Kebutuhan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Daerah Kalimantan Timur pada Pembelajaran Biologi SMA di Kota Samarinda

(*Fetri Ari Siswanti, Makrina Tindangen, Sonja Lumowa*)

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2017/2018 Siswa Kelas VI SD Negeri 020 Tanah Grogot

(*Suraji*)

Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan *Market Day* di SDN 008 Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur

(*Latifah*)

Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengajar yang Berdampak terhadap Prestasi Belajar Siswa melalui Aplikasi Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Team/Assisted Individualization* (TAI) di SDN 010

(Gugus III) Tenggarong

(*Mohd. Akhyar*)

Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Memerankan Isi Fabel dengan Media "Wayang Wabi" Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara

(*Yanti*)

Studi Analisis Mengenai Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model *Discovery Learning* dengan *E-Learning Moodle* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains melalui Pembelajaran IPA Biologi di SMA Samarinda

(*Siska Saragih, Makrina Tindangen, Didimus Tanah Boleng*)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2019

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume XIII, Nomor 2, Desember 2019 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** Volume XIII, Nomor 2, Desember 2019 ini memuat tulisan Mahasiswa dan Dosen Pasca Sarjana FKIP Universitas Mulawarman, Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2019

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Analisis Permasalahan terkait Kebutuhan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Daerah Kalimantan Timur pada Pembelajaran Biologi SMA di Kota Samarinda	1
<i>Fetri Ari Siswanti, Makrina Tindangen, Sonja Lumowa</i>	
2 Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2017/2018 Siswa Kelas VI SD Negeri 020 Tanah Grogot	11
<i>Suraji</i>	
3 Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan <i>Market Day</i> di SDN 008 Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur	25
<i>Latifah</i>	
4 Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengajar yang Berdampak terhadap Prestasi Belajar Siswa melalui Aplikasi Metode Pembelajaran Kooperatif Model <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) di SDN 010 (Gugus III) Tenggarong	33
<i>Mohd. Akhyar</i>	
5 Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Memerankan Isi Fabel dengan Media "Wayang Wabi" Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara	51
<i>Yanti</i>	
6 Studi Analisis Mengenai Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Discovery Learning</i> dengan <i>E-Learning Moodle</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains melalui Pembelajaran IPA Biologi di SMA Samarinda	65
<i>Siska Saragih, Makrina Tindangen, Didimus Tanah Boleng</i>	
7 Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Kontekstual dengan Inspirator Gambar Peristiwa pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017	73
<i>Sutaryanti</i>	

8	Pengembangan Modul Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Siswa Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1	83
	<i>Suleha</i>	
9	Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Peningkatan Kompetensi Peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PPKn di SMP Istiqomah Balikpapan Tahun 2019	99
	<i>Ahmad Husaini</i>	
10	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Metode Eksperimen pada Siswa Kelas 7 B SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017	113
	<i>Sunarmi</i>	
11	Meningkatkan Kemampuan Guru Matematika dalam Penyusunan RPP melalui Supervisi Klinis pada SMPN 1 Teluk Bayur	129
	<i>M.A.Hanfiah</i>	
12	Literasi Gerakan Pendidikan Menuju Sekolah Unggul di Sekolah Dasar Negeri 006 Balikpapan Timur Tahun 2019	137
	<i>Arsiani</i>	
13	Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas V melalui Kegiatan Supervisi Akademik dengan Teknik Individual di Sekolah Binaan SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2017/2018	149
	<i>Rumadi</i>	
14	Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa SMPN 2 Balikpapan	157
	<i>Nur Ana Masruro</i>	
15	Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Model dalam Implementasi SPMI di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2018	165
	<i>Dalyana</i>	
16	Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Nyata dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 003 Palaran pada Pelajaran IPA Khususnya Materi tentang Struktur Akar	179
	<i>Erni Ekasari</i>	

**ANALISIS PERMASALAHAN TERKAIT KEBUTUHAN
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS
POTENSI DAERAH KALIMANTAN TIMUR PADA PEMBELAJARAN
BIOLOGI SMA DI KOTA SAMARINDA**

¹Fetri Ari Siswanti, ²Makrina Tindangen*, ²Sonja Lumowa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda,
Indonesia

¹Student, Magister of Biologi Education

²Lecturer, Magister of Biology Education
E-mail: fetriari8@gmail.com

ABSTRAK

Perangkat pembelajaran adalah persiapan yang disusun oleh guru baik selaku individual maupun kelompok agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Penggunaan potensi daerah dalam pembelajaran telah dianjurkan sesuai kurikulum 2013 karena dapat mendukung program pencapaian ketuntasan belajar juga dapat meningkatkan kepedulian lingkungan. Dalam penerapannya, guru harus mengembangkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan pada kebutuhan peserta didik khususnya mengenai potensi daerah Kalimantan Timur. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) Kemampuan guru dalam proses pembelajaran biology, (2) Pengetahuan guru mengenai pembelajaran biologi berbasis potensi daerah (3) Pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran biologi berbasis potensi daerah, (4) Pengembangan perangkat pembelajaran biologi berbasis potensi daerah. Hasil observasi kebutuhan guru yang dianalisis secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa (1) Guru masih belum mengembangkan perangkat pembelajaran biology berbasis potensi daerah Kalimantan Timur, (2) Guru masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran biology berbasis potensi daerah di kelas, (3) Terdapat kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran biologi, karena keterbatasan waktu dalam pengembangan perangkat pembelajaran, (4) Perlu dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran biologi berbasis potensi daerah Kalimantan Timur. Model pembelajaran yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Discovery Learning.

Kata Kunci: *analisis, perangkat pembelajaran, potensi daerah, kalimantan timur, biologi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui pembelajaran. Guru hendaknya menyesuaikan diri mengembangkan cara mengajar sesuai dengan perubahan paradigma pembelajaran. Pergeseran paradigma tersebut yang nantinya akan berimplikasi pada penetapan tatanan tertentu dalam proses pembelajaran. (Lihawa, 2014)

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah yang ada dengan menggunakan metode ilmiah yang runtut dan sistematis mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan atau disebut 5M. (Faridah, 2017).

Sistem Pendidikan Nasional mengatakan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dengan demikian pengembangan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas juga perlu mengacu kepada potensi daerah dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Penggunaan potensi daerah dalam pembelajaran telah dianjurkan oleh beberapa penelitian karena penggunaan potensi daerah ini selain dapat mendukung program pencapaian ketuntasan belajar juga dapat meningkatkan kepedulian lingkungan. (Marlina, 2015).

Potensi lokal dapat berupa lingkungan di sekitar sekolah yang menyediakan berbagai sumber informasi yang berguna bagi pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membuat pembelajaran lebih efektif sebab lingkungan menyediakan segala yang dibutuhkan oleh alam, memicu aktivitas peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna (Faridah, 2017).

Dengan pembelajaran berbasis potensi daerah secara tidak langsung sumber daya di daerah tersebut dapat terangkat dan juga mendorong program konservasi serta rehabilitasi pelestarian terhadap flora dan fauna yang endemik di daerah tersebut. (Mardiansyah, 2017).

Untuk pencapaian hasil belajar yang baik pada ranah pengetahuan diperlukan perencanaan pembelajaran yang tepat. Perencanaan tersebut antara lain dalam bentuk penyusunan rancangan dan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah sesuatu atau beberapa persiapan yang disusun oleh pendidik baik selaku individual maupun kelompok agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar (handout, LKPD, dan atau media power point) dan evaluasi. (Subekti, 2018).

Hardoko (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Penerapan pembelajaran *discovery* merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan,

kemampuan , penalaran dan kemampuan berpikir, serta melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah.. (Rosmah, 2018).

Discovery learning adalah sebuah model pembelajaran yang lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Masalah yang disampaikan kepada peserta didik adalah masalah yang direkayasa oleh guru. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan ini menggabungkan keanekaragaman makhluk hidup yang sesuai dengan potensi daerah Kalimantan Timur dengan yang ada di Indonesia secara umum untuk meningkatkan pengetahuan kognitif dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Daerah Kalimantan Timur Pokok Bahasan Keanekaragaman Hayati di Kelas X SMAN 2 Samarinda”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini hanya terbatas pada analisis kebutuhan (*need assesment*) yang bersumber dari hasil observasi awal di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen analisis kebutuhan untuk guru. Untuk mengetahui kenyataan di lapangan yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah di Samarinda yang Penelitian ini akan menggali pengetahuan guru mengenai kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah, pemahaman peserta didik, dan pengembangan perangkat pembelajaran di SMA Samarinda Kelas X semester I. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 10, SMA Santo Fransiskus Asisi, dan SMA Katolik Immanuel. Responden dari seluruh guru biologi yang dipilih untuk memberikan informasi mengenai proses pembelajaran di sekolah. Instrumen penelitian berupa kuisisioner. Data dari kuisisioner yang diisi oleh responden akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

Subjek	Instrumen	Data yang diamati
Guru	Angket Kuisisioner	Kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran
Guru	Angket Kuisisioner	Pengetahuan guru terhadap pembelajaran berbasis potensi daerah
Guru	Angket Kuisisioner	Referensi yang dipergunakan guru
Guru	Angket Kuisisioner	Tingkat pemahaman peserta didik
Guru	Angket Kuisisioner	Keterperlunya pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah di sekolah

Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 10, SMA Santo Fransiskus Asisi, dan SMA

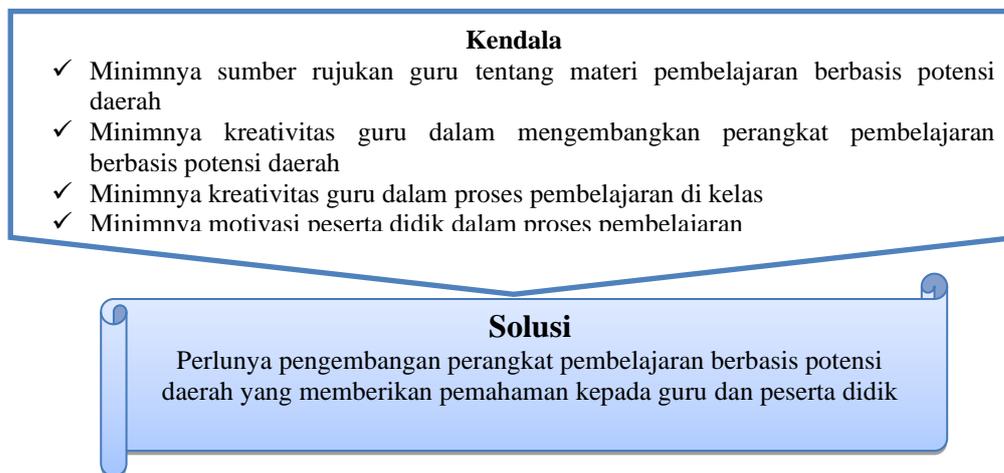
Katolik Immanuel Samarinda, Kalimantan Timur sehingga diperlukannya analisis yang terkait pemahaman guru mengenai perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah Kalimantan Timur serta pemahaman guru dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran tersebut di kelas. Teknik dalam penelitian ini adalah persentase berdasarkan hasil jawaban dari kuisioner yang diisi oleh sampel.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Biologi SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 10, SMA Santo Fransiskus Asisi, dan SMA Katolik Immanuel Samarinda. Guru ini akan mengisi kuisioner yang telah dirancang oleh peneliti berdasarkan indikator penilaian dalam penelitian ini guna untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini serta tanggapan guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi pada guru terkait pengembangan bahan ajar berbasis Biodiversitas daerah Kalimantan Timur yang telah dilakukan di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 10, SMA Santo Fransiskus Asisi, dan SMA Katolik Immanuel Samarinda kelas X oleh guru mata pelajaran IPA Biologi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Permasalahan guru dan peserta didik di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 10, SMA Santo Fransiskus Asisi, dan SMA Katolik Immanuel Samarinda terkait pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah Kalimantan Timur

Dalam penelitian analisis ini terdapat empat data yang diamati, antara lain (1) Kegiatan pembelajaran dan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah, (2) Bahan ajar dan LKPD berbasis potensi daerah, (3) Pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran berbasis potensi daerah, (4) Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah. Hasil analisis Perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah dan model pembelajaran *discovery learning* guru menunjukkan 66,7% sampai 83,3% masih mengalami kendala dalam proses

pembelajaran. Pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis potensi daerah menunjukkan presentase 33,3 % guru belum mengenal pembelajaran berbasis potensi daerah Kalimantan Timur. Referensi yang dipergunakan guru menunjukkan dari 16,8 % sampai 83,3 % masih mengalami kendala membuat dan menyusun bahan ajar dan LKPD berbasis potensi daerah tersebut. Sebanyak 66,7 % guru mengetahui kualitas peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Tingkat kepentingan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah Kalimantan Timur menunjukkan 100 % guru menyetujui penelitian ini.

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Daerah

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Banyak sekolah di seluruh Indonesia yang telah mengembangkan perangkat pembelajaran ?	100 %	-
2	Apakah dalam proses pembelajaran IPA Bapak/Ibu menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah	66.7 %	33.3 %
3	Adakah kendala yang muncul pada saat menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah Kalimantan Timur mata pelajaran biologi dengan materi yang bapak/ibu ajarkan?	66.7 %	33.3 %
4	Apakah dalam mengajar, Bapak/Ibu sudah pernah menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> ?	83.3 %	16.7 %
5	Adakah kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran biologi dengan model pembelajaran <i>discovery learning</i> ?	83.3 %	16.7 %

Tabel 3. Bahan Ajar dan LKPD Berbasis Potensi Daerah

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu guru pernah membuat bahan ajar berupa materi ajar sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas yang disesuaikan potensi daerah tempat tinggal (dalam cakupan Provinsi Kalimantan Timur)?	33.3 %	66.7 %
2	Apakah ada kendala Bapak/Ibu dalam membuat bahan ajar tersebut?	83.3 %	16.7 %
3	Apakah Bapak/ibu menggunakan LKPD dalam pembelajaran?	100 %	-
4	Apakah Bapak/Ibu menggunakan LKPD berbasis potensi daerah Kalimantan Timur?	33.3 %	66.7 %
5	Apakah ada kendala Bapak/Ibu dalam membuat LKPD berbasis potensi daerah tersebut?	83.3 %	16.7 %

Tabel 4. Pemahaman Peserta Didik Terkait Materi Pelajaran Berbasis Potensi Daerah

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Menurut Bapak/Ibu apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran berbasis potensi daerah di kelas?	100 %	-
2	Apakah bapak/ibu memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya dalam proses pembelajaran?	100 %	-
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui kualitas pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran berbasis potensi daerah yang disampaikan?	33,3 %	66,7 %
4	Apakah Bapak/Ibu dapat menjelaskan langkah untuk mengetahui kualitas pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran berbasis potensi daerah?	33,3 %	66,7 %

Tabel 5. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Daerah

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Bersediakah bapak/ibu agar kelas atau sekolahnya dijadikan objek penelitian pengembangan perangkat pembelajaran biologi berbasis potensi daerah Kalimantan Timur pokok bahasan keanekaragaman hayati di kelas X SMA?	100 %	-
2	Apakah penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah yang dilakukan di sekolah Bapak/Ibu dirasa sangat penting?	100 %	-
3	Apakah Bapak/ibu memiliki keinginan sendiri untuk mencoba mengembangkan perangkat pembelajaran lain sesuai dengan bidang Bapak/Ibu sendiri ?	100 %	-

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, penelitian ini perlu dilakukan sebagai kajian awal dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah Kalimantan Timur. Untuk mewujudkan hal ini sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Selain itu IPA Biologi juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

Design observasi diperuntukkan kepada objek pelajar dan guru dalam mengisi kuisisioner yang bertujuan menunjukkan pentingnya penelitian dalam memfokuskan suatu kondisi yang sedang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pengambilan data bukan hanya berupa mengisi kuisisioner, namun dilakukan pula dengan wawancara guru. Teknik ini dilakukan dengan tujuan

melihat kestandaran sinkronisasi antara kuisioner yang diisi dan kestandaran pemahaman yang terjadi lapangan.

Natsir (2016) mengungkapkan bahwa wawancara dalam sekolah lebih difokuskan pada pentingnya kemampuan guru dalam proses belajar mengajar sehingga akan menemukan titik terang penyebab dari akar suatu permasalahan ini. (Mardiansyah, 2017). Pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian ini yakni menggunakan kuisioner atau angket berupa observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru yang berkompeten pada pelajaran IPA Biologi di enam sekolah baik negeri maupun swasta di Samarinda yaitu SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 10, SMA Santo Fransiskus Asisi, dan SMA Katolik Immanuel Samarinda.

Kajian dalam penelitian mengenai analisis permasalahan perangkat pembelajaran berbasis Potensi daerah Kalimantan Timur pada pembelajaran Biologi SMA di kota Samarinda ini telah melalui lima analisis, yakni (1) Kegiatan pembelajaran dan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah, (2) Bahan ajar dan LKPD berbasis potensi daerah, (3) peserta didik terkait materi pelajaran berbasis potensi daerah, (4) Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah.

Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran

Tingkat satuan pendidikan atau kurikulum yang dijalankan di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 10, SMA Santo Fransiskus Asisi, dan SMA Katolik Immanuel Samarinda sudah berupa Kurikulum 2013. Data tabel 2 tentang kegiatan pembelajaran di kelas dan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru menyatakan setuju 100% dengan pernyataan “Sekolah di seluruh Indonesia telah mengembangkan Perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah”, hanya 66,7 % guru yang sudah menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan berbasis potensi daerah sedangkan 33,3 % belum pernah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah. Kemudian sebanyak 66,7 % guru sudah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sesuai kurikulum 2013, sedangkan 33,7 % guru belum menggunakan. Hanya saja hal ini terbantahkan pada pernyataan bahwa 66,7 % dan 88,3 % guru banyak kendala dalam menerapkan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah dan model pembelajaran *discovery learning* di kelas. Walaupun guru sudah pernah menggunakan model *discovery learning*, tetapi belum menerapkan perangkat pembelajaran yang mereka kembangkan dengan maksimal. Fakta di lapangan, peserta didik meringkas materi dari buku, peserta didik menerima konsep jadi daripada menemukan konsep itu sendiri.

Peserta didik memiliki banyak konsep tetapi tidak dilatih untuk menemukan dan mengembangkan konsep. Berdasarkan survei awal, guru masih kesulitan penerapan kurikulum dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, LKPD dan penilaian yang harus menyesuaikan dengan indikator dan mengkonsep tujuan pembelajaran dan guru terkadang menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat. Umumnya, perangkat pembelajaran yang dimiliki guru masih sederhana dan belum dilakukan pengembangan. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melakukannya. Bukan hanya itu peserta didik juga minim motivasi untuk

mengexplorasi informasi terkait materi yang diajarkan. Hasil dari data tabel 3 mengenai penilaian tentang bahan ajar dan LKPD yang dipergunakan guru, tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa guru hanya menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku terbitan yakni sebanyak 100%. Dari persentase sebesar 33,3 % guru pernah membuat bahan ajar dan LKPD, dan beberapa memiliki kendala dalam menyusun bahan ajar tersebut yakni sebesar 83,3 %.

Pemahaman Peserta Didik

Hasil dari tabel 4 merujuk pada pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran berbasis potensi daerah. Dari hasil yang diperoleh pada data tersebut menyatakan bahwa tidak semua guru telah mengenal perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah dan juga dapat menjelaskan tahapan dari perangkat pembelajaran berbasis biodiversitas. Ini dapat diasumsikan pada pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu dapat menjelaskan langkah untuk mengetahui kualitas pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran berbasis potensi daerah” dan hasilnya adalah 66,7 % guru tidak dapat menguraikan sedangkan 33,3 % hanya dapat menjelaskan sedikit saja. Seharusnya guru mengasah kreativitas dalam berinovasi terhadap materi berbasis potensi daerah.

Fakta yang berada dilapangan mengenai adanya permasalahan dan kendala guru terhadap pemahaman materi berbasis potensi daerah yakni minimnya sumber rujukan dan hal pendorong yang menjadikan guru hanya menggunakan bahan ajar yang bersifat umum.

Pemaparan tabel 4 tersebut dapat diasumsikan bahwa masih perlu adanya upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hasil wawancara kepada guru di sekolah tersebut juga ditemukan mengenai permasalahan peserta didik terkait proses belajar mengajar di kelas disebabkan minimnya ketertarikan peserta didik dalam proses belajar dan minimnya motivasi peserta didik untuk mengeksplorasi informasi terkait materi berbasis potensi daerah.

Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Daerah

Tabel 5 menguraikan mengenai penjelasan tentang peranan Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah Kalimantan Timur di sekolah. Para guru sangat menyetujui 100%, jika tempat mengajarnya untuk dijadikan objek penelitian, dalam hal ini hasil dari penelitian yang berupa produk perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar, LKPD, dan evaluasi) berbasis potensi daerah Kalimantan Timur sangat diharapkan dengan tujuan untuk dijadikan sumber rujukan atau referensi serta memotivasi guru dalam menyusun perangkatnya yang dipergunakan dikedepannya nanti. Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada berbasis potensi daerah Kalimantan Timur akan menjadi keunggulan tersendiri bagi peserta didik sehingga pemahaman dan pendalaman mengenai materi yang diajarkan menjadi lebih efektif edukatif, serta peserta didik lebih mengenal keanekaragaman yang ada di daerahnya, khususnya Kalimantan Timur.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik akan mendapatkan tambahan pemahaman mengenai potensi daerah serta lebih mengenal kecirikhasan mengenai daerah tersebut khususnya Kalimantan Timur, serta pula menginovasi pembelajaran baru yang meningkatkan daya tarik suatu daerah yang menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Analisis permasalahan yang telah dilaksanakan dengan subjek kepada guru yang berkompeten pada mata pelajaran Biologi SMA di Samarinda dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, pemahaman guru Biologi terhadap perangkat pembelajaran biologi berbasis potensi daerah masih kurang, hasil ini dipersentasekan sebesar 33,3 %. Kedua, perlunya usaha dalam penelitian terkait pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah yang memberikan pemahaman kepada guru dan peserta didik. Ketiga, masalah pada peserta didik yang terjadi yakni kurangnya sumber materi bagi didik, ini dikarenakan minimnya ketertarikan peserta didik dalam proses belajar, dan minimnya motivasi peserta didik untuk mengeksplorasi informasi terkait materi yang diajarkan. Keempat, perlunya kreativitas terhadap pengembangan perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, guru sebaiknya memahami dan mengumpulkan sumber referensi materi yang berbasis potensi daerah, misalnya keanekaragaman hayati berbasis potensi daerah Kalimantan Timur. Kedua, diharapkannya guru untuk berlatih menyusun perangkat pembelajaran berbasis potensi daerah sehingga dapat mengerti dan memahami tentang perangkat yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UUD No. 20 Tahun 2003, Pemerintah Republik Indonesia § (2003). <https://doi.org/10.1007/s00108-011-2889-1>
- Faridah, L. A. (2017). Analisis pengembangan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar biologi sma di Lamongan. In *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21* (pp. 363–371).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Implementasi Kurikulum. *Permendikbud*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lihawa, A. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Potensi Lokal Pada Materi Pokok Keanekaragaman Makhluk Hidup Untuk Siswa Smp/Mts Kelas VII. *Universitas Negeri Gorontalo*, 0–16.
- Mardiansyah, N. (2017). Analisis Permasalahan Bahan Ajar Berbasis Biodiversitas Daerah Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan*, 2(Teori, Penelitian dan Pengembangan), 1475–1481. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Marlina, R. (2015). Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Pengajaran MIPA*,

Universitas Tanjung Pura, 20 nomor 1(Pengembangan Modul Pengetahuan Lingkungan Berbasis Potensi Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Biologi 97), 94–99. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.569>

Rosmah, S. (2018). Analisis Permasalahan terkait Kebutuhan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah. *Jurnal Pendidikan*, 3 Nomor 3(Teori, Penelitian dan Pengembangan), 322–324. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp>.

Subekti, H. (2018). Analysis of preservice science teacher information literacy towards research skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1006). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012009>

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY LEARNING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR
PELAJARAN IPA TAHUN PELAJARAN 2017/2018 SISWA KELAS VI SD
NEGERI 020 TANAH GROGOT**

Suraji

Kepala Sekolah SD Negeri 020 Tanah Grogot

ABSTRAK

Permasalahan yang kerap terjadi yaitu pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran banyak yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran karena pelajaran yang disampaikan oleh guru berpusat pada guru (teacher center) sehingga siswa pasif dalam pembelajaran, hanya mendengarkan yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil ujian nasional (UN) mata pelajaran IPA di SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser selama 3 tahun terakhir nilai rata-ratanya adalah 60.11 tahun 2015, 60.25 tahun 2016, dan 66.00 tahun 2017. Hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) I tahun pelajaran 2017/2018 nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPA di kelas VI A 67,14 dan di kelas VI B 65,25 masih dibawah standar nasional dan banyak mengalami kendala-kendaladalam proses pembelajaran seperti guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode belajar, siswa tidak terbiasa belajar kelompok. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2017/2018 Siswa Kelas VI SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser pada Pelajaran IPA Materi Energi dan Perubahannya. Untuk menjawab permasalahan yang ada maka metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara pretest dan posttest yang mana hasilnya. Nilai yang diperoleh dari pembelajaran discovery learning pada kelas eksperimen atau perlakuan nilai rata-rata hasil belajar 79,23, nilai tertinggi 93,4 nilai terendah 65,8. Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung nilai hasil belajar siswa rata-rata 63,59, nilai tertinggi 81,6, nilai terendah 46,2. Dengan demikian dari hasil penelitian diperoleh bahwa hasil belajar pelajaran IPA model discovery learning sangat signifikan dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *model pembelajaran discovery learning hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu aspek yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa. Karena *outcome* dari suatu pendidikan akan menciptakan SDM yang

berkualitas sehingga pentingnya membenahi segala unsur yang berhubungan dengan dunia pendidikan, salah satunya dengan memberdayakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendukung utama menyatakan bahwa dunia pendidikan penting untuk dikembangkan adalah “Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain yakni diberi akal dan pikiran sedangkan makhluk lainnya tidak demikian dalam hidup dan kehidupannya. Dengan akal dan pikirannya manusia akan mengelola pendidikan dengan mengadakan proses belajar mengajar untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas taraf hidupnya.

Permasalahan dalam pembelajaran saat ini jika diperhatikan adalah kesulitan siswa memahami materi pelajaran yang disebabkan oleh beberapa aspek namun satu aspek yang sangat menonjol adalah proses pembelajaran yang terjadi sekarang bersifat transfer ilmu yang berarti guru menyampaikan informasi ke-siswa tanpa memikirkan apakah siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru hal tersebut lebih dikenal dengan (*Teacher center*).

Proses pembelajaran yang bersifat *teacher center* menyebabkan banyak kesulitan terutama pada pemahaman konsep materi. Disamping perusuk pembelajaran yang bersifat *teacher center* guru dalam memberikan motivasi kepada siswa terhitung masih kurang, sehingga interaksi antara siswa dan guru juga tidak terbentuk dengan baik. Pembelajaran langsung yang tidak melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan hubungan interaksi guru dan siswa, siswa dan teman sebaya menjadi kurang. Hal tersebut terjadi disebabkan kurangnya pemahaman guru menerapkan model pembelajaran paikem yang mampu meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa.

Model pembelajarannya kurang bervariasi juga menjadi faktor penghambat lain yang membuat siswa menjadi kurang tertarik belajar dan hanya berbicara dengan teman sebangku. Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik jarang bertanya ataupun memberi tanggapan tentang materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang bergairah dan pasif membuat proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan dapat berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Pentingnya bagi seorang guru memperdalam pengetahuan terkait model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. (Suprijono, 2013). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah *discovery learning* sehingga melalui model pembelajaran *discovery learning* ini, diharapkan keaktifan siswa yang berpusat pada siswa (*student center*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *discovery learning* menuntut siswa mampu memecahkan permasalahan suatu

materi dalam kelompoknya melalui percobaan, kemudian mempresentasikan kepada teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 020 Tanah Grogot selama 3 tahun terakhir nilai rata-ratanya adalah 60.11 tahun 2015, 60.25 tahun 2016, dan 66.00 tahun 2017. Hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) I tahun pelajaran 2017/2018 nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPA di kelas VI A 67,14 dan di kelas VI B 65,25 masih dibawah standar nasional dan banyak mengalami kendala-kendala dalam proses pembelajaran seperti guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode belajar, siswa tidak terbiasa belajar kelompok. (Guru Kelas VI SD Negeri 020 Tanah Grogot, 2017). Kemudian dari hasil data perolehan nilai Ujian Nasional (UN) dan ulangan akhir semester mata pelajaran IPA kelas VI SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser, dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran terlihat bahwa siswa kelas VI mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Permasalahan tersebut serupa dengan permasalahan yang kerap terjadi di dunia pendidikan di berbagai tempat sehingga pentingnya menerapkan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *discovery learning* diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Oleh sebab itu perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dalam menerima pelajaran dan gaya mengajar guru dalam menyajikan pembelajaran. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan idedan pendapatnya. Model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu fokus, langkah-langkah/sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung dalam proses pembelajaran (Darsono, Max, 2000).

Pembelajaran merupakan langkah-langkah/ sintaks yang dapat dikembangkan berdasarkan teori dalam belajar yang digunakan untuk mengorganisasikan proses pembelajaran dan proses mengajar untuk menanamkan pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan dalam mencapai tujuan belajar.

Trianto, 2013 mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran yang termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Pola dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Pola dari suatu model pembelajaran menunjukkan kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari kegiatan awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan.

Macam-macam Model Pembelajaran

Rusman, 2013 menyatakan“ Bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisiensi untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas”.

Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu acuan atau landasan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dalam hal untuk memudahkan siswa menerima dan merespon pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat menciptakan generasi yang aktif, kreatif, dan inovatif. Pelibatan siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang mampu mengarahkan, menggerakkan, menggerakkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. (Hamalik, 2001).

Model pembelajaran tersebut berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/ pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *discovery learning*.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Hosnan (2014) bahwa “*Discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Hosnan, 2014, menyatakan “Bahwa dalam pembelajaran dengan

penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri (Rusman, 2013).

Uno (2010) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus ekspositori, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan informasi sendiri. (Kemendikbud,2016) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

Pembelajaran *discovery* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada pembelajaran *discovery* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian (Ikhsanudin, 2014).

“Model merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan” Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran yang dilakoninya. Siswa diraih untuk terbiasa menjadi saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan untuk bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Pembelajaran model ini, merupakan bagian dari kerangka pendekatan saintifik. Siswa tidak hanya disodori oleh sejumlah teori (pendekatan deduktif), tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan induktif). Dari teori dan fakta itulah mereka diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan.

Bentuk penemuan yang dimaksud tidak selalu identik dengan suatu teori ataupun benda sebagaimana yang biasa yang dilakukan kalangan ilmuwan dan profesional dalam pengertian yang sebenarnya. Penemuan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki makna dengan kehidupan para siswa itu sendiri. “Penemuan itu tetap berkerangka pada kompetensi-kompetensi dasar (KD) yang ada pada kurikulum” (Kosasih, 2015).

Menurut Roestiyah, (2008) *discovery* “Adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik dan memberikan instruksi” ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing”.

Pembelajaran *discovery*, kegiatan siswa hanya berupa proses mental yang meliputi aspek mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan. Sehingga dalam *discovery*, siswa tidak sampai melakukan eksperimen dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi” (Baharuddin dan Esa, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* adalah model pembelajaran dimana siswa diajak untuk menemukan konsep atau prinsip dalam materi yang diajarkan, guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing dalam berlangsungnya pembelajaran.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery*

Tahapan pembelajaran model pembelajaran *discovery learning* secara umum. Menurut Syah, (dalam Kemdikbud 2016) dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery* di dalam proses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut: a. *Stimulation* (stimulasi atau pemberian rangsangan) Kelompok memaparkan hasil investigasi (percobaan dan pengamatan) dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi konsep berdasarkan hasil investigasi. Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi dan memberikan penjelasan ringkas Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji Kelompok merumuskan hipotesis dan merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, LKS atau buku. Guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan atau investigasi Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis Kelompok mengorganisasikan dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan.

Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru

dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Brunner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberikan stimulasi pada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai. b. *Problem statement* (menyatakan masalah atau identifikasi masalah) Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

Sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah. c. *Data collection* (pengumpulan data) Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri sebagainya.

Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki. d. *Data processing* (pengolahan data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding atau kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban atau penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. e. *Verification* (pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil atau data *processing*. *Verification* menurut Brunner, bertujuan agar proses

belajar akan berjalan dengan baik kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi dengan data, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek. Apakah terjawab atau tidak.

f. *Generalization* (generalisasi atau menarik kesimpulan) Tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan, siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Kelebihan Model *Discovery Learning*

Hosnan (2014), mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut: 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer; 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa; 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis; dan 7) Melatih siswa belajar mandiri.

Kekurangan Model *Discovery Learning*

Hosnan (2014) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu: 1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing; 2) kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas; dan 3) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dimana terdapat kelas kontrol sebagai variabel Y dan kelas eksperimen sebagai variabel X untuk lebih jelas terdapat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Bagan Penelitian Quasi Eksperimen

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2018 semester II tahun pelajaran 2017/2018. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VI SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser semester II tahun pelajaran 2017/2018.

Prosedur Pengeumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah hasil pre-tes untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebelum pembelajaran berlangsung pada kelas perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan. Postes adalah soal yang dibuat oleh peneliti yang diberikan tiap akhir pertemuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Uji t, dengan menghitung T_{hitung} sebagai jawaban hipotesis dengan bantuan SPSS seri 20 (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Tabel 1. Analisis Data Uji T SPSS Hipotesis Kelas Eksperimen
One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pretest	20	55.3000	7.21183	1.61261
posttest	20	77.9000	9.34059	3.64141

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji t spss dapat dilihat bahwa untuk hasil pretes dan postest siswa menunjukkan hasil yang tidak terlalu jauh berbeda untuk pretest T_{hitung} 1,61 dan T_{tabel} 1,73 ($1,61 \leq 1,73$) dan untuk hasil postes T_{hitung} 3,64 dan T_{tabel} 1,73 ($3,64 \geq 1,73$) dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan setiap T_{hitung} lebih besar atau sama dengan T_{tabel} dapat

disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa model *discovery learning* sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Tabel 2. Analisis data Uji T Paired SPSS Kelas Eksperimen
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair pretest 1 - posttest	2.26000E1	8.58027	1.91861	26.61569	18.58431	11.779	19	.000

Dapat diketahui bahwa hasil analisis data uji t menggunakan spss seri 20 menunjukkan bahwa $t_{hitung}=11,77$ sedangkan $t_{tabel}= 1,73$ menjelaskan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang begitu signifikan sehingga hal tersebut membuktikan bahwa model *discovery learning* sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Tabel. 3 Hasil Analisis Data Uji Hipotesis Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen
One-Sample Test

	Test Value = 0					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
pretest	34.292	19	.000	55.30000	51.9248	58.6752
posttest	47.459	19	.000	77.90000	74.4645	81.3355

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas control dari pretes 58.67 hingga nilai postes menjadi 81.33 hal tersebut membuktikan dengan pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* mempengaruhi hasil belajar siswa yang begitu signifikan. Didukung dengan hasil analisis persentase nilai siswa diperoleh dari tes hasil belajar berupa post tes yang berbentuk essay berjumlah 5 butir soal sebanyak tiga kali yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar dan nilai ulangan harian dengan materi energi dan perubahannya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Diperoleh nilai rata-rata 79,23 nilai tertinggi hasil belajar adalah 93,4, nilai terendah 65,8 sedangkan besar nilai KKM sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 70,00. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa lebih tinggi dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan nilai postes siswa pada kelas VI eksperimen SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser, diketahui jumlah siswa yang

tuntas 16 orang = 80% siswa yang tidak tuntas 4 = 20% o dari 20 orang siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Tabel 4. Analisis Data Uji T SPSS Hipotesis Kelas Kontrol
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	55.0500	20	6.24479	1.39638
Posttest	62.5000	20	9.31609	2.08314

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji t spss dapat dilihat bahwa untuk hasil pretest dan posttest siswa menunjukkan hasil yang tidak terlalu jauh berbeda untuk pretest $T_{hitung} 1,39$ dan $T_{tabel} 1,73$ ($1,55 \leq 1,73$) dan untuk hasil posttest $T_{hitung} 2,08$ dan $T_{tabel} 1,73$ ($2,08 \geq 1,73$) dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan setiap T_{hitung} lebih besar atau sama dengan T_{tabel} dapat disimpulkan bahwa kelas control mengalami peningkatan hasil belajar namun tidak terlalu signifikan.

Table 5 Analisis data Uji T Paired SPSS kelas Kontrol
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-7.45000	11.07142	2.47564	-12.63158	2.26842	-3.009	19	.007

Dapat diketahui bahwa hasil analisis data uji t menggunakan spss seri 20 menunjukkan bahwa $t_{hitung}=3,009$ sedangkan $t_{tabel}= 1,73$ menjelaskan bahwa kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar namun tidak begitu signifikan.

Table 6. Hasil Analisis Data Uji Hipotesis Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol
One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	39.423	19	.000	55.05000	52.1273	57.9727
Posttest	30.003	19	.000	62.50000	58.1399	66.8601

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas dapat dilihat bahwa peningka tan hasil belajar siswa kelas control dari pretest 57.97 hingga nilai posttest menjadi

66.86 hal tersebut membuktikan dengan pembelajaran konvensional mempengaruhi hasil belajar siswa namun tidak terlalu signifikan. Didukung dengan hasil persentase postes siswa pada kelas VI kelas kontrol SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser, diketahui jumlah siswa yang tuntas 7 orang = 35% siswa yang tidak tuntas 13 = 65% dari 20 orang siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kelas control tidak mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan sehingga banyak nilai siswa yang tidak tuntas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI eksperimen SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser materi energi dan berubahannya, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi energi dan berubahannya pada siswa kelas VI eksperimen SD Negeri 020 Tanah Grogot Kabupaten Paser.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian, maka penulis menyarankan:Bagipengawas SD se- Kabupaten Paser pentingnya bagi semua guru dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative* terutama model *discovery learning* yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA di SD.Bagi sekolah, dapat menerapkan model pembelajaran *kooperative discovery learning* dalam proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa SD. Bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran IPA di SD untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan bimbingan yang maksimal . Bagi peneliti lain, penelitian ini penting dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait hasil belajar IPA siswa SD untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur W. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ikhsanudin, E. 2014. *Pembelajaran Model Discovery Learning*. Tersedia di alamat <http://www.ekaikhsanudin.net/2014/12/pembelajaran-modeldiscovery-learning.html> diakses pada tanggal 15 Oktober 2017.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Kemdikbud. 2016. *Materi-Materi Umum Pokok Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kosasih. 2015. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Rostiyah, N.K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Trianto. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H.B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN
MARKET DAY DI SDN 008 BALIKPAPAN BARAT,
KOTA BALIKPAPAN, KALIMANTAN TIMUR**

Latifah

Kepala SDN 008 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan market day di SDN 008 Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Best practice ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah sebagai berikut. memberikan pembelajaran sosial yang dapat membentuk karakter warga SDN 008 Balikpapan Barat yang dapat menumbuhkan bakat dan minat siswa dibidang wirausaha. Memberikan pengalaman kepada siswa secara langsung dalam kegiatan jual beli. sebagai ajang pembentukan sikap kemandirian siswa serta melatih kejujuran yang ada pada diri mereka mengekspresikan bakat siswa dalam kewirausahaan. Melatih mental siswa dalam berdagang, keberanian dan kreatifitas lainnya. Kegiatan market day yang dilaksanakan memberikan pembelajaran sosial dan penanaman nilai karakter yang dapat membentuk karakter warga SDN 008 Balikpapan Barat yang dapat menumbuhkan bakat dan minat siswa dibidang wirausaha. Seluruh warga sekolah mendapatkan pengalaman langsung dalam kegiatan jual beli. Dalam proses belajar mengajar pun, terlihat adanya peningkatan karakter siswa. Siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan religius. Setiap minggunya, siswa semakin kreatif, inovatif, dan berani dalam menjajakan dagangannya. Hal itu dilakukan berdasarkan pengalamannya pada minggu sebelumnya.

Kata Kunci: *Kejujuran Nilai karakter utama dalam sebuah keberhasilan*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sistem pendidikan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Dari pembelajaran yang dilaksanakan dan kurikulum yang telah dibuat, diharapkan pendidikan mampu mencapai terbentuknya aspek kognitif (intelektual, afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (*skill* atau keterampilan) peserta didik. Namun pada kenyataannya, sebagian besar dari proses pembelajaran tersebut baru mampu mencapai aspek kognitif saja dan sedikit menyinggung afektif, sedangkan aspek psikomotorik sering terabaikan. Hal ini membawa dampak terhadap *output* pendidikan, salah satunya yaitu kurang mampunya siswa dalam menghadapi realita sosial yang ada di masyarakat.

Dalam undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan yang baik ialah sekolah yang mampu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu memberikan bekal keterampilan berwirausahaan kepada peserta didik dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka sejak dini, di samping ilmu pengetahuan lainnya yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, kegiatan kewirausahaan diharapkan dapat mendorong peserta didik agar memulai mengenai dan membuka usaha atau berwirausaha. Dengan kegiatan kewirausahaan ini juga diharapkan dapat menanamkan karakter bekerja keras, jujur, bertanggung jawab, disiplin dan religius.

Kegiatan kewirausahaan sekolah merupakan salah satu kegiatan siswa dalam bidang usaha perdagangan (*Entrepreneur*) yang mempunyai beberapa tujuan dan manfaat bagi siswa untuk masa sekarang hingga kelak nanti ke masa depan, mungkin bisa menjadi salah satu option (pilihan) untuk pengembangan usaha agar lebih berkembang baik. Entrepreneurship inilah yang disebut sebagai entrepreneur. Seorang entrepreneur selalu dianjurkan untuk memiliki pola pikir yang diluar kebiasaan orang pada umumnya. Entrepreneur akan lebih sering menggunakan otak kanan untuk menghasilkan kreativitas-kreativitas baru. Berkenaan hal tersebut untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang kewirausahaan (*entrepreneur*) maka SDN 008 mengadakan kegiatan *Market Day* sejak tahun 2017.

Market day adalah suatu kegiatan dimana para siswa menjajakan barang dagangan mereka yang kemudian ditawarkan kepada siswa lain, guru dan karyawan. Ada dua jenis kegiatan dalam kegiatan *market day* tersebut yaitu bazar dan kantin kejujuran. Setiap hari sabtu, siswa menjajakan hasil kerajinan tangan, makanan, dan minuman. Sedangkan setiap harinya siswa mengadakan kantin kejujuran di setiap kelas. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 dibantu oleh guru yang bertugas. Berdasarkan hal tersebut, akan dilihat lebih lanjut bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan *market day* di SDN 008 Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Program *Market Day*

Market day berasal dari bahasa inggris yang secara harfiah artinya adalah hari pasar. Kegiatan ini merupakan salah satu inovasi sekolah dalam membangun keterampilan berwirausaha siswa yang dilatih dan ditanamkan sejak dini. *Market day* dilaksanakan dalam rangka memberukan pendidikan kewirausahaan dan penanaman pendidikan karakter kepada siswa di sekolah. Kegiatan ini berupa pengadaan usaha oleh siswa untuk menjual barang dagangannya, yang mana siswa akan belajar bagaimana menjadi seorang pengusaha yang mandiri.

Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Inggris) yang dalam Oxford Dictionary dikatakan “A person who organized and operates a business or businesses, taking on greater than normal financial risk in order to do so” yang artinya “Seseorang yang mengorganisasikan dan mengapresiasi suatu bisnis atau beberapa bisnis untuk mengambil resiko finansial yang lebih besar dari biasanya”.

Adapun secara terminology, banyak konsep-konsep pengertian tentang kewirausahaan dari para ahli, diantaranya berdasarkan Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995: Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kemudian, Hirich et al memberikan definisi yang telah mengkomodifikasi semua tipe *entrepreneurship* sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru, yang bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan resiko sosial, fisik dan keuangan, dan menerima imbalan dengan bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi”.

Definisi *entrepreneurship* oleh Heriech et al (2008) di atas menekankan empat aspek dasar bagi seorang entrepreneur, yakni: 1) *entrepreneurship* melibatkan proses penciptaan, ialah menciptakan sesuatu yang baru. Penciptaan harus memiliki nilai baik untuk *entrepreneur* maupun audiensnya; 2) *entrepreneurship* memerlukan waktu dan usaha untuk menciptakan sesuatu yang baru; 3) *entrepreneurship* memiliki resiko tertentu. Resiko ini mengambil berbagai bentuk pada area keuangan, psikologi, dan sosial; dan 4) *entrepreneurship* melibatkan imbalan sebagai *entrepreneur*, imbalan yang paling penting adalah independensi, diikuti oleh kepuasan pribadi.

Dari uraian di atas, maka peneliti merumuskan bahwa definisi dari kewirausahaan adalah proses menjadi seorang *entrepreneur* yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif dan kreatif dengan rasa percaya diri serta keberanian mengambil resiko untuk mencapai tujuan dan profit yang telah diatargetkan.

Fungsi Kewirausahaan

Barringer dan Ireland mengemukakan tiga alasan mengapa perilaku *entrepreneurial* memiliki efek positif terhadap kekuatan dan stabilitas ekonomi. Salah satu dampak pentingnya adalah penyediaan lapangan pekerjaan. *Entrepreneurship* telah terbukti mampu mengatasi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan pekerjaan. *Entrepreneur* mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk beberapa tenaga kerja sampai ribuan.

Inovasi merupakan alasan kedua yang memberikan dampak positif bagi kekuatan ekonomi dan masyarakat. Inovasi berkaitan dengan menciptakan sesuatu yang baru, yang merupakan isu utama dalam proses *entrepreneurial*. Alasan ketiga adalah globalisasi. Fenomena ini sangat vital bagi perekonomian, karena menyediakan *outlet* untuk memasarkan produk ke luar negeri. Adapun fungsi wirausaha menurut Heflin Frinces adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan lapangan usaha.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Salah satu penggerak utama dan terpenting dalam kegiatan ekonomi.
4. Pembayar pajak terbesar dan terbanyak Negara.
5. Pendorong dan pelaku perubahan dan inovasi.
6. Pencipta keunggulan dan daya saing.
7. Pembuat harapan rakyat untuk hidup baik dan makmur.
8. Menciptakan dan mendorong kemandirian individu dan bangsa.

Orientasi Kewirausahaan

Orientasi dalam kewirausahaan adalah mengasah kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kecakapan yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mengendalikan gejolak, tidak cepat merasa puas, mengatur suasana hati, dan mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, dan kemampuan berempati serta berharap. Kecerdasan emosional adalah kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain, mudah mengenali emosi orang lain, serta penuh perhatian.

Seorang wirausaha harus memiliki kecerdasan emosional. Karena dalam proses *entrepreneurial*, dia banyak berhadapan dengan orang lain, dan harus bersedia dengan berbagai tantangan serta resiko yang selalu siap untuk menguji ketahanan wirausaha. Kecakapan disini adalah kecakapan dalam mengenali serta mengolah emosi diri sendiri, memotivasi diri disaat sedang ditimpa masalah, mengenali emosi dan membina hubungan dengan orang lain seperti karyawan maupun relasi. Kemampuan untuk mengolah emosi sangat diperlukan, untuk mengatur stabilitas proses kerja dan hasil atau profit yang akan diraih.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi siswa sejak dini. Pendidikan yang berfungsi untuk memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia merupakan salah satu jembatan agar dengan potensi dan kapasitas pribadi yang ada, manusia dapat hidup secara mandiri dan bertanggungjawab. Ditinjau dari tujuan dan fungsi pendidikan tersebut, pendidikan kewirausahaan dirasa sangat penting sebagai bekal untuk siswa nantinya dalam mengarungi kehidupan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan mandiri.

Dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa dapat membangun rasa percaya diri dan sikap mandiri, yang bias dimulai melalui pembiasaan siswa dengan ide-ide wirausaha sejak usia dini. Selain itu, siswa juga akan belajar bagaimana cara mengelola uang dengan baik, hal ini sangat penting diajarkan sejak dini kepada siswa agar nanti ketika dewasa bias menggunakan uang dengan bijak, apalagi jika siswa berasal dari keluarga yang berkecukupan, ketika meminta sesuatu langsung terpenuhi. Ini akan berbeda jika untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan ia harus bekerja keras atau ada usaha terlebih dahulu.

Dalam konteks siswa di jenjang sekolah dasar atau usia dini dibutuhkan peran dari orang tua agar dapat membantu siswa bereksperimen dengan upaya

bisnis kecil-kecilan agar siswa belajar dari keberhasilan dan kegagalan mereka. Jika orang tua membantu anak-anaknya untuk mulai berpikir wirausaha di usia muda, maka masa depan mereka akan cerah. Karena wirausaha tersebut tidak bias hanya teori saja, tetapi harus dipraktikkan dan dilatih secara terus-menerus. Itulah alasannya mengapa begitu pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi siswa sejak usia dini.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada kegiatan *market day* ini adalah seluruh warga sekolah di SDN 008 Balikpapan Barat. Di antaranya murid kelas 1 hingga kelas 6 yang berjumlah 271 siswa.

Pengumpulan Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu di adakan analisis data. Pada Penelitian ini menggunakan teknik analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh dengan tujuan untuk mengetahui atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh sesuai dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan guru dalam mengelola data melalui aplikasi penilaian.

Kegiatan bazar atau penjualan barang hasil kerajinan, pengolahan makanan dan minuman dilakukan setiap hari rabu di lingkungan sekolah. Siswa dibantu dengan orang tua siswa membuka stand penjualan. Sedangkan kegiatan kantin kejujuran dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah. Siswa dan guru bekerja sama membuat kantin kejujuran. Waktu pengoperasian kantin kejujuran adalah pada jam istirahat. atau di setiap saat.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah angket kepuasan penjual dan pembeli untuk mengetahui respon pembeli mengenai produk yang di jual dan juga respon penjual saat menjajakan dagangannya. Selain itu, setiap pengaduan bazar dilakukan pelaporan hasil penjualan yang selanjutnya dilaporkan pada kepala sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *market day* yang dilaksanakan memberikan pembelajaran sosial yang dapat membentuk karakter warga SDN 008 Balikpapan Barat yang dapat menumbuhkan bakat dan minat siswa dibidang wirausaha. Seluruh warga sekolah mendapatkan pengalaman langsung dalam kegiatan jual beli.

Kewirausahaan sekolah dipahami sebagai kemandirian kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses. Inti kewirausahaan sekolah adalah kemampuan kepala sekolah bersama warga sekolah untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik, berbeda atau bermakna (bernilai) melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang, ruang dan uang. Tiga dari empat strategi pengembangan kreativitas dan inovasi.

Dalam proses belajar mengajar pun, terlihat adanya peningkatan karakter siswa. Siswa menjadi lebih mandiri, bertanggungjawab, jujur, dan religius. Setiap minggunya, siswa semakin kreatif, inovatif, dan berani dalam menjajakan

dagangannya. Hal itu dilakukan berdasarkan pengalamannya pada minggu sebelumnya. Sehingga nilai karakter bekerja keras, kerjasama, disiplin, jujur, religius dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Pengembangan kreativitas dan inovasi sebagai basis kewirausahaan sekolah merupakan ikon baru bagi kepala sekolah bersama warga sekolah. Kewirausahaan sekolah dipahami sebagai kearnampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses. Inti kewirausahaan sekolah adalah kemampuan kepala sekolah bersama warga sekolah untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik, berbeda atau bermakna (bernilai) melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang, ruang dan uang. Tiga dari empat strategi pengembangan kreativitas dan inovasi, selain strategi pengaruh minoritas relevan diterapkan di sekolah yakni strategi eklektif, strategi pemaksaan kekuasaan dan strategi partisipatif.

SARAN

Agar kepala sekolah dapat meraih sukses menerapkan Pola kewirausahaan di sekolah, kepala sekolah bersama guru dan tenaga kependidikan lainnya harus berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menghasilkan nilai tambah dari apa yang diusahakan. Kepala sekolah harus mengajari dan membimbing guru dan staf untuk memahami dan mengaktualisasikan semangat dan jiwa kewirausahaan sekolah dengan cara menyesuaikan dengan bidang tugasnya masing-masing. Kepala sekolah juga harus mampu menyakinkan semua pihak bahwa sekolah adalah "lahan garapan bersama" dan maju mundurnya sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Jika sekolah maju, maka kemajuan itu menjadi "milik bersama" artinya semua pihak mendapatkan manfaat dalam segala bentuknya. Manajemen partisipatif yang diterapkan di sekolah akan memberikan kepercayaan kepada guru dan staf sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sekolah harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan mengoptimalkan peran serta masyarakat sebagai salah satu Pilar dalam pengembangan sekolah berbasis kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Eni Setiati. 2010. *Kidpreneur: Ajari Anak Berwirausahaan sejak Dini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Geofferey G. Meredith et al. 2000. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek* (Andre Asparsayogi. Terjemahan). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Leonardus Saiman. 2009. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba.

Paul W. Lermite & Jennifer Merritt. 2004. *Agar Anak Pandai Mengelola Uang: Panduan Praktis untuk Mengajar Anak Menabung, Membelajakan, dan Menginvestasikan Uangnya dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENGAJAR YANG
BERDAMPAK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI
APLIKASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *TEAM
ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DI SDN 010 (GUGUS III)
TENGGARONG**

Mohd. Akhyar

Pengawas SD Gugus III Tenggara

ABSTRAK

Keberhasilan pendidikan sudah barang tentu harus dilandasi oleh keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menguasai materi ajar yang sudah ditargetkan. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai akhir Januari sampai awal Mei 2019, yang bertujuan; 1) Ingin mengetahui peningkatan Kinerja Guru yang berdampak pada Prestasi peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization di SDN 010 Tenggara Tahun Pelajaran 2018/2019. 2) Ingin mengetahui pengaruh motivasi mengajar setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization di SDN 010 Tenggara Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Sekolah, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di Sekolah. Hasil penelitian ini adalah 1) Pembelajaran dengan kooperatif model Team Assisted Individualization memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65%), siklus II (75,00%), siklus III (90%). 2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, rata-rata jawaban peserta didik menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization (TAI) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: *Kinerja Guru, Prestasi Belajar siswa, Metode Pembelajaran Kooperatif Model Team Assisted Individualization (TAI)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari berbagai subsistem yang sinergis dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Subsistem yang erat kaitannya dengan proses pendidikan adalah aktifitas yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mengajar, mendidik dan melatih. Keberhasilan pendidikan sudah barang tentu harus dilandasi oleh keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik sebagai peserta didik dapat menguasai materi ajar yang sudah ditargetkan. Pembelajaran saat ini tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas pelajaran dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar peserta didik. Dari sini peserta didik akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "peserta didik lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan". (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2). Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap peserta didik yang rendah Kinerja Gurunya. (Nur, 1996: 2).

Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama peserta didik bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% peserta didik yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% peserta didik yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Berdasarkan latar belakang masalah Penelitian Tindakan Kepengawasan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan tema "Upaya peningkatan kinerja guru dalam mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa melalui Aplikasi Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Team Assisted Individualization (TAI)* di SDN 010 Tenggarong Tahun Pelajaran 2018/2019."

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran kooperatif

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Slavin (dalam Rahayu, 1998:156) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut: "cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another's learning as well as their own". Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Perasaan saling bertanggungjawab ini sering diistilahkan sebagai "berenang dan tenggelam bersama".

Artz dan Newman (dalam As'ari, 2002:1) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut: "cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal". Definisi ini mengandung pengertian bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang melibatkan kelompok-kelompok kecil untuk belajar bersama-sama sebagai tim untuk menyelesaikan suatu permasalahan, mengerjakan tugas atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sedangkan Cohen (dalam Rahayu, 1998:156) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut: "cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone can participate on a collective task that has been clearly assigned. Moreover, students are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of the teacher". Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan tugas tanpa petunjuk dan pengawasan guru secara langsung. Hal ini berarti bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran konvensional, karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima komponen pokok, yaitu :

1. Saling ketergantungan positif

Peserta didik harus merasa saling terikat antar sesama anggota kelompok. "Mereka harus merasa tidak akan sukses bila peserta didik lain tidak sukses.

2. Interaksi langsung antar peserta didik

Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan cara adanya komunikasi antar peserta didik yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Peserta didik harus saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar, dan saling memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah. Selain itu peserta didik juga harus mengembangkan ketrampilan berkomunikasi secara

efektif.

3. Pertanggungjawaban individu

Setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari materi dan bertanggungjawab pula terhadap hasil belajar kelompok.

4. Keterampilan berinteraksi antar individu dan kelompok

5. Keefektifan proses kelompok

Peserta didik memproses keefektifan kelompok belajar mereka dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak, dan membuat keputusan terhadap tindakan yang bisa dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model ini dirancang untuk menggabungkan insentif motivasional dari penghargaan kelompok dengan program pembelajaran individual yang cocok dengan tingkatan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dikelompokkan kedalam empat atau lima orang secara heterogen. Setiap peserta didik mengerjakan unit-unit program pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Artinya, dalam suatu tim bisa saja si A mengerjakan unit 2, si B mengerjakan unit 5. Para peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan yang teratur, mulai dari membaca lembar pembelajaran, mengerjakan lembar kerja, memeriksa apakah dia telah menguasai keterampilan dan mengikuti tes.

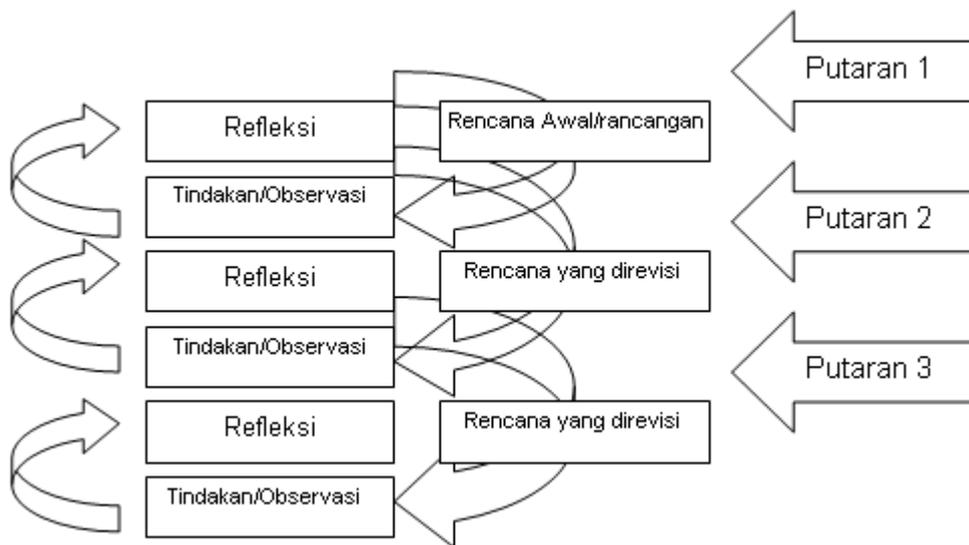
Anggota tim bekerja secara berpasangan, saling bertukar lembar jawaban dan memeriksa pekerjaan temannya. Jika seorang peserta didik berhasil mencapai atau melampaui skor 80, dia mengikuti final tes. Anggota tim bertanggung jawab meyakinkan bahwa temannya telah siap mengikuti final tes. Baik tanggungjawab individual dan penghargaan kelompok ada di dalam metode pembelajaran ini.

Setiap minggu guru menjumlahkan banyaknya unit yang telah diselesaikan oleh semua anggota tim dan memberikan sertifikat atau penghargaan lainnya kepada tim yang memenuhi kriteria berdasarkan jumlah final tes yang berhasil dilampaui.

METODOLOGI PENELITIAN

Skematika Penelitian Tindakan

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* rencana, *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar1. Alur PTS di salah satu binaan Gugus III (SDN 010 Tenggarong)

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization*, dan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2019 di SDN 010 Tenggarong Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas Sekolah. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir poses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisa Pengajaran Pada Siklus I

No	Point Observasion oleh peneliti	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			

	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi peserta didik	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya			
	4. Mengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar			
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	3	3
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Melatih ketrampilan kooperatif			
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	3	3
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman			
	2. Memberikan evaluasi			
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Peserta didik antusias	2	2	2
	2. Guru antusias	3	3	3
	Jumlah	32	32	32

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan peserta didik antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II. Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan peserta didik seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Analisa Pengajaran pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	10.42
2	Memotivasi peserta didik	8.33
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	10.42
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah /strategi	12.50
5	Menjelaskan materi yang sulit	14.58
6	Membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep	16.67
7	Meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8.33
8	Memberikan umpan balik	10.42
9	Membimbing peserta didik merangkum pelajaran	8.33

No	Aktivitas Peserta didik yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	10.20
2	Membaca buku	10.62
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	10.62
4	Diskusi antar peserta didik/ antar peserta didik dengan guru	11.87
5	Menyajikan hasil pembelajaran	11.71
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan / ide	12.79
7	Menulis yang relevan dengan KBM	11.29
8	Merangkum pembelajaran	10.79
9	Mengerjakan tes evaluasi	10.12

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, yaitu 16.67 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah menjelaskan materi yang sulit sebesar 14.58 dan menyampaikan materi/langkah-langkah /strategi sebesar 12.50. Sedangkan aktivitas peserta didik yang paling dominan adalah menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide sebesar 12.79%. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah diskusi antar peserta didik/ antar peserta didik dengan guru sebesar 11.87 dan menyajikan hasil pembelajaran sebesar 11.71%. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh peserta didik.

No Urut	Skor	Keterangan		No Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	✓		11	60		✓
2	50		✓	12	70	✓	
3	90	✓		13	80	✓	
4	70	✓		14	80	✓	
5	40		✓	15	30		✓
6	80	✓		016	70	✓	
7	70	✓		17	30		✓
8	30		✓	18	70	✓	
9	70	✓		19	80	✓	
10	80	✓		20	40		✓
Jml	650	7	3	Jml	610	6	4
Jumlah Skor 1260 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2400 Rata-rata Skor Tercapai 63							

Keterangan : T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah peserta didik yang tuntas : 13
 Jumlah peserta didik yang belum tuntas : 7
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	63
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	13
3	Persentase ketuntasan belajar	65

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* diperoleh nilai rata-rata peserta didik adalah 63 dan ketuntasan belajar mencapai 65% atau ada 13 peserta didik dari 20 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 65% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization*.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* dan lembar observasi guru dan peserta didik.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2019 di SDN 010 Tenggarong Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik 20 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Menejemen Pengajaran Pada Siklus II

No	Point Observasion oleh peneliti	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			

	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi peserta didik	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya			
	4. Mengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar			
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	4	3,5
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Melatih ketrampilan kooperatif	4	4	4
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	4	4
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	4	4	4
		3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman	3	4	3,5
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Peserta didik antusias	4	3	3,5
	2. Guru antusias	4	4	4
	Jumlah	41	43	42

Berdasarkan tabel di atas, aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Berikut ini Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik:

Tabel 5. Analisa Pengajaran Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	13.64

2	Memotivasi peserta didik	11.36
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	11.36
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah /strategi	9.09
5	Menjelaskan materi yang sulit	9.09
6	Membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep	15.91
7	Meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	9.09
8	Memberikan umpan balik	6.82
9	Membimbing peserta didik merangkum pelajaran	13.64
No	Aktivitas Peserta didik yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	10.65
2	Membaca buku	9.52
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	10.09
4	Diskusi antar peserta didik/ antar peserta didik dengan guru	11.78
5	Menyajikan hasil pembelajaran	12.19
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan / ide	13.62
7	Menulis yang relevan dengan KBM	10.82
8	Merangkum pembelajaran	10.98
9	Mengerjakan tes evaluasi	10.33

Berdasarkan tabel 1 di atas, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, yaitu 15.91%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami penurunan. Aktivitas guru yang mengalami kenaikan yang signifikan adalah membimbing peserta didik merangkum pelajaran sebesar 13.64 atau naik sebesar 5.31%.

Sedangkan untuk aktivitas peserta didik yang paling dominan pada siklus II adalah menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide yaitu (13.64%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas peserta didik yang mengalami penurunan adalah membaca buku (9.52), bekerja dengan sesama anggota kelompok (10.09), diskusi antar peserta didik/ antar peserta didik dengan guru (11.78), dan menulis yang relevan dengan KBM (10.82).

Tabel 6. Nilai Tes Pada Siklus II

No Urut	Skor	Keterangan		No Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	✓		11	70	✓	
2	60		✓	12	80	✓	
3	100	✓		13	90	✓	
4	80	✓		14	80	✓	
5	70	✓		15	40		✓
6	80	✓		016	80	✓	
7	70	✓		17	50		✓

8	40		✓	18	80	✓	
9	80	✓		19	90	✓	
10	80	✓		20	50		✓
Jml	730	8	2	Jml	710	7	3
Jumlah Skor 1440 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2400 Rata-rata Skor Tercapai 72,00							

Keterangan : T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah peserta didik yang tuntas : 15
 Jumlah peserta didik yang belum tuntas: 5
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,00
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata peserta didik adalah 72 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 15 peserta didik dari 20 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. adanya peningkatan Kinerja Guru peserta didik ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu peserta didik juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization*.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi peserta didik
2. Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi peserta didik hendaknya dapat membuat peserta didik lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan peserta didik sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri peserta didik baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing peserta didik merumuskan

- kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
 5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada peserta didik untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* dan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2019 di SDN 010 Tenggarong Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Menejemen Pengajaran Pada Siklus III

No	Point Observasion oleh peneliti	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi peserta didik	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya			
	4. Mengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar			
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	4	4	4
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Melatih ketrampilan kooperatif	4	4	4
4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	3	3,5	
5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3	

	C. Penutup			
	1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
III	Antusiasme Kelas			
	1. Peserta didik antusias	4	4	4
	2. Guru antusias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 9. Analisa Kegiatan Observasi pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	7.94
2	Memotivasi peserta didik	11.11
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	11.11
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah /strategi	
5	Menjelaskan materi yang sulit	12.7
6	Membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep	11.11 12.7
7	Meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	9.52
8	Memberikan umpan balik	12.7
9	Membimbing peserta didik merangkum pelajaran	11.11
No	Aktivitas Peserta didik yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	11.36
2	Membaca buku	11.29
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	11.08
4	Diskusi antar peserta didik/ antar peserta didik dengan guru	11.15
5	Menyajikan hasil pembelajaran	10.94
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan / ide	13.83
7	Menulis yang relevan dengan KBM	10.52
8	Merangkum pembelajaran	9.32
9	Mengerjakan tes evaluasi	10.52

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati peserta didik dalam

menemukan konsep, menyampaikan materi/langkah-langkah /strategi dan memberikan umpan balik masing-masing sebesar 12,17%, sedangkan menyampaikan tujuan, memotivasi peserta didik, mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya, menjelaskan materi yang sulit dan membimbing peserta didik merangkum pelajaran tidak dominan pada siklus III ini.

Sedangkan untuk aktivitas peserta didik yang paling dominan pada siklus III adalah menyajikan/ menanggapi pertanyaan / ide sebesar 13.83%, aktivitas yang mengalami peningkatan adalah mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru (11.36), membaca buku (11.29), bekerja dengan sesama anggota kelompok (11.08), menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide (13.83) dan mengerjakan tes evaluasi (10.52).

Tabel 10. Nilai Tes Pada Siklus III

No Urut	Skor	Keterangan		No Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	✓		11	80	✓	
2	70	✓		12	90	✓	
3	100	✓		13	100	✓	
4	90	✓		14	80	✓	
5	90	✓		15	60		✓
6	90	✓		16	90	✓	
7	80	✓		17	70	✓	
8	70	✓		18	80	✓	
9	80	✓		19	100	✓	
10	80	✓		20	60		✓
Jml	830	10	0	Jml	810	8	2
Jumlah Skor 1440							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2400							
Rata-rata Skor Tercapai 82,00							

Keterangan : T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah peserta didik yang tuntas : 18
 Jumlah peserta didik yang belum tuntas: 2
 Klasikal : Tuntas

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,00
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	90

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,00

dan dari 20 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 18 peserta didik dan 2 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan Kinerja Guru pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta Kinerja Guru peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Kinerja Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65%, 75,00%, dan 90%. Pada siklus III ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Kinerja

Guru peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik/ antara peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan kegiatan LKS/ menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model *Team Assisted Individualization* memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65%), siklus II (75,00%), siklus III (90%).
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, rata-rata jawaban peserta didik menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PAI lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model kooperatif model *Team Assisted Individualization* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan Kinerja Guru, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan

- baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN 010 Tenggarong Tahun Pelajaran 2018/2019
 4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pc\\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Kutai Kartanegara: IKIPKutai Kartanegara.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: 4 Jemmars.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif terhadap Kinerja Guru*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM
MEMERANKAN ISI FABEL DENGAN MEDIA "WAYANG WABI"
SISWA KELAS VII-B SMP NEGERI 8 PENAJAM PASER UTARA**

Yanti
Guru SMP Negeri 8 PPU

ABSTRAK

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia KD memerankan isi fabel dengan indikator pencapaian kompetensi melakukan adu kreatif pemeranan fabel siswa kelas VII-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara mengalami kesulitan. Ini disebabkan siswa kelas VII-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara media yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang memadai bahkan sering tidak menggunakannya. Proses berikutnya adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Ini tidak sepenuhnya salah namun untuk memaksimalkan pembelajaran dalam KD memerankan isi fabel adalah kurang tepat. Metode ceramah bagi siswa kelas II khususnya kelas VII-B dapat menimbulkan kebosanan, jenuh dan potensi yang dimiliki siswa belum dapat tersalurkan secara memadai. Hal ini guru hanya memberi tugas kelompok untuk tampil saja tanpa memotivasi siswa untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dan pembelajaran menjadi kurang menarik. Sebaliknya menggunakan media Wayang Wabi keberhasilan siswa ada peningkatan hal ini dilihat dari pencapaian score pengamatan dan ketrampilan berbicara. Hal ini terlihat dari hasil penilaian diakhir pelajaran yaitu rata-rata mencapai nilai 57,9 ini berarti belum mencapai batas terlampaui nilai KKM yang telah disepakati yaitu 7. Dengan media Wayang Wabi dalam KD berbicara memerankan isi fabel menjadi kategori baik. Peningkatan kualitas produk/hasil dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata ketrampilan berbicara siswa pada tahap pratindakan sampai pascatindakan Siklus II. Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan sebesar 19,17, pada Siklus I meningkat menjadi 23,03, dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 25,89. Skor rata-rata keterampilan siswa mengalami peningkatan sebesar 6,72. Oleh karena itu dengan menggunakan media Wayang Wabi pada KD memerankan isi fabel siswa kelas VII-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara kualitas produk/hasil mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *ketrampilan berbicara memerankan fabel, media wayang wabi*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia KD memerankan isi fabel dengan indikator pencapaian kompetensi melakukan drama kreatif pemeranan fabel adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang harus dicapai pada kelas VII semester genap pada Kurikulum 13. Memerankan isi fabel tidak jauh berbeda dengan mendongeng. Kegiatan mendongeng terbukti dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi pendengarnya. Dengan mendongeng memberikan hiburan dan dapat menyampaikan pesan moral dan budi pekerti bagi pendengarnya. Hal ini dapat terlaksana jika si pendongeng dapat menyampaikan dongeng dengan benar. Namun jika tidak yang terjadi adalah kebosanan dan pesan moral yang terdapat dalam dongeng belum dapat tersampaikan karena ada hambatan komunikasi antara pendongeng dengan pendengar.

Demikian juga dengan memerankan isi fabel pada pembelajaran di kelas VII semester genap. Memerankan isi fabel merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi. Berbicara berarti melakukan komunikasi dengan satu atau lebih. Dalam berkomunikasi siswa dituntut memiliki kemampuan agar isi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan benar.

Dari hasil wawancara pada tanggal 7 Februari 2018 yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara diperoleh informasi bahwa dalam ketrampilan berbicara siswa memerankan isi fabel khususnya tergolong masih rendah terutama pada di kelas VII-B. Rendahnya ketrampilan siswa dalam memerankan fabel dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pembelajaran yang monoton guru masih menggunakan metode ceramah dan seandainya menggunakan media penggunaannya belum maksimal.

Dalam pembelajaran memerankan isi fabel siswa rata-rata belum termotivasi untuk mau dan mampu berbicara dengan lancar dan lantang. Masalah yang dihadapi siswa diantaranya tidak berani tampil berbicara ketika disuruh tampil berbicara ke depan kelas. Berbicara masih terbata-bata dan volume suara tidak teratur. Pelafalan juga terdengar kurang jelas, sikap penghayatan terhadap isi fabel kurang difahami sehingga tidak lancar, pengucapan kurang tepat demikian juga dalam pilihan kata atau diksi masih sangat kurang.

Menurut Sadirman (2006), bahwa proses belajar mengajar merupakan interaksi antara dua unsur manusia, yakni siswa sebagai pihak pembelajar dan guru sebagai pihak mengajar. Dalam proses interaksi antara siswa dan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung diantaranya adalah media. Menurut Santoso S. Hamidjojo dalam Amir Achsin (1980), media adalah semua bentuk perantara yang dipakai seseorang menyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai ke penenima. Menurut Ely (1982) dalam Sadirman (2007) pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem intruksional secara keseluruhan. Di antaranya materi pembelajaran, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu serta prosedur penilaian.

Dalam hubungan in Dick dan Carey, dalam Sutarman dan Endang (2013), menyebutkan disamping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media diantaranya.

1. Ketersediaan alat, bila sekolah tidak ada, maka guru perlu membuatnya dengan bahan sederhana, murah dan mudah didapat.
2. Perlu ada dana dan tenaga bila akan membuat sendiri.
3. Keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media untuk jangka waktu tertentu.
4. Keselamatan kerja bila media itu digunakan siswa.

Media pembelajaran sebagai salah satu sarana penghubung kemacetan komunikasi antara guru dan siswa dalam hal ini mutlak diperlukan. Penggunaan media pembelajaran tidak harus mahal, buatan sendiri dengan bahan seadanya saja dapat digunakan asal sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Wayang Wabi berasal dari kata ‘*wayang*’ dan ‘*Wabi*’. Kata wayang Menurut kamus besar bahasa Indonesia wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh pada pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dsb), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang (Pusat Bahasa, 2008).

Secara etimologis ‘wayang’ berasal dari bahasa jawa yaitu wewayangan yang berarti bayang-bayang. Bayang-bayang adalah bayangan dari suatu benda karena pantulan cahaya. Wayang yang dimaksud dengan apa yang akan dibahas oleh penulis adalah wayang modifikasi dari beberapa wayang yang sebelumnya. Dimana wayang tersebut adalah wayang yang sangat sederhana. Mengapa dikatakan sederhana karena wayang yang dimaksud tidak menggunakan pakem-pakem seperti yang biasanya ada. Wayang ini juga tidak dipentaskan dengan kain putih dan *oblek* atau lampu dian yang kebanyakan dipertunjukan pada malam hari tapi wayang tersebut hanya berupa gambar yang diberi tangkai kemudian ditampilkan di depan kelas pada jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Wayang dipagelarkan tanpa lampu atau iringan gamelan yang lengkap.

Wabi singkatan dari wayang yang berwajah binatang adalah wayang modifikasi gambar wajah binatang terbuat dari kertas bergambar wajah binatang yang dilapisi karton dan diberi tangkai bambu. Kertas yang dimaksud adalah karton lebih tebal dari kertas HVS biasa. Memilih lebih tebal agar saat dimainkan kertas dapat berdiri tegak. Penggunaan warna karton bebas sesuai selera. Warna cerah lebih memikat sehingga menimbulkan daya tarik yang lebih tinggi. Gambar wajah dibuat semenarik mungkin dengan pewarnaan yang terang dan jelas mengidentifikasikan seekor binatang. Ilustrasi karakter bisa dibaca. Gambar wajah ini bisa diambil dari internet atau kalender di rumah yang sudah tidak terpakai. Wajah binatang-binatang yang diambil berdasarkan teks fabel yang akan ditampilkan.

Wayang dibuat dengan ukuran lima belas centimeter kali lima belas centimeter berbentuk persegi. Sebagai ukuran dasar alas wajah. Kemudian dilapisi karton bekas dan dibingkai sedemikian rupa. Binatang yang diambil cukup

wajahnya saja tidak perlu keseluruhan sesuai dengan peningkatannya. Panjang tangkai penopang gambar empat puluh centimeter. Terbuat dari bambu yang dibelah dan diperhalus agar tidak melukai tangan ketika digunakan. Dan ringan saat diperagakan. Karakter yang dimunculkan tiap tokoh sesuai perannya dalam isi teks fabel. Selain gambar wajah yang ditampilkan adalah karakter suara yang memiliki daya pembeda untuk setiap tokoh

Dalam pementasan wayang wabi faktor suara sangat mendominasi. Suara yang jelas berhubungan dengan intonasi, penempatan dan penekanan kata, pelavalan, kelancara berbicara, dan keberanian dalam bermonolog juga karakter suara masing-masing tokohnya. Alat penguat suara jika dibutuhkan akan sangat membantu tetapi akan mendapat nilai lebih jika siswa tanpa alat bantu sudah dapat mengeluarkan suara hingga seisi kelas mendengarnya. Bagaimana mungkin penonton mengerti akan cerita yang ditampilkan kalau suara tidak terdengar dengan jelas. Untuk lebih menyemarakkan penampilan musik pengiring juga diperlukan dalam keberhasilan pentas wayang wabi ini. Musik yang dimaksud cukup suara - suara yang sederhana untuk memancing perhatian penonton pada situasi - situasi tertentu. Diantaranya cukup kaleng bekas, botol, atau benda lain yang dapat mengeluarkan bunyi. Bunyi ini juga tergantung pada kreativitas siswa saat pementasan. Faktor posisi tempat duduk penonton dan panggung tampilan juga menentukan. Penonton dan layar tampilan dibuat tidak terlalu jauh dari pendengar atau siswa di kelasnya. Wayang wabi ini mengisahkan cerita tentang kisah binatang. Seperti yang terdapat dalam cerita fabel.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 190). Teks fabel/ cerita binatang adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertindak laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita dongeng yang lain.

Dengan demikian, hakikat ketrampilan berbicara dalam memerankan isi fabel adalah bentuk kemampuan berbicara untuk menyampaikan suatu rangkaian cerita yang dialami oleh tokoh dalam suatu peristiwa. Bercerita merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memberikan informasi tertentu kepada orang lain. Informasi yang diceritakan bisa berupa hal yang terjadi pada dirinya, orang lain, lingkungan sekitar, dan yang nyata ataupun imajiner, melalui kegiatan bercerita seseorang dapat menyampaikan segala perasaan, ide gagasan dan segala perasaan dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapkan keinginan dan kemauan membagikan pengalaman yang diperoleh kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata, dan ekspresi. Dalam Materi terintegrasi (2004,23) Manfaat yang dapat diambil dari bercerita antara lain memberikan hiburan, menjalin keakraban dan amanat yang tertuang dalam isi teks fabel dapat menjadi teladan bagi pemirsanya.



Gambar 1. Pembelajaran menggunakan Metode Ceramah



Gambar 2. Dokumentasi siswa belum menggunakan Media Wayang Wabi

Dengan menggunakan media wayang wabi diharapkan mampu memotivasi siswa dalam memerankan isi fabel dan menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan komunikatif. Dengan media wayang wabi siswa menjadi kreatif saat memerankan isi fabel, volume suara saat berdialog menjadi jelas saat diucapkan. Pelafalan antar kata jelas, ketrampilan dalam mengembangkan ide dalam isi fabel yang diperankan sesuai, penghayatan yang tercermin dalam intonasi suara dapat dibedakan, kelancaran, ketepatan ucapan, dan pilihan kata atau diksi. yang seharusnya diucapkan yang terkadang menghambat kelancaran dapat diatasi dan pembelajaran menjadi hidup dimana semua siswa menjadi fokus pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penggunaan media wayang wabi dalam pembelajaran ketrampilan berbicara memudahkan siswa dalam membedakan antara tokoh yang diperankan dengan karakter suara yang sesuai. Ketika berdialog jeda, intonasi, dan pelafalan terlihat perbedaan dengan jelas. Kandungan isi yang dibicarakan sesuai dengan teks fabel yang dipilihnya. Daya improvisasi berkembang secara bebas dengan tidak ke luar dari teks. Diksi atau pilihan kata yang digunakan tidak dibuat-buat berjalan apa adanya. Untuk menambah kesemarak tampilan musik pengiring menjadi alternatif (*property*) dan mengembangkan daya imajinasi siswa.



Gambar 3. Dokumen dalam Pembuatan Media Wayang Wabi

Langkah-langkah Pembelajaran Memerankan Isi Fabel menggunakan media Wayang Wabi”. Langkah-langkah Pembelajaran Memerankan Isi Fabel adalah: 1) menentukan ide atau tema .Tema adalah ide pokok yang melandasi cerita pokok cerita fabel yang dibaca, Bagaimana menentukan tema sesuai isi teks adalah dengan membaca teks hingga paham bisa dilakukan satu hingga dua kali baca.Setelah dibaca juga dapat dengan membuat kalimat Tanya apa yang mendominasi isi teks fable tersebut; 2) menentukan peristiwa-peristiwa beserta tokoh dan karakter yang terlibat dalam alur cerita, adalah menganalisis teks dengan menentukan struktur teks fabel yaitu orientasi,komplikasi, dan resolusi. Dalam orientasi agan terlihat tokoh utama atau tokoh pendamping pendukung jalannya cerita.Koplikasi adalah permasalahan yang muncul sehingga cerita menjadi menarik.Sedangkan resolusi adalah penyelesaian masalah yang terjadi dalam perjalanan cerita; 3) merangkai peristiwa sehingga menjadi cerita yang utuh hingga akhir. Sebagai pengatur laku dipilih salah seorang sebagai narrator laku maupun pengatur music untuk mendapatkan perhatian dan perubahan latar yang terjadi dalam isi teks; 4) Merancang penampilan (variasi/ improvisasi suara, lafal, intonasi, dan mimik yang tepat) dalam bercerita. Rancangan penampilan merupakan focus ikatan dalam keberhasilan pembelajaran memerankan isi fabel. Dalam menyusun rancangan penampilan, kamu perlu membedakan mana yang merupakan pernyataan narator dan mana yang merupakan dialog tokoh. Selain itu, memberi tanda atau penjelasan tentang penggunaan variasi suara, lafal, intonasi, dan mimik yang tepat; 5) Berlatih bercerita berdasarkan rancangan yang disusun; dan 6) Merancang ketrampilan berbicara dengan media wayang wabi. Bagaimana merancang ketrampilan berbicara dengan media “wayang Wabi” Persiapan

pertama dengan menentukan tokoh-tokoh binatang yang berupa wayang sesuai isi teks fabel yang dipilih. Mempersiapkan dialog antar tokoh yang akan dipresentasikan. Untuk menyemarakkan penampilan disiapkan juga music pengiring untuk mendukung tampilan.



Gambar 4. Dokumentasi siswa saat Memahami Isi Teks Fabel yang Dipilihnya



Gambar 5. Dokumentasi Siswa sudah Nampak Aktif dan Senang dalam Pembelajaran



Gambar 6. Dokumen Guru Bertindak sebagai Fasilitator Menghadapai Siswa yang Menemukan Kendala



Gambar 7. Dokumen diakhir pembelajaran dengan memberikan penguatan.



Hipotesis Tindakan

Sehubungan dengan permasalahan dan kerangka teoritis tersebut, hipotesa dalam penelitian tindakan ini adalah penggunaan media wayang wabi dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa dalam memerankan isi fabel di kelas VII-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research* yang artinya *Action Research* (penelitian dengan tindakan). Menurut Suhasimi Arikunto, PTK terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau sebagai metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati. Kedua, tindakan. Tindakan merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Ketiga, kelas. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Dari keiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk kegiatan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada permasalahan yang

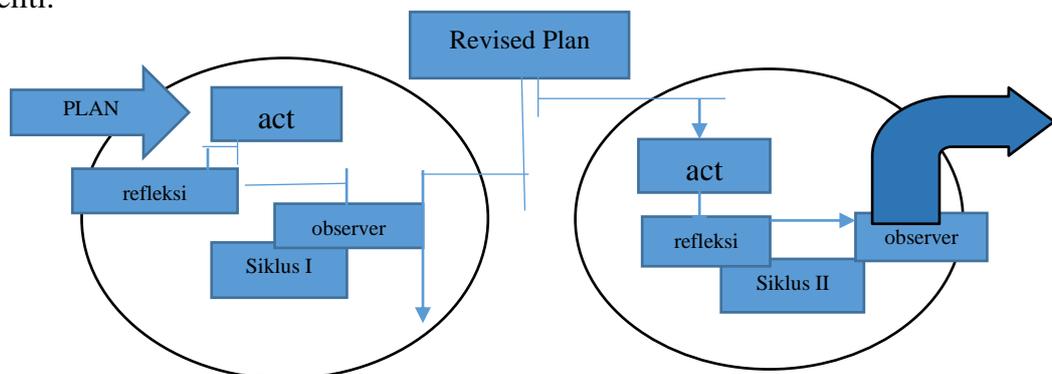
muncul di SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara pada kelas VII-B Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII-B yang terdiri dari 28 siswa dengan rincian 12 siswi perempuan dan 16 siswa laki-laki. Kelas VII-B dipilih sebagai kelas penelitian karena banyaknya temuan masalah yang perlu diambil tindakan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan dari Bulan Januari- April 2018 pada semester genap.

Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut. Pembelajaran berbicara belum dilakukan secara serius dan beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan sepele. Padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan berbicara. Ketika siswa diminta berbicara di depan kelas, siswa seringkali tidak mempunyai ide, malu, grogi sehingga kata yang diucapkan menjadi tersendat-sendat, diulang-ulang dan suara/dialog tidak terdengar jelas sehingga isi teks fabel yang ditampilkan tidak disampaikan secara jelas dan isi tidak sesuai.

Kesulitan siswa dalam ketrampilan berbicara yang dialami di sekolah salah satunya adalah kegiatan pembelajaran berlangsung kurang menarik. Siswa kurang termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu ada kesan menyepelkan dalam diri siswa sehingga pembelajaran tidak berjalan secara maksimal dan nilai yang dicapai tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM). Dan guru masih menggunakan metode ceramah.

PTK ini menggunakan model Kemmis dan Tanggrard (88). Model ini terdapat dua siklus dan setiap siklus memiliki tahapan-tahapan, Siklus yang pertama terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I, dan apabila siklus I belum mencapai indikator yang ditargetkan, maka penelitian akan melanjutkan ke siklus II. Siklus II terdiri dari perbaikan rencana, tindakan/ pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus I untuk mencapai target/tujuan yang diharapkan. Sebelum melakukan perencanaan peneliti melakukan identifikasi masalah, agar tidak mengalami kesenjangan antara harapan dan fakta yang riil/nyata.

Prosedur melakukan PTK perlu memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah gambaran siklus yang digunakan oleh peneliti.



Gambar 10. Siklus I, Siklus II

Pada siklus I terdapat proses perencanaan .Tahapan ini merupakan sebuah diagnosa untuk membuat perencanaan secara matang. Dalam perencanaan terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah dan pemecahan masalah. Identifikasi masalah serupa dengan diagnose jadi jika diagnose salah cara penggunaan media pun dianggap salah. Atau kita tidak boleh menduga-duga dan menerka saja. Masalah yang terjadi harus riil atau nyata. Akar masalah menjadi tumpuan atau tolak ukur bagi rencana tindakan untuk mengatasi masalah.

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti membuat RPP yang sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai guru. Setelah RPP tersusun dengan benar dan terencana, menyiapkan semua perangkat termasuk media pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dan rubrik pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang dibantu guru yang mata pelajarannya serumpun. Setelah perencanaan pembelajaran siap selanjutnya melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disiapkan yang disebut acting /pelaksanaan. Di tahap ini adalah tahap menerapkan apa yang sudah direncanakan. Semua kejadian didokumentasikan dan dicatat sebagai catatan pengamatan selama kegiatan siklus I berlangsung. Dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan bertahap sesuai tahapan yang sudah direncanakan bersama rubric penilaian ketrampilan berbicara. Semua data dikumpulkan secara teliti dan mendetail. mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Setelah tahap pelaksanaan masuk pada tahap observasi (Pengamatan).

Menurut Prof. Supardi observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan media wayang wabi. Seberapa besar efek yang ditimbulkan dalam menggunakan media wayang wabi. Tahap refleksi adalah kegiatan untuk menemukan kembali apa yang telah terjadi dalam proses pembelajaran . Apa saja yang perlu diperbaiki. Pada refleksi tersebut didata apa saja kendala yang terjadi kemudian mencari solusinya untuk perbaikan di Siklus II. Siklus II merupakan kegiatan akhir masa pengaplikasian media dengan memimalisasi kekurangan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan optimal. Dan nilai rata-rata yang dicapai melampaui KKM.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Memerankan Isi Teks Fabel

No.	Aspek yang dinilai	Skala Skor					Nilai	KKM	T/TT
		1	2	3	4	5			
1.	Volume suara								
2.	Pelafalan								
3.	Keterampilan Mengembangkan Ide								
4.	Sikap penghayatan cerita								
5.	Kelancaran								
6.	Ketepatan ucapan								
7.	Pilihan kata								
	Jumlah skor								

Keterangan:

a. Skala skor 5, sangat baik

$$N = \frac{\text{Jumlah} \times 100}{25}$$

- b. Skala skor 4, baik
- c. Skala skor 3, cukup baik
- d. Skala skor 2, kurang
- e. Skala skor 1, sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang bermakna dapat memberikan manfaat yang baik dalam peningkatan ketrampilan siswa dalam berbicara memerankan isi fabel. Oleh karena itu guru perlu meningkatkan kemampuan mengajar dengan mencoba berbagai media, metode dan strategi belajar mengajarnya. Penggunaan media merupakan salah satu cara dalam upaya mencapai kegiatan pembelajar yang maksimal.

Menurut Martinis Yamin dalam Kiat membelajarkan siswa (2007:193) Media memegang peranan penting dalam pembelajaran untuk interaksi dan komunikasi. Media dalam komunikasi merupakan perangkat penyalur informasi. Ada tiga faktor yang terlibat di dalamnya satu yaitu komunikator (seseorang yang menyampaikan informasi), dua komunikan (seseorang yang menerima informasi) dan yang ketiga adalah isi/informasi yang akan disampaikan. Media sangat diperlukan agar komunikasi dapat berjalan maksimal.

Peningkatan keterampilan berbicara dalam memerankan isi fabel dengan media wayang wabi siswa kelas VII-b SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara. Dalam hasil dan pembahasan peneliti akan memperlihatkan tabel rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 2. Penilaian Praktek Memerankan Isi Fable

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	JMH	Nilai	T/TT
1.	Abdul Wahid Masruri	1	2	2	2	2	1	1	11	52,38	TT
2.	Ahmad Haidar Luthfi A.F.	1	2	2	2	1	1	1	10	47,62	TT
3.	Ahmad Sunarya	1	2	1	2	2	1	1	10	47,62	TT
4.	Alivia Arliana	3	2	2	2	2	2	2	15	71,43	T
5.	Annisa Juliani	1	1	2	1	2	1	2	10	47,62	TT
6.	Ati Devi Purwanti	2	2	1	2	2	1	2	12	57,14	TT
7.	Atika Nurul Hidayah	2	2	2	2	2	2	2	14	66,67	T
8.	Bagus Kurniawan	2	2	1	2	1	1	1	10	47,62	TT
9.	Faizal Afdani	1	2	1	2	2	1	2	11	52,38	TT
10.	Fajar Nasrullah	1	2	1	2	2	1	1	10	47,62	TT
11.	Fajar Nur Lillah M.	2	3	2	3	2	2	2	16	76,19	T
12.	Ferdinand Rao	1	2	1	2	2	1	2	11	52,38	TT
13.	Feri Sandika Putra	1	2	2	2	2	1	1	11	52,38	TT
14.	Gilang Ramadhan	1	2	2	1	1	2	2	11	52,38	TT
15.	Hana Delia Doane	2	2	2	2	3	2	2	15	71,43	T
16.	Iklima Nayla Putri M.	2	3	2	2	2	2	2	15	71,43	T
17.	Ilham Fadillah	2	2	2	1	1	1	2	11	52,38	TT
18.	Jeni Stepani	2	2	2	2	2	1	1	12	57,14	TT
19.	Kukuh Agus Santoso	2	2	2	2	1	2	1	12	57,14	TT
20.	Lely Lupita Sari	2	3	2	2	2	3	2	16	76,19	T
21.	M. Yudi Ardian Saputra	1	1	2	1	2	1	1	9	42,86	TT
22.	Muhamad Sahmin	2	2	2	2	2	1	2	13	61,90	TT

23.	Muhamat Nur Rahmat	2	2	2	2	2	3	2	15	71,43	T
24.	Muhammad Akram M.	2	2	2	2	1	1	2	12	57,14	TT
25.	Naoval Sabastian	2	2	2	2	1	1	2	12	57,14	TT
26.	Nur Komala Sari	2	2	2	2	2	3	2	15	71,43	T
27.	Nurul Deviana	2	2	2	2	2	1	2	13	61,90	TT
28.	Sinta Febriyanti	2	2	2	2	1	1	2	12	57,14	TT
Rata-rata		36,6	44,33	38,9	41,2	38,11	31,9	36,6		60,67	

Dalam tabel di atas pada pra siklus terlihat bahwa siswa yang tuntas dalam pemeranan isi teks fabel dari 28 siswa yang sudah mencapai ketuntasan hanya 7 orang. Masalah yang signifikan disebabkan guru yang mengajar hanya dengan metode ceramah dan belum menggunakan media.

Tabel 3. Rekapitulasi dari siklus I hingga siklus II

No	Nama	Siklus 1	Nilai	T/TT	Siklus 2	Nilai	T/TT
1.	Abdul Wahid Masruri	13	61,9	TT	16	76,2	T
2.	Ahmad Haidar Luthfi A.	12	57,1	TT	16	76,2	T
3.	Ahmad Sunarya	12	57,1	TT	16	76,2	T
4.	Alivia Arliana	16	76,2	T	20	95,2	T
5.	Annisa Juliani	11	52,4	TT	18	85,7	T
6.	Ati Devi Purwanti	15	71,4	T	16	76,2	T
7.	Atika Nurul Hidayah	17	81,0	T	20	95,2	T
8.	Bagus Kurniawan	16	76,2	T	16	76,2	T
9.	Faizal Afdani	12	57,1	TT	16	76,2	T
10.	Fajar Nasrullah	16	76,2	T	17	81,0	T
11.	Fajar Nur Lillah M.	16	76,2	T	20	95,2	T
12.	Ferdinand Rao	12	57,1	TT	18	85,7	T
13.	Feri Sandika Putra	12	57,1	TT	17	81,0	T
14.	Gilang Ramadhan	12	57,1	TT	18	85,7	T
15.	Hana Delia Doane	17	81,0	T	18	85,7	T
16.	Iklima Nayla Putri M.	17	81,0	T	17	81,0	T
17.	Ilham Fadillah	14	66,7	TT	12	57,1	TT
18.	Jeni Stepani	13	61,9	TT	18	85,7	T
19.	Kukuh Agus Santoso	13	61,9	TT	16	76,2	T
20.	Lely Lupita Sari	16	76,2	T	17	81,0	T
21.	M. Yudi Ardian Saputra	15	71,4	T	16	76,2	T
22.	Muhamad Sahmin	14	66,7	TT	16	76,2	T
23.	Muhamat Nur Rahmat	16	76,2	T	14	66,7	TT
24.	Muhammad Akram M.	16	76,2	T	18	85,7	T
25.	Naoval Sabastian	14	66,7	TT	18	85,7	T
26.	Nur Komala Sari	15	71,4	T	18	85,7	T
27.	Nurul Deviana	14	66,7	TT	17	81,0	T
28.	Sinta Febriyanti	13	61,9	TT	17	81,0	T
Rata-rata			70,4	0,0		84,0	0

Dalam tabel rekapitulasi nampak peningkatan yang cukup signifikan dengan jumlah ketuntasan mencapai 13 siswa dari rata-rata di pra siklus 60,67 meningkat menjadi 70,4. Peningkatan ini menurut peneliti masih dapat ditingkatkan lagi

dengan melakukan penguatan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pada rekapitulasi tabel 2 terlihat hampir semua siswa melampaui nilai KKM yang berarti tuntas. Ada dua siswa dari dua puluh delapan yang tidak tuntas dikarenakan ada gangguan intelegensi yang kurang dari siswa seusianya.

Penggunaan media wayang wabi ternyata banyak berpengaruh dalam kegiatan mengajar khususnya dalam memerankan isi fabel. Selain mengenalkan kembali budaya jawa yang mulai banyak ditinggalkan juga memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam pemilihan diksi ketika berdialog. Hal ini karena wajah siswa ditutup dengan wayang sehingga rasa malu atau kurang percaya dirinya tidak nampak. Wayang bergambar binatang menjadikan kegiatan belajar lebih hidup karena berbagai suara hewan yang terdapat pada teks fabel dapat diekpresikan. Ekpresi yang ditimbulkan menjadikan suasana kelas menjadi hangat sekali-sekali terdengar suara tertawa. Dalam kegiatan belajar siswa menjadi senang dan gembira. Dalam pembelajaran menggunakan media wayang wabi belajar seperti bermain. Nilai amanat yang disampaikanpun jelas dan memberikan nilai tambah berupa perubahan karakter. Hal ini terlihat setelah kegiatan belajar selesai di saat jam istirahat mereka masih mengupas fabel bersama teman se-kelasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pelaksanaan pembelajaran ketrampilan berbicara melalui media Wayang Wabi dengan materi teks fabel di kelas VII-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh mendapatkan tingkat ketuntan yang memuaskan. Keterampilan berbicara memerakan isi fabel siswa kelas VII-B sebelum menggunakan media wayang wabi, tergolong rendah. Setelah menggunakan media wayang wabi pada siklus 1. diperoleh nilai rata-rata kelas 70,4. Setelah melakukan refleksi dengan melakukan beberapa penyempurnaan akhirnya pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 84,0. Hal termasuk sangat baik. Dengan pencapaian keberhasilan pembelajaran Berdasarkan pembahasan peningkatan ketrampilan berbicara melalui media “Wayang Wabi” pada siswa kelas VII-B dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media Wayang Wabi dapat meningkatkan ketrampilan berbicara dalam pembelajaran materi memerankan isi fabel kelas VII-B Tahun Pelajaran 2017/2018”.

SARAN

Akhirnya, peneliti memberikan saran kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk dapat menggunakan media wayang wabi. Penggunaan media wayang wabi sangat efektif dan dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam berbicara, juga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahira, Anne. 2009. *Boneka Tangan Unik dan Mendidik*.
<http://www.anneahira.com>. Di unduh pada tanggal 2 Mei 2011.

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Ariyanti, Nurvia. 2008. *Keefektifan Media Film Kartun Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pacitan*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arsjad, G.Maidar dan Mukti. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Christian Wahyu Lasut. 2013. *Prosiding seminar nasional TEQIP. Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Cerita Dongeng Dengan Mnggunakan Media Panggung Boneka Siswa Kelas II SDN Airmadidi Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara*. Halaman 491- 497.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Kurniasari, Rina. 2010. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Karanganyar, Kebumen dengan Menggunakan Media Komik Tanpa Kata*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kustandi dan Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha. 2009. *Media Pembelajaran*. <http://yudinugraha.co.cc/>?. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- _____. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

**STUDI ANALISIS MENGENAI PENGEMBANGAN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *MODEL DISCOVERY LEARNING*
DENGAN *E-LEARNING MOODLE* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN PROSES SAINS MELALUI PEMBELAJARAN IPA
BIOLOGI DI SMA SAMARINDA**

1) **Siska Saragih***, 2) **Makrina Tindangen**, 3) **Didimus Tanah Boleng**
Pendidikan Biologi-Universitas Mulawarman Samarinda

ABSTRAK

Studi analisis ini bertujuan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan permasalahan guru terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model discovery learning; 2) Mendeskripsikan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibantu e-learning moodle yang dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik; 3) Mendeskripsikan pemahaman guru dan peserta didik menggunakan media e-learning moodle dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi kebutuhan dalam bentuk instrument pada guru IPA Biologi di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMK Immanuel, dan SMA Fransiskus Assisi Samarinda menunjukkan bahwa: 1) Dalam penerapan kurikulum 2013 banyak guru yang bermasalah atau kualahan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD dan assesment alternative yang harus menyesuaikan dengan tagihan KI; 2) Guru kesulitan dalam mengkonsep tujuan pembelajaran dan mengeluh membuat penilaian sehingga peserta didik banyak tidak berhasil dalam pembelajaran satu semester tersebut; 3) Kegiatan Pembelajaran guru jarang menerapkan model discovery learning; dan 4) Guru kurang menerapkan keterampilan proses pada peserta didik.

Kata Kunci: *Studi Analisis, Discovery Learning, E-learning Moodle, Guru IPA Biologi*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Menyusunan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar harus dipersiapkan dengan cermat agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian standar.

Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas membuat perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Kedudukan perangkat pembelajaran ada di dalam komponen mengajar sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan proses interaksi guru-peserta didik dan interaksi peserta didik

dengan lingkungan belajarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran agar efektif dan bermakna adalah mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan *e-learning* Moodle.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan *taught curriculum* yang berarti bahwa apa yang dirancang dalam kurikulum harus tertuang dalam RPP untuk mencapai hasil belajar peserta didik atau *learned curriculum* yang merupakan hasil langsung dari pengalaman belajar yang dirancang dalam RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Danim (2013) mengatakan pendekatan saintifik adalah pendekatan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran peserta didik diajarkan untuk mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Melalui tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, peserta didik dibimbing secara bertahap untuk mengorganisasikan dan melakukan percobaan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Model pembelajaran *Discovery Learning* menuntut peran aktif peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran dengan sedikit pengarahan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Joolingen dalam (Rohim, Susanto, & Ellianawati, 2012) yang mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuan sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut. Pembelajaran *Discovery Learning* akan semakin afektif apabila dibantu dengan media pembelajaran yang menarik. Salah satu media pembelajaran yang menarik yaitu media *E-learning*. Melalui media *E-learning* dapat diwujudkan program pengembangan perangkat pembelajaran yang efisien. mengatakan bahwa *E-learning* merupakan pemanfaatan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan proses peserta didik. (Rosenberg, 2006) mengatakan terdapat berbagai jenis *E-learning* misalnya Moodle, Blackboard, Sakai, dotLRN, Dokeos, dan Claroline. Manfaat yang terpenting dalam media pembelajaran berbasis *E-learning* Moodle adalah dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Hasil observasi telah dilakukan berupa wawancara dan questioner mengenai analisis kebutuhan pada guru IPA Biologi di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAK Immanuel, dan SMA Santo Fransiskus Assisi Samarinda mengatakan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 banyak tenaga pendidik yang bermasalah atau kualahan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD dan assesment alternative yang harus menyesuaikan dengan tagihan KI dan mengkonsep tujuan pembelajaran dan juga tenaga pendidik sering mengeluh dengan membuat penilaian sehingga peserta didik banyak tidak berhasil dalam pembelajaran satu semester tersebut lebih menyenangkan dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Guru cenderung menerapkan sistem pembelajaran konvensional yang memfokuskan pada sistem ceramah. Guru

kurang menerapkan pembelajaran dengan keterampilan proses sehingga peserta didik kurang aktif dan jarang bertanya dalam proses belajar.

Keterampilan proses sains merupakan keseluruhan dari keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotorik. Untuk mengajarkan keterampilan proses sains, peserta didik harus benar melakukan pengamatan, pengklasifikasian, pengkomunikasian, pengukuran, dan pemanipulasian variabel dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rustaman & Nuryani, 2005) Keterampilan sosial dimaksudkan mereka berinteraksi dengan sesamanya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan keterampilan proses. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki keterampilan proses baik dapat lebih mudah memahami mata pelajaran IPA Biologi.

Berdasarkan analisis terhadap kendala dan permasalahan yang muncul pada pembelajaran maka diperlukan solusi yang tepat dan bermanfaat agar pembelajaran IPA dapat mencapai tujuan dan kompetensi yang diinginkan. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran serta berbasis pembelajaran saintifik yaitu model *discovery learning* akan meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Sehingga peneliti mencoba mengembangkan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran berbasis *Discovery Learning* dengan *E-learning Moodle* untuk meningkatkan keterampilan proses sains melalui pembelajaran IPA Biologi di SMA Samarinda.

KAJIAN PUSTAKA

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Sedangkan proses penyusunan/ pembuatan/ atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di MGMP.

Menurut Romiszowaki (Zurweni, Wibawa, & Erwin, 2017) media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Pembawa pesan tersebut berinteraksi dengan peserta didik melalui indera mereka. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Pembelajaran *e-learning* dikatakan termasuk dalam model ILDF karena memiliki ciri khas yang sesuai dengan model ini. Ciri khas model ILDF menurut (Prawiradillaga & Dewi, 2008) adalah berorientasi pada proses belajar menggunakan virtual classroom, mengangkat masalah yang perlu dihilangkan batasan waktu dan geografisnya, dan jenis pembelajaran yang disusun berupa pembelajaran mandiri dengan konten yang biasa ada pada pembelajaran di kelas dengan sistem tatap muka.

Di samping membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan (Hosnan, 2014) mengatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif peserta didik dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang

diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Bruner dalam (Kemendikbud, 2013b: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Dapat dirangkum bahwa model *discovery learning* adalah suatu kerangka pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan/konsep-konsep dengan menemukan sendiri melalui kegiatan percobaan/eksperimen.

Dimiyanti & Mudjiono (2006) mendefinisikan pendekatan keterampilan proses sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

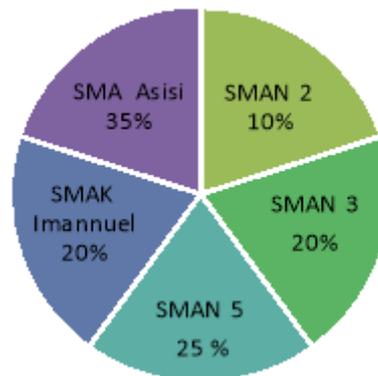
Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan questioner dan wawancara terarah kepada beberapa guru IPA Biologi di SMA. Penelitian ini akan menggali pengetahuan guru mengenai kegiatan belajar mengajar sehingga perlu analisis kebutuhan terkait pemahaman guru biologi dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model *discovery learning* dengan *e-learning moodle*, dan meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAK Immanuel, dan SMA Santo Fransiskus Assisi Samarinda pada kelas X IPA. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan lingkungan dan kondisi sekolah tersebut.

Teknik dalam penelitian ini adalah persentase berdasarkan hasil jawaban dari kuisisioner sampel dengan data kualitatif, dimana guru akan mengisi kuesioner yang telah dirancang oleh peneliti berdasarkan indikator penilaian dalam penelitian ini guna untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini serta tanggapan guru terkait rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dikembangkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pada guru terkait pengembangan perangkat berbasis *discovery learning* dengan *e-learning moodle* yang telah dilakukan di SMAN 2, dan SMAN 3, SMAN 5, SMAK Immanuel, dan SMA Santo Fransiskus Assisi Samarinda kelas X IPA oleh guru mata pelajaran IPA Biologi secara garis besar, permasalahan yang terjadi yaitu: 1) Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan guru mengenai Rencana perangkat pembelajaran masih kurang; 2) Motivasi dan kreatifitas guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang; 3) Terbatasnya waktu kegiatan pembelajaran sehingga guru malas menggunakan berbagai model pembelajaran; 4) Guru kurang kreatif dan Inovatif dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolahnya sehingga peserta didik belum mampu keterampilan proses sains melalui proses penemuan ilmiah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Namun kenyataan banyak guru beranggapan bahwa menyusun RPP tidak penting.



Gambar 1. Persentase Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru

Dari hasil perhitungan kusioner dalam bentuk persentase terlihat bahwa tingkat perencanaan dan persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru di SMAN 2, dan SMAN 3, SMAN 5, SMAK Immanuel, dan SMA Santo Fransiskus Assisi Samarinda masih sangat kurang optimal. Hal ini terlihat bahwa hasil observasi dari beberapa sekolah guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya <35% saja sedangkan sebelum masuk kelas guru wajib mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran termasuk dapat mengelola waktu secara efisien. Sehingga memungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut di atas sejalan dengan tentang implementasi kurikulum 2013 khususnya pedoman umum pembelajaran.

Hasil observasi juga diperoleh yang telah dilakukan di SMAN 2, dan SMAN 3, SMAN 5, SMAK Immanuel, dan SMA Santo Fransiskus Assisi Samarinda terkait pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *discovery learning*, guru belum menerapkan sepenuhnya model pembelajaran *Discovery Learning* sekitar 85%. Akibatnya peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, peserta didik tidak dapat menemukan konsep-konsep dalam pembelajaran, tidak dapat membangun pengetahuan sendiri dalam suatu eksperimen, keterampilan peserta didik juga sangat kurang.

Disamping itu, guru juga jarang menggunakan internet sebagai media dalam membantu kegiatan pembelajaran. Media berbasis *e-learning* akan sangat berguna dalam membantu guru dalam menyampaikan materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenberg dalam (Suyanto, 2005) mengatakan bahwa *E-learning* merupakan pemanfaatan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan proses peserta didik. Proses belajar menggunakan media atau bantuan peralatan elektronik diharapkan

dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, konsep tersebut dikenal dengan sebutan *e-learning*.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan maka perlu solusi yang tepat untuk mengatasinya dengan melakukan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat menunjang guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada materi Biologi yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai keterampilan dan hasil belajar yang diinginkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *e-learning Moodle*.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil studi analisis yang telah dilaksanakan dengan subjek kepada guru yang berkompeten pada mata pelajaran IPA Biologi tingkat SMA di Samarinda dapat diuraikan sebagai berikut. 1) Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan guru mengenai Rencana perangkat pembelajaran masih kurang, 2) Motivasi dan kreatifitas guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang; 3) Terbatasnya waktu kegiatan pembelajaran sehingga guru malas menggunakan berbagai model pembelajaran; dan 4) Guru kurang kreatif dan Inovatif dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolahnya.

SARAN

Perlunya mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *discovery learning* dengan *e-learning moodle* untuk untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai keterampilan dan hasil belajar yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. 2013. *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Dimiyanti, & Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran. (P. C. Rineke, Ed.)*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud.
- Rohim, F., Susanto, H., & Ellianawati. 2012. "Penerapan Model Discovery Terbimbing Pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif". *Jurnal Pendidikan Fisika*.
- Rosenberg, B. M. J. 2006. What Lies Beyond E-Learning? *E-learning*.
- Rustaman, & Nuryani Y. 2005. *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Sains. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan Pemerhati IPA Indonesia*. <https://doi.org/10.1016/j.coph.2003.04.002>

- Suyanto, A. H. 2005. *Mengenal E-Learning. Technology*.
<https://doi.org/10.1021/jo00297a023>
- Zurweni, Wibawa, B., & Erwin, T. N. 2017. "Development of collaborative-creative learning model using virtual laboratory media for instrumental analytical chemistry lectures". In *AIP Conference Proceedings*.
<https://doi.org/10.1063/1.4995109>.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN INSPIRATOR GAMBAR
PERISTIWA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 12 BALIKPAPAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Sutaryanti

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 12 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi, hal ini ditunjukkan oleh nilai hasil tes awal dimana sekitar 77,5% siswa belum mencapai batas nilai Ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 78. Dari hasil refleksi yang dilakukan oleh penulis kurangnya mendapat perhatian siswa dalam membuat hasil karya sendiri di bidang kesusastraan khususnya puisi. Pembelajaran menulis puisi di SMP Negeri 12 Balikpapan dihadapkan pada beberapa masalah, yaitu kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah, pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini disebabkan karena siswa tidak siap untuk mengikuti pelajaran, sehingga mengakibatkan guru cenderung mengambil metode ceramah untuk menjelaskan kepada siswa, sarana prasarana yang tersedia masih minim sekali. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran kontekstual dengan inspirator gambar peristiwa dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan tahun pelajaran 2016-2017. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran puisi, khususnya dalam menulis puisi. Berdasarkan hasil penelitian, menulis puisi dengan model pembelajaran kontekstual dengan inspirator gambar pada siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi, hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes awal (pre test) jumlah rata-rata 60,37 dengan kategori “kurang”, pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata 69,90 dengan kategori hampir “cukup”, siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 88,8 dengan kategori “baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan inspirator gambar peristiwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun 2016/2017 pada Kompetensi Dasar Menulis Puisi.

Kata kunci: *kemampuan menulis puisi, model pembelajaran kontekstual dengan inspirator gambar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia, karena pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan, dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar peningkatan kualitas pendidikan dapat terwujud dibutuhkan guru yang profesional dan berkualitas di bidangnya. Guru yang profesional dan berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, menguasai pendekatan dan model-model pembelajaran yang efektif, mampu menciptakan alat bantu dan alat peraga yang sesuai, mampu menumbuhkan motivasi siswa agar gembira dan senang belajar. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru, maka kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui kemampuan menulis, siswa dapat menuangkan gagasan dan ide yang dimilikinya. Dalam menuangkan ide dan gagasan, siswa dapat menuangkannya dalam berbagai bentuk tulisan. Baik berupa tulisan fiksi, seperti cerpen, novel, dongeng, dan karya fiksi yang lain maupun karya tulis non fiksi seperti tulisan deskriptif, narasi, argumentasi, persuasi dan eksposisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Menulis puisi merupakan kegiatan aktif dan produktif. Dikatakan aktif, karena dengan menulis puisi seseorang telah melakukan proses berpikir, sedangkan dikatakan produktif karena seseorang dalam menulis puisi akan menghasilkan sebuah tulisan yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional tindakan-tindakan mereka (pendidik) dalam melaksanakan tugas, memperdalam pedalaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki dimana praktik-praktik pembelajaran itu dilakukan (Depdikbud, 1999:6). Tujuan PTK bukan hanya mengemukakan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi.

Siswa merasa pembelajaran menulis puisi membosankan sehingga menyebabkan siswa kurang berminat untuk dapat menghasilkan karya secara maksimal. Selain itu, siswa banyak yang kurang percaya diri untuk menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain. Fenomena tersebut juga terjadi pada pembelajaran menulis puisi pada siswa SMP Negeri 12 Balikpapan kelas VIII-8 Kota Balikpapan tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi diri, penulis menyadari bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar siswa masih rendah, siswa malas untuk berimajinasi dan menulis, masih banyak siswa yang sulit untuk belajar menggunakan gaya bahasa dan merangkai pilihan kata yang

bagus. Penyebab lainnya juga dikarenakan penggunaan metode mengajar yang masih konvensional sehingga siswa cenderung pasif, tidak kreatif dan tidak mandiri karena siswa hanya bergantung pada apa yang diberikan oleh guru.

Oleh karena maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas “Apakah melalui penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Inspirator Gambar Peristiwa dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017?”. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran kontekstual dengan Inspirator Gambar Peristiwa Siswa Kelas Kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Secara teoritis manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan kegiatan menulis puisi selanjutnya. Serta upaya untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan bersastra khususnya dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual bermedia gambar peristiwa sebagai inspiratornya. Meningkatkan profesionalisme guru yang berimbas pada peningkatan mutu pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Puisi

Secara etimologi, kata puisi berasal dari bahasa Yunani yakni *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris ada istilah *poetry* sebagai istilah jenis sastra yaitu puisi, dan *poem* sebagai individunya. Jika unsur-unsur dari pendapat-pendapat tersebut dipadukan maka puisi tersusun atas unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam puisi yaitu ide atau emosi, bentuk, dan kesan. Metode yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan jelas dan seluas mungkin tetapi dengan kata sesedikit mungkin, antara lain sebagai berikut:

1. Diksi (*diction*)

Diksi berarti pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair secermat dan seteliti mungkin. Kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya tidaklah seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung bergantung pada makna konotatif. Jadi, pemilihan kata di dalam puisi sangat menentukan kualitas dan estetika sebuah puisi itu sendiri, sebab diksi yang tepat akan mampu melahirkan irama maupun bentuk puisi secara keseluruhan, sehingga ketika puisi itu dibaca atau diperdengarkan akan mampu membuat pembaca atau pendengarnya merasakan keindahannya.

2. Imajinasi (*imageri*)

Imajinasi adalah bayangan atau khayalan yang timbul akibat kata-kata yang digunakan oleh penyair sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan kemampuannya, melihat, mendengar perasaan secara fantasi.

3. Kata-kata Nyata (*the concrete word*)

Kata-kata nyata adalah kata-kata yang digunakan penyair untuk melukiskan dan menyatakan sesuatu dengan setepat-tepatnya dan secermat-cermatnya sehingga meningkatkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret.

4. Majas (*figurative language*)

Untuk membangkitkan daya imajinasi, penyair menggunakan berbagai macam cara, salah satu diantaranya yaitu dengan memanfaatkan majas atau gaya bahasa. Penyair menggunakan bahasa yang bersusun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. .

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Depdiknas, 2002:1).

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali siswa berupa pengetahuan dan kemampuan (*skill*) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal teoritis ke praktis. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Membimbing peserta didik mencapai tujuannya;
2. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi; dan
3. Mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari menemukan sendiri bukan dari guru itu sendiri.

Media Gambar Peristiwa Sebagai Inspirator

Sadiman (2008:29) mengungkapkan bahwa media pendidikan gambar merupakan media yang paling umum dipakai, gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Media gambar peristiwa merupakan sebuah media pendidikan berupa gambar sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di dalam kehidupan manusia. Media gambar sebagai media pembelajaran menulis memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan media gambar menurut Sadiman (2008: 29), sebagai berikut:

1. Gambar bersifat konkret, gambar lebih menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.

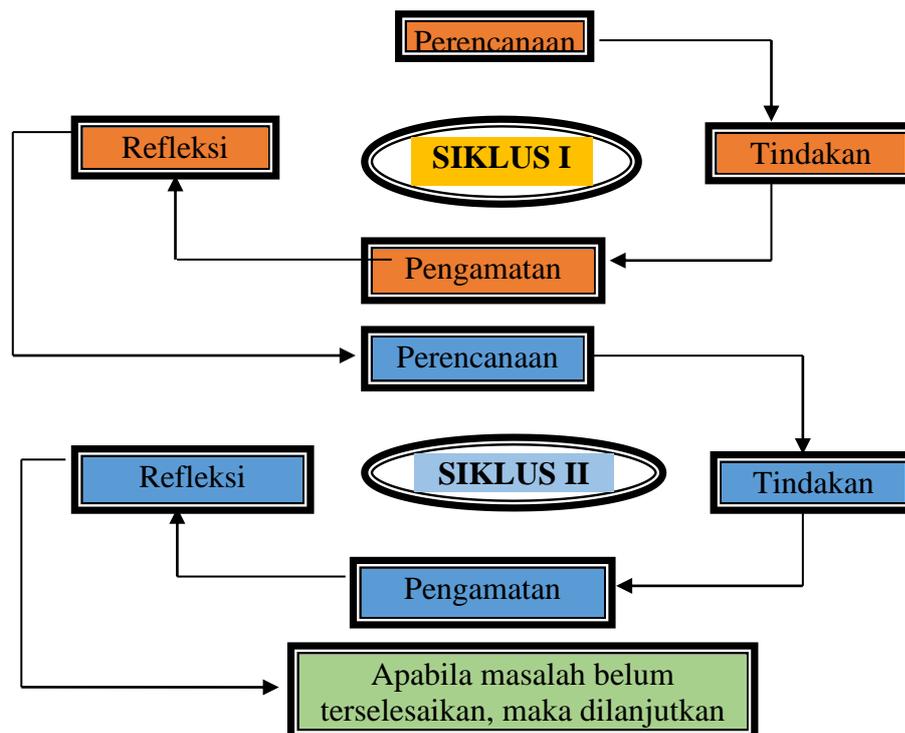
4. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
5. Gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan tanpa peralatan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Balikpapan, Jalan Kapten Piere Tendean RT. 29 No. 45 Gunung Pasir Balikpapan. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan merupakan tempat peneliti selama ini mengabdikan diri sebagai Guru yang bertanggung jawab untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah Siswa/siswi kelas VIII-8 semester II tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 40 orang siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswi perempuan. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester II yang dimulai pada bulan Februari s/d April tahun pelajaran 2016/2017.

Prosedur Penelitian / Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I, peneliti melakukan refleksi awal untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab masalah kemudian merancang tindakan yang merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun alur siklus penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Tahap Refleksi (*Reflecting*)

1. Menganalisis semua data yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu merubah perilaku dan memperbaiki masalah.
2. Mendiskusikan semua data yang diperoleh dengan *observer/kolaborator* mengenai KBM, masalah ataupun kelemahan yang dijumpai pada saat pelaksanaan tindakan.
3. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika memenuhi beberapa syarat :
 - a. 80% anggota kelompok aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - b. 80% siswa aktif berinteraksi saat diskusi ataupun saat presentasi
 - c. 80% siswa mampu menjawab dengan akurat/benar pertanyaan dari *audience* selama PBM berlangsung di kelas.
 - d. Lebih dari 80% siswa mencapai nilai ketuntasan dari ulangan harian.

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk menelaah mengapa, bagaimana dan sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu memperbaiki masalah agar peneliti dapat menentukan keputusan apakah tindakan akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya atau berhenti karena permasalahan telah terpecahkan sesuai dengan target yang diharapkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan penulis setelah mengumpulkan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menyusun data secara sistematis dari yang besar ke yang kecil atau sebaliknya untuk ditarik suatu simpulan. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase), yaitu :

$Mean$ = Rata rata skor

$\sum fx$ = Jumlah skor standar

N = Jumlah individu

$$Mean = \frac{\sum fx}{N}$$

Untuk mengetahui kriteria baik tidaknya hasil belajar yang dicapai siswa, digunakan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Hasil Belajar Siswa secara Kuantitatif dan Kualitatif

Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Siswa (Nilai Kuantitatif)	Nilai Kualitatif	
	Huruf	Kriteria
0 - 70	D	Kurang
71- 80	C	Cukup
81 - 90	B	Baik
91 - 100	A	Baik Sekali

Tabel 2. Indikator Nilai Rata-Rata Aktivitas PBM secara Kuantitatif dan Kualitatif

Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Siswa (Nilai Kuantitatif)	Nilai Kualitatif	
	Huruf	Kriteria
0 - 5	D	Kurang
6- 10	C	Cukup
11 - 15	B	Baik
16- 20	A	Baik Sekali

Tabel 3. Penskoran Hasil Tes Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis Puisi

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1.	Diksi (Pilihan kata)	20
2.	Pengimajinasian/Pencitraan	20
3.	Gaya Bahasa (majas)	20
4.	Makna Puisi	20
5.	Kesesuaian isi dengan judul puisi	20
Jumlah		100

HASIL PENELITIAN

Gambar Peristiwa pada siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan KKM 78. Aspek yang dinilai dari hasil menulis puisi siswa adalah: 1) diksi (pilihan kata); 2) pengimajinasian; 3) gaya bahasa; 4) makna dan isi puisi; dan 5) kesesuaian isi dengan judul puisi. Adapun hasil tes awal menunjukkan bahwa hanya 9 siswa (22,5%) yang tuntas, sementara 31 siswa (77,5) masih di bawah ketuntasan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kelas VIII-8.

Tabel 4. Hasil Tes Awal Siswa

Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
0 – 70	31	77,5 %
71 – 80	7	17,5 %
81 – 90	2	5 %
91 – 100	-	-
Jumlah Seluruhnya	40	100 %

Rumus prosentase ketuntasan:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan} = \frac{9}{40} \times 100\% = 22,5\%$$

Tabel 5. Hasil Pengamatan Guru Tes Awal

No.	Unsur Pengamatan	Penilaian
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	2
2	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	3
3	Membimbing siswa dalam belajar	2
4	Menghubungkan dengan materi sebelumnya	3
5	Memberikan penugasan	3
Jumlah		13
Rata-rata		2.6

Refleksi

Dari tabel 4 dan tabel 5 di atas diperoleh data tentang kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari

keseluruhan aspek yang dinilai adalah 60,37 atau jika dipersentasekan berjumlah 60,37 %. Dari hasil pra tes ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan dalam menulis puisi masih kategori “kurang”.

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Peneliti melakukan observasi terkait dengan kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi inilah dapat diketahui perilaku siswa sudah mendapatkan hasil lebih baik atau belum. Adapun dari hasil pengamatan yang telah dilakukan yakni :

1. Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan inspirator gambar peristiwa.
2. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung belajar yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran seperti materi pembelajaran, data kelas, lembar kerja pembelajaran.
3. Mempersiapkan format penilaian berupa format lembar observasi pembelajaran.
4. Mempersiapkan daftar pertanyaan wawancara serta soal tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan pada siklus I.

Adapun hasil siklus I menunjukkan bahwa ada 18 siswa (45%) yang tuntas, sementara 22 siswa (55%) masih belum tuntas, namun dalam katagori “cukup” dengan rata-rata 69,9.

Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kelas VIII-8 mendapatkan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia pada hari jam Senin jam ke-7 dan ke-8, serta pada hari Kamis jam ke 4 dan ke 5.

Tabel 6. Hasil Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
0 – 70	22	55 %
71 – 80	8	20 %
81 – 90	10	25 %
91 – 100	-	-
Jumlah Seluruhnya	40	100 %

Tabel 7. Hasil Pengamatan Guru

No	Unsur Pengamatan	Penilaian
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	3
2	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	4
3	Membimbing siswa dalam belajar	3
4	Menghubungkan dengan materi sebelumnya	4
5	Memberikan penugasan	4
	Jumlah	18
	Rata-rata	3.6

Tabel 8. Hasil Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
0 – 70	-	-
71 – 80	4	10 %
81 – 90	38	90 %
91 – 100	-	-
Jumlah Seluruhnya	40	100 %

Tabel 9. Hasil Pengamatan Guru

No	Unsur Pengamatan	Penilaian
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	4
2	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	4
3	Membimbing siswa dalam belajar	4
4	Menghubungkan dengan materi sebelumnya	4
5	Memberikan penugasan	4
Jumlah		20
Rata-rata		4

Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan, bahwa kemampuan menulis puisi melalui model pembelajaran kontekstual dengan inspirator Gambar Peristiwa pada siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan dapat membantu siswa dalam meningkatkan dalam menulis puisi. Hal tersebut dapat dilihat pada tes awal nilai ketuntasan hanya 9 siswa (22,5%) dan siswa yang belum mencapai 31 orang (77,5%) dengan nilai rata-rata 60,37 dengan kualifikasi “kurang” (D). Setelah tindakan pada siklus I yang tuntas ada 18 siswa (45%) dengan nilai rata-rata 69,90 dalam kualifikasi “cukup” (C). Artinya ada peningkatan 60%. Walaupun pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, namun penelitian ini belum mencapai target kriteria keberhasilan karena siswa yang belum tuntas mencapai 80%, oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II dengan skenario pembelajaran yang baru, diperoleh hasil nilai rata-rata 88,8 dengan kualifikasi sangat baik (A). Dari semua hasil tindakan mulai dari siklus I sampai Siklus II, dapat membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual menulis puisi dengan inspirator media gambar peristiwa dapat meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar siswa menulis puisi melalui model pembelajaran kontekstual dengan inspirator Gambar Peristiwa pada siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran kontekstual dengan inspirator gambar peristiwa dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII-8 SMP Negeri 12 Tahun Pelajaran Balikpapan 2016/2017. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata pada tes awal 60,37 (9 siswa) meningkat pada siklus I menjadi 69,9 (18 siswa) dan pada siklus II menjadi 88,8 (40 siswa).

2. Peserta didik di aktifkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemecahan masalah.
3. Pembelajaran dalam konteks yang ganda memberikan peserta didik pengalaman yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi atau memecahkan masalah dalam konteks baru.
4. Peserta didik belajar dari orang lain melalui kooperasi, kerja tim, kursus dan mandiri.

SARAN

1. Untuk mencapai kemampuan siswa dengan prestasi yang optimal hendaknya siswa diberikan teori tentang sastra khususnya puisi saja melainkan siswa semestinya lebih banyak diberikan metode, teknik dan praktik yang relevan.
2. Guru Bahasa Indonesia hendaknya mempelajari teknik pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui model pembelajaran kontekstual dengan inspirator gambar peristiwa, sehingga menjadi guru yang profesional dan dapat menerapkan teknik pembelajaran dengan baik.
3. Guru Bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan media gambar peristiwa pada pembelajaran menulis puisi dan menerapkan media gambar peristiwa pada pembelajaran menulis puisi untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Antara, I.G.P., Drs. 1985. *Apresiasi Puisi*. Denpasar: Kaju Mas.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Ernawati, Waridah. 2010. *EYD dan Seputar Kebahasaan-Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Taniredja, H Tukiran. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
PRODUKTIF DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA
USAHA PERJALANAN WISATA DI SMK NEGERI 1**

Suleha
Guru SMKN 1 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kondisi pembelajaran produktif mata pelajaran Menerbitkan tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi) yang selama ini berlangsung pada program keahlian Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Samarinda; 2) untuk menemukan model pembelajaran Modular yang sesuai dilaksanakan untuk pelajaran produktif tersebut; 3) untuk mengetahui hasil pembelajaran dengan menggunakan modul pelajaran produktif Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi). Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development). Pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara dan tes. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Samarinda dengan sampel sebanyak 30 orang Siswa, 4 orang guru produktif, dan 1 orang ahli media. Desain model pembelajaran ini berupa pengembangan modul disusun berdasarkan kajian teknologi pembelajaran yang terdiri dari kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian pembelajaran, dalam rangka peningkatan kompetensi Siswa. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa model pembelajaran modular dinilai dapat memberikan kemandirian Siswa. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi Siswa, maka sebelum dilaksanakan proses belajar diberikan tes awal (pre-test) dan kemudian setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan modul maka diberi tes akhir (post-test). Hasil pre-test dan post-test dilakukan dengan uji statistis, hasil yang diperoleh ternyata terdapat perbedaan antara nilai pre-test dan nilai post-test. Dengan demikian model pembelajaran dengan menggunakan modul dinilai dapat meningkatkan kompetensi Siswa khususnya pelajaran produktif Menerbitkan tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi).

Kata Kunci: *Modul, Peningkatan Kompetensi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia di masa datang oleh karena itu kunci pembangunan adalah pendidikan. Diharapkan dengan pendidikan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Pendidikan sangat penting bagi setiap

manusia apalagi dengan pesatnya perkembangan dunia di era globalisasi terutama di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, maka pendidikan nasional harus terus menerus dikembangkan. Pola pendekatan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum SMK adalah pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar bermakna yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi (*learning by doing*), serta pembelajaran individual yaitu pembelajaran yang memperhatikan keunikan setiap individu yang dilaksanakan dengan system modul. Namun pada kenyataannya pembelajaran di sekolah ini masih menekankan pada guru.

Siswa SMK pada umumnya melaksanakan Praktek Kerja Lapangan atau istilahnya dalam dunia pendidikan SMK adalah Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pada dasarnya Pendidikan Sistem Ganda (PSG) tersebut dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan. Selama peneliti mengajar di SMK dari kegiatan PSG tersebut Siswa yang telah melaksanakan PSG dan kembali lagi ke sekolah minat untuk belajar sangat kurang, selain itu buku pelajaran Produktif tidak ada dijual bebas. Hal ini tentu saja membuat guru-guru merasa resah. Guru berusaha mengejar ketinggalan kompetensi yang ada dalam kurikulum selama siswanya melaksanakan PSG dengan waktu yang terbatas. Melalui pengalaman mengajar yang telah peneliti laksanakan selama ini maupun dari buku-buku literatur yang peneliti baca, maka peneliti berusaha membuat suatu inovasi dalam pengembangan pembelajaran dengan harapan dapat memperbaiki dan memotivasi Siswa. Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti berusaha membuat inovasi dengan mengembangkan bahan ajar yang ada, sehingga Siswa termotivasi dan tertarik untuk belajar sehingga dapat mengejar kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu penelitian untuk tesis ini adalah “Pengembangan Modul Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Siswa Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata.” Hal ini yang membuat peneliti ingin mengembangkan modul pembelajaran yang menarik dan menyenangkan Siswa khususnya Siswa kelas XI Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata di SMKN 1 Samarinda, sehingga Siswa merasa tertarik untuk belajar kembali setelah terlena dari Praktek Sistem Ganda (PSG) untuk mengejar kompetensi pelajaran produktif Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi), mengingat pelajaran tersebut termasuk dalam Ujian Nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Siswa Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata di SMK N I Samarinda”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Belajar adalah salah satu proses yang terjadi pada kehidupan manusia. Sedikit atau banyak, sengaja atau tidak disengaja, proses belajar selalu terjadi pada manusia. Manusia tidak hanya menggantungkan diri pada alam atau instink saja sebagai bentuk untuk menyelematkan diri, tetapi manusia dibekali oleh kemampuan untuk mengolah lingkungan sekitar menjadi suatu bentuk yang bermanfaat. Hasil dari olah kemampuan ini, bisa disebut dengan belajar, akan digunakan untuk proses menyelamatkan diri kelak Pada dasarnya kegiatan belajar

tidak hanya terjadi di kelas atau suatu ruang tertentu, dan melalui proses belajar mengajar seperti layaknya seorang guru dengan murid. Akan tetapi bentuk kegiatan belajar tidak mengikat, artinya: dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan apa saja. Dimana belajar dapat dilakukan di semua tempat, dapat dilakukan kapan pun tidak terikat waktu, jam atau hari dan aspek yang dipelajari mencakup semua aspek kehidupan, baik manusia sebagai makhluk individual, sosial, di bidang industri, bidang klinis, bidang sosial dan lain-lain.

Association for Education Communications and Technology (AECT, 1977) menyatakan: “Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran”. Sumber belajar dalam website bced mendefinisikan sebagai berikut: “*Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students.*” <http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm> Januari 15, 2012. (dalam Depdiknas 2008:5).

Dari pengertian diatas dijelaskan bahwa Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu Siswa dalam belajar sebagai perwujudan kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format perangkat lunak atau kombinasi yang dapat digunakan oleh Siswa maupun guru.

Jenis Bahan Ajar

Menurut jenisnya bahan ajar terdapat empat (4) jenis kelompok, yaitu :

1. Bahan ajar cerita
Handout, buku, modul, lembar kerja Siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, model atau maket
2. Bahan ajar dengar (audio)
Kaset atau piringan hitam/*compact disk* dan radio
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*)
Video/Film, orang atau nara sumber pakar bidang studi
4. Bahan ajar interaktif
Diskusi, lingkungan/ pelajaran di luar kelas, praktek dari sebuah materi tertentu (Depdiknas, 2008).

Fungsi Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Seperti yang diungkapkan oleh (Semiawan, 1992: 100) dalam Trimo. fungsi sumber belajar sebagai berikut :

1. Saran mengembangkan keterampilan memproseskan perolehan,
2. Mengeratkan hubungan antara Siswa dengan lingkungan,
3. Mengembangkan pengalaman dan pengetahuan Siswa,
4. Membuat proses belajar lebih bermakna

Konsep Konsep Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri menurut Haris Mudjiman (2005:7) adalah: Kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya-baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Karakteristik Belajar Mandiri

Yang paling penting dalam belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mengelola proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator, artinya menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik jika diperlukan.

Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual dilakukan untuk membantu siswa dalam menuntaskan belajar mereka. Pembelajaran individu dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi guru dan Siswa berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang menyenangkan antara Siswa dan guru. Hamalik menjelaskan (2008:187) ada beberapa keuntungan dari pembelajaran individual yaitu: 1) Memungkinkan Siswa yang lama dapat maju menurut kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat; 2) Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok; 3) Mengarahkan perhatian Siswa terhadap hasil belajar perorangan; 4) Memusatkan pengajaran terhadap mata ajaran dan pertumbuhan yang bersifat mendidik, bukan kepada tuntutan guru; 5) member peluang Siswa untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya; 6) latihan-latihan tidak diperlukan bagi anak yang cerdas, karena dapat menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang ada; 7) menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan Siswa guru; 8) memberi kesempatan bagi para Siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat yang lebih baik; dan 9) mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap para Siswa yang tergolong lamban.

Pengertian Modul

Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang sedemikian rupa untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Modul termasuk media untuk belajar mandiri karena didalam modul dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Nasution (2008:205) mendefinisikan tentang pengertian modul “ Modul sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri dari suatu rangkaian belajar yang disusun untuk membantu Siswa mencapai tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Fungsi Modul

1. Adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal. Pengajaran yang membimbing Siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya.

2. Sebagai perantara dalam interaksi belajar mengajar, yaitu sebagai alat bantu pada proses belajar mengajar yang efektif.
3. Peningkatan secara maksimal kegiatan belajar Siswa dan kegiatan mengajar guru, artinya pengajaran modul mengurangi atau menghilangkan sedapat mungkin rasa persaingan di kalangan Siswa, oleh sebab dapat mencapai hasil tertinggi. Mereka tidak bersaing untuk mendapat ranking tertinggi karena tidak digunakannya kurva normal dalam penentuan angka. Dengan sendirinya lebih terbuka jalan ke arah kerjasama. Juga kerjasama antara murid dengan guru dikembangkan karena kedua belah pihak merasa sama bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran.
4. Terselenggaranya maju berkelanjutan secara efektif, artinya modul tersebut dapat diselenggarakan dengan menggarap secara optimum kemampuan dan kecepatan individual Siswa.
5. Siswa menjadi pusat kegiatan belajar mengajar.

Ada dua dasar pemikiran mengapa memilih modul dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu :

1. Dengan adanya modul Siswa tidak selalu menggantungkan diri kepada guru, Siswa dapat belajar dan berlatih secara mandiri, di rumah atau di tempat lain. Media modul dapat menggantikan posisi guru / instruktur di kelas/ ruangan belajar.
2. Karakteristik Siswa SMK yang berorientasi pada *competency based* Yakni suatu pendekatan yang menekankan pada penguasaan sejumlah kompetensi bagi siswanya, sehingga setelah mereka menyelesaikan studi akan memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidangnya. Kondisi ini menuntut adanya belajar individual dengan modul sebagai media pembelajaran.

Isi Modul/Komponen Modul

Modul sering dikaitkan dengan pembelajaran mandiri (*self instruction*), dimana isi atau materi sajian dari satuan modul haruslah lengkap sehingga para pembaca merasa cukup memahami bidang kajian tertentu dari hasil belajar melalui modul tersebut. Isi suatu modul hendaknya harus lengkap, baik dilihat dari pola sajiannya ataupun isinya. Isi modul atau komponen modul terdiri dari :

1. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang konsisten dan relevan dengan tujuan instruksional umum dan topic; perumusannya sedemikian rupa sehingga dapat mengukur, mengamati perilaku Siswa, dan dirumuskan secara komprehensif.
2. Pedoman Tutor
Pedoman tutor berisi petunjuk-petunjuk tutor, agar pengajaran dapat diselenggarakan secara efisien. Petunjuk ini memuat penjelasan macam-macam kegiatan yang harus dilakukan di kelas, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul, media pengajaran yang harus digunakan, prosedur, evaluasi, dan alat evaluasi.
3. Kegiatan Belajar (KB)
4. Kegiatan belajar yang harus dilakukan disusun dalam bentuk :
 - a. Lembar Kegiatan Siswa
Lembaran kegiatan ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh warga belajar. Penyusunan materi pelajaran ini disesuaikan dengan tujuan

instruksional yang akan dicapai yang telah dirumuskan dalam modul. Materi pelajaran juga disusun secara teratur langkah demi langkah sehingga dapat diikuti dengan mudah oleh Siswa. Lembaran kegiatan Siswa memuat petunjuk untuk Siswa berupa penjelasan tentang topic yang diberikan, langkah- langkah yang harus dilakukan oleh Siswa dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul.

b. Lembar kerja

Lembar kerja ini menyertai lembar kegiatan Siswa, digunakan untuk menjawab/mengerjakan soal-soal, tugas-tugas atau masalah-masalah yang harus dipecahkan.

c. Lembar tes

Berisi soal-soal untuk menilai keberhasilan Siswa dalam mempelajari bahan yang disajikan dalam modul tersebut. Tiap modul disertai lembaran tes, yakni alat evaluasi yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan atau tercapai tidaknya tujuan yang telah dirumuskan dalam modul itu. Keberhasilan pengajaran dengan suatu modul tidak dinilai atas dasar jawaban-jawaban pada lembaran kerja.

Pembelajaran Dengan Modul

Oemar Hamalik berpendapat bahwa Pembelajaran Modul adalah model pembelajaran di kelas melalui media yang disebut dengan modul yang dapat ditentukan sebagai wahana untuk menyediakan pengalaman yang bersifat *self-contained* dan *self-directed* dimana Siswa berinteraksi dengan bahan pelajaran dan memperoleh balikan secara langsung tentang hasil belajarnya (Hamalik; 2002:203).

Keuntungan dan Keterbatasan Modul

Menurut Nasution (2008:206), ada beberapa keunggulan pembelajaran dengan modul adalah sebagai berikut:

1. Modul dapat memberikan *feedback* yang dan segera, sehingga Siswa dapat mengetahui taraf hasil belajarnya. Kesalahan yang dialami Siswa dapat segera di perbaiki dan kelemahan yang dimiliki segera dapat diatasi dengan modul remedial.
2. Setiap Siswa mendapat kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Dengan penguasaan secara tuntas tersebut Siswa memperoleh dasar yang lebih mantap untuk menghadapi pelajaran baru.
3. Tujuan yang akan dicapai siswa lebih jelas dan spesifik.
4. Kegiatan pembelajaran lebih fleksibel karena dapat disesuaikan dengan perbedaan Siswa.
5. Dapat membimbing Siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur, sehingga akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya.
6. Dapat mengurangi rasa persaingan di kalangan siswa karena semua dapat mencapai hasil tinggi, sehingga dengan sendirinya akan lebih terbuka jalan kearah kerjasama.

7. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan remedial dalam memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan Siswa yang segera dapat ditemukan Siswa sendiri berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinu.

Selain memiliki keunggulan, dalam kenyataannya terdapat juga keterbatasan atau kelemahan dalam pengembangan modul, diantaranya :

1. Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Berhasil atau tidaknya modul yang dibuat tergantung dari penyusunannya.
2. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, dan memerlukan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional. Mengapa karena setiap peserta didik dapat menyelesaikan modul dalam waktu yang berbeda-beda tergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing Siswa.
3. Pendukung pembelajaran sangat penting untuk sumber belajar, tapi tidak semua sekolah mempunyai karena dari segi biaya.

Karakteristik Siswa SMK

Untuk membuat suatu system pembelajaran, sebaiknya harus memperhatikan karakteristik dari Siswa yang ada. Siswa SMK merupakan Siswa yang menginjak remaja yang umumnya memiliki tugas perkembangan tertentu. Tugas dari perkembangan remaja antara lain yang dikemukakan oleh William Kay (<http://apadefinisinya.blogspot.com/2008>) antara lain :

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (Weltanschauung)
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam karakteristik perkembangan Siswa SMK merupakan Siswa remaja yang sedang mengalami perubahan besar baik secara fisik maupun psikis. Sehingga dari segi kemampuan, minat, dan motivasi berprestasi pun akan bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat mengatasi hal tersebut.

Kompetensi Siswa dalam Pelajaran Produktif Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi) Jurusan Usaha Perjalanan Wisata di SMK

Menurut Fichh & Crunkilton dalam Mulyasa (2002:38) Kompetensi diartikan sebagai "penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan."

Menurut Uno (2008:63), pengertian dasar kompetensi adalah "kemampuan dan kecakapan seseorang dibidang tertentu selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan". Sedangkan menurut Spencer and spencer mendefinisikan kemampuan sebagai " karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi".

Dari pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya. kompetensi.

Tujuan Kompetensi Keahlian Usaha Perjalanan Wisata (UPW)

Tujuan Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan NAsional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten :

1. Melaksanakan pelayanan prima, dalam berbagai bidang pariwisata
2. Melaksanakan reservasi pemesanan tiket perjalanan
3. Menghitung dan menerbitkan tiket penerbangan domestic dan Internasional
4. Merencanakan, menyusun, dan menghitung paket wisata serta memasarkannya
5. Melaksanakan layanan pemanduan wisata
6. Melaksanakan pelayanan informasi kepariwisataan dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Asing lainnya
7. Menyelenggarakan Acara Khusus (*meeting, incentive, convention, exhibition*) /MICE.

Dasar Kompetensi Kejuruan Usaha Perjalanan Wisata (UPW)

Dasar kompetensi kejuruan Usaha Perjalanan Wisata atau dikenal dengan kode (097) banyak macamnya, tetapi dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada satu (1) standar kompetensi yaitu Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi). Seperti yang terlihat pada bagan dibawah ini:

STANDAR KOMPETENSI	DASAR KOMPETENSI
9. Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi)	9.1 Menginterpretasikan informasi tariff penerbangan Internasional 9.2 Menghitung Tarif Penerbangan Internasional 9.3 Memproses Dokumen Perjalanan Udara Internasional

Pelajaran Produktif UPW Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi)

Materi Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi) terdiri dari :

1. Sumber Informasi Harga Perjalanan Udara Internasional. Cara membaca buku Passanger Air Tariff)

2. Informasi HARGA Perjalanan Udara Internasional termasuk didalamnya:
 - a. IATA Area
 - b. Global Indicator (EH,WH,AT,AP,PA,SA,PN,FE,RU,TS)
 - c. Istilah Penerbangan Internasional
 - d. Peraturan dan Batasan Penerbangan Udara secara umum
3. Tiket Internasional di hitung dengan cara sekali jalan dan pulang pergi yang disesuaikan dengan peraturan dari IATA termasuk :
 - a. Perhitungan jarak Mileage System
 - b. EMS
 - c. EMA
 - d. HIP
 - e. BHC
 - f. Circle Trip Minimum Fare

Modul Pembelajaran Pada Pelajaran Produktif UPW

Kriteria modul dalam pembelajaran system modul adalah sebagai berikut :

1. *Self Instructional*, yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar , mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka dalam modul harus: a) Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas; b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas; c) Menyediakan contoh ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; d) Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respond an mengukur tingkat penguasaannya; e) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; f) Terdapat rangkuman materi pembelajaran; g) Terdapat instrument penilaian yang memungkinkan pengguna melakukan *self assessment*; h) Terdapat instrument yang dapat digunakan penggunanya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi; i) Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi dan; j) Tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud
2. *Self contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pemebelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan yang harus dikuasai
3. *Stand Alone*, yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.
4. *Adaptive*, Modul memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
5. *User Frenedly*, Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon,

mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Modul yang akan dibuat dalam pembelajaran ini adalah pelajaran produktif Usaha Perjalanan Wisata yaitu Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi). Berdasarkan panduan diatas, maka modul pelajaran Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi) harus memenuhi standar :

1. Pendekatan sistematis penyusunan harus jelas
2. Modul disusun dengan bahasa yang komunikatif yang menuntut Siswa berfikir kritis dan kreatif seperti dikatakan Soemarmo, 2003 (Suharti, 2004)
3. Modul harus dibuat sedemikian rupa sehingga mendorong Siswa untuk mempelajarinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* (Sugiyono, 2009:407) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Dalam penelitian ini rancangan yang digunakan diadaptasi dari model desain sistem pembelajaran Dick and Carey, seperti yang diungkapkan bahwa Dick and Carey (2002:4) “describes it as a model commonly used to produce multimedia products, training materials, and educational materials.” Dengan didasari oleh model tersebut maka dalam penelitian ini ada 4 (empat) tahap pengembangan yang dilakukan, yaitu :

1. Tahap pra pengembangan
2. Tahap pengembangan
3. Tahap revisi produk
4. Tahap uji coba

Berdasarkan analisis kebutuhan bahan ajar yang diperlukan untuk pelajaran produktif Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi) dilakukanlah tahap pra pengembangan. Sedangkan produk hasil kemudian diuji cobakan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan dari produk tersebut., yaitu melalui :

1. Uji ahli media pendidikan, oleh Dosen ahli Desain Pendidikan dari Universitas Mulawarman sebanyak 1 orang
2. Uji ahli praktisi, oleh Guru produktif Kompetensi Keahlian Usaha Perjalanan Wisata , sebanyak 4 orang
3. Uji kelompok kecil, oleh Siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Usaha Perjalanan Wisata 1 dan 2 SMK Negeri 1 Samarinda sebanyak 60 orang.

Langkah-Langkah Riset Pengembangan

1. Studi Awal/ Studi Pendahuluan melalui kegiatan yang bersikap deskriptif dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran modul.
2. Tahap perumusan produk/ Desain Model Modul. Dari produk yang sudah ada dikembangkan lagi

3. Tahap uji coba produk
 - a. Uji coba model

Uji coba ini dilakukan untuk mengukur validitas dan reabilitas dari model yang dikembangkan. Uji coba dilakukan melalui uji validitas construct, yaitu mengkaji instrument dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*).
 - b. Tahap revisi produk

Modul yang telah ada direvisi oleh pakar dan praktisi dengan menggunakan uji validitas construct.
 - c. Uji coba lapangan

Uji coba ini dilakukan di SMK Negeri 1 Saamarinda Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata, yaitu terhadap pelaksanaan pengembangan modul melalui analisa data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan evaluasi. Hasil evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil pre test dan post test untuk memperoleh kompetensi Siswa yang dicapai.
 - d. Tahap pelaporan

Hasil pengembangan yang sudah ada dilaporkan dalam bentuk pendadaran tesis.

Perencanaan dan Penyusunan Model

Dalam suatu penelitian tentunya dibuatlah perencanaan, kegiatan perencanaan yang dilakukan untuk penelitian ini dimulai dengan melakukan: Studi pustaka yang diawali dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran modul melalui internet dan perpustakaan. Mengkaji modul yang sudah ada. Untuk penyusunan model bahan ajar berupa modul Mata Pelajaran Produktif Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi), format modul terlampir. Format bentuk modul yang ada terdiri dari :

1. Pendahuluan
2. Deskripsi modul
3. Glosary
4. Standar kompetensi
5. Strategi Pembelajaran
6. Materi pembelajaran
7. Kegiatan belajar
8. Rangkuman
9. Test formatif
10. Kunci jawaban
11. Petunjuk penilaian
12. Daftar pustaka

Menetapkan Alat Evaluasi Pembelajaran

Meliputi tes awal, tes formatif setiap kegiatan belajar dan tes akhir. Jenis tes meliputi tes tertulis (essay dan pilihan ganda), praktek simulasi dan penugasan.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yaitu cara menyampaikan pembelajaran sehingga akan didapatkan pengalaman belajar yang berarti bagi Siswa, yaitu dengan menggunakan modul pembelajaran yang telah ada

Karakteristik Siswa

Karakteristik Siswa mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Dalam hal ini dapat diketahui mana Siswa yang aktif dan mampu belajar secara individual melalui kegiatan tes awal (pre tes)

Uji Coba

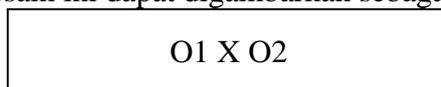
Penelitian ini dilaksanakan dengan modul yang sudah ada , untuk itu peneliti melakukan 2 (dua) tahap uji coba,yaitu tahapan uji coba pertama dilakukan oleh peneliti untuk menilai materi modul. Penilaian modul dilakukan oleh 1 (satu) orang ahli desain pendidikan dan 4 (empat) orang pengajar produktif Usaha Perjalanan Wisata.

Sedangkan tahap uji coba kedua dilakukan terhadap Siswa kelas XI Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Samarinda dengan jumlah Siswa 60 (enam puluh) orang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, pertama adalah dengan data studi pendahuluan yang telah dikumpulkan melalui alat pengumpulan data dan dianalisa sehingga diperoleh gambaran tentang desain kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, kemampuan guru dan problem yang dihadapinya dalam implementasi kurikulum sert ktivitas Siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada uji coba terbatas, analisa data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan dalam rangka evaluasi proses pelaksanaan. Sedangkan uji coba yang luas dilakukan dengan cara eksperimen mode *One Shot Case Study*, yaitu analisis perbandingan *pre tes* sebelum diberikan perlakuan dan *post tes* setelah diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



O1 = Nilai *Pre Tes* (sebelum menggunakan modul)

O2 = Nilai *Post Tes* (sesudah menggunakan modul)

Deskripsi Data Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Data Pencapaian awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) pada pelajaran produktif Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi) dengan kompetensi dasar Menginterpretasikan Informasi Penerbangan Internasional merupakan hasil uji lapangan yang diikuti oleh 30 (tiga puluh) orang siswa. *Pre test* dilakukan sebelum menggunakan modul pembelajaran sedangkan *post test* dilakukan setelah menggunakan modul pembelajaran. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS version 17.0 dengan uji Z menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*. Menggunakan Uji Z karena sampel yang digunakan sebanyak 30 (tiga puluh) orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Modul Pembelajaran Berupa Modul Produktif Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi)

Media pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa modul pembelajaran menerbitkan Tiket Penerbangan internasional (Normal dan

Promosi) dengan sub kompetensi menginterpretasikan dan Mengakses Sumber Informasi Harga Perjalanan udara Internasional kelas XI Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata.

Pengembangan modul pada mata pelajaran tersebut berupa produk bahan cetakbukan dalam bentuk *soft ware*. Penulis membuat bahan cetak karena sangat mudah dimanfaatkan dan dibaca oleh siswa. Modul pembelajaran produktif disusun sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SMK Negeri 1 Samarinda serta hasil revisi yang telah dilakukan oleh ahli media. Bentuk akhir modul dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Berdasarkan data diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa desain modul yang dibuat dapat memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Hasil Pembelajaran dengan Menggunakan Modul Pembelajaran Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi)

Dari hasil pengolahan SPSS version 17 dengan uji wilcoxon diperoleh:

1. Hipotesis :
HO = nilai sebelum mempelajari modul
HO = nilai sebelum mempelajari modul#nilai sesudah mempelajari modul
2. Statistik Uji = Uji Wilcoxon
3. $\alpha = 0.05$
4. Daerah kritis : HO ditolak jika $sign < \alpha$
5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS diperoleh 0.000
6. Karena $sign < \alpha$ ($0.000 < 0.05$), maka Ho ditolak.

Pada Npar Test hasil analisis Wilcoxon signed ranks test diperoleh uji Z - 4.898 dengan negative ranksnya 0.00, pada pengujian du ekor dengan signifikansi 0.000 maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diperoleh siswa sebelum diberi modul dengan setelah diberikan modul. Bahwa Ha diterima dan Ho ditolak signifikansi dibawah atau sama dengan 0.05 maka Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa sebelum diberi modul dan setelah diberi modul.

KESIMPULAN

Media pembelajaran yang dihasilkan adalah berupa modul pembelajaran Menerbitkan Tiket Penerbangan Internasional (Normal dan Promosi) dengan sub kompetensi Menginterpretasikan dan Mengakses sumber Informasi Harga Perjalanan Udara Internasional kelas XI Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Samarinda.

Dari hasil uji dengan menggunakan SPSS dari tes awal (*pres test*) dan tes akhir (*post test*) yang telah dilakukan ternyata ada perbedaan yang signifikan nilai tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Bagi Guru, Guru sebaiknya dapat membuat inovasi dalam pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran karena ini sesuai dengan kurikulum dan modul ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran.

Bagi pihak sekolah, pihak sekolah sebaiknya dapat mendukung guru-guru yang membuat penerapan-penerapan kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, yaitu dengan memberikan motivasi, mengadakan pelatihan tentang strategi pembelajaran yang menunjang dalam kreatifitas guru. Dan untuk semua pihak semoga dapat memanfaatkan modul yang telah dikembangkan untuk siswa khususnya Progran Keahlian Usaha perjalanan Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balitbang. Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional 2004. *Seri Pengembangan Bahan Ajar. Pedoman Khusus Penyusunan Modul Sekolah Menengah Atas*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Guru dan Dosen No 14*, Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Permendiknas no 22 Tentang Standar Isi Mata Pelajaran Produktif SMK*. Jakarta, Depdiknas
- Dinas Pendidikan Kota Samarinda. 2011. *Bahan Diklat. Salinan Panduan Penyusunan Bahan Ajar Dengan Modul*. Diknas Kota Samarinda.
- Dinas Pendidikan Kota Samarinda. 2012. *Bahan IHT. Penyusunan Bahan Ajar Dengan Menggunakan Modul*. SMK Negeri1 Samarinda.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiman, Haris. 2005. *Belajar Mandiri*. Solo: UNS Pers.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Pengantar Praktis*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

**PENGARUH PEMBERIAN TUGAS TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI PESERTA WORKSHOP IMPLEMENTASI KURIKULUM
2013 MATA PELAJARAN PPKn DI SMP ISTIQOMAH BALIKPAPAN
TAHUN 2019**

Ahmad Husaini

Widyaiswara Madya LPMP Kalimantan Timur

ABSTRAK

Dalam penelitian ini populasinya adalah peserta Workshop Implementasi kurikulum 2013 Guru SMP sekota Balikpapan mata pelajaran PPKn 2019. Mengingat jumlah populasinya hanya 30 orang, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Tehnik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Dan dokumentasi. Tehnik analisa data yang dipergunakan adalah korelasi Chi kuadrat dan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukan bahwa tugas tinggi adalah sebanyak 10 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 33,33 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 14 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 46,66 % dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 6 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 20 % dari jumlah peserta yang ada. Komptensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 7 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 23,33 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi peserta sedang sebanyak 15 orang dari 30 orang peserta, yang berarti sebesar 50 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kopetensinya yang rendah sebanyak 8 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 33,33 %. Hasil penelitian menunjukan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kopetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat sekali dengan kopetensi peserta. Yaitu sebesar 91 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 91 % hingga 100 %.

Kata kunci: pemberian tugas, peningkatan, kompetensi

PENDAHULUAN

Perubahan Kurikulum KTSP kearah Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2013 tidak berjalan dengan mulus, akan tetapi

dihadapkan dengan berbagai masalah dilapangan, yang berkaitan dengan masalah tenaga pendidik, pendanaan dan fasilitas serta keadaan geografis yang ada terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang baru diterapkan memerlukan pembiayaan yang cukup besar untuk menyiapkan guru dan buku-buku yang dibutuhkan, hal ini tentu tidak terlepas dari geografis daerah. Faktor tenaga pendidik, sudah menjadi permasalahan klasik bahwa tenaga pendidik kita masih belum sesuai dengan harapan kita, dikarnakan masih ada pendidik yang belum kenal dengan kurikulum 2013, selain itu juga masih ada pendidik yang mereka belum miliki pendidikan yang linier bahkan ijazah yang dimiliki tidak sesuai dengan jenjang pendidikan tempat mereka bekerja, hal ini menyebabkan sebagian besar guru harus mendapatkan pelatihan yang lebih agar mereka memahami dengan baik tentang kurikulum 2013 itu sendiri.

Pendidikan dan pelatihan berkenaan dengan kurikulum 2013 sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2013, namun kenyataan dilapangan masih ada guru-guru kita yang belum mampu memahami kurikulum 2013 dengan baik, bahkan banyak guru kita yang mengeluh merasa kesulitan untuk menerapkan kurikulum 2013. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kurikulum 2013 pemberian tugas untuk membantu peserta memahami kurikulum 2013 dengan lebih mudah. pemberian tugas itu digunakan untuk membantu guru dalam menggunakan buku guru, buku siswa, perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Uraian di atas menarik bagi peneliti untuk meneliti kegiatan keWorkshop an yang peneliti lakukan. Terutama dalam hal Pemberian tugas.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pemberian Tugas

Dalam suatu kegiatan bimbingan teknis tentu akan diberi kan bekal pengetahuan pada para peserta, untuk mendapatkan bekal pengetahuan yang baik makaperlu diberikan tugas agar peserta mengalaminya secara langsung yang nantinya akan bermanfaat untuk dilapangan. Berkaitan dengan pemberian tugas ini ada beberapa definisi menurut para hli tentang pemberian tugas diantaranya adalah;

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia online Pemberian tugas adalah *“Cara belajar atau mengajar yang menekankan pada pemberian tugas oleh pengajar kepada muridnya yang harus melakukan tugas yang diberikan kepadanya”*.

Berdasarkan pengertian diatas adapatlah kita ketahui bahwa pemberian tugas adalah sesuatu yang diberikan pada seseorang untuk dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Pemberian tugas meliputi: 1) Mengerjakan lembar-tugas; 2) Berdiskusi; 3) Prosentasi; 4) Tugas Kelompok; dan 5) Tugas individu.

Pengertian Kompetensi Guru

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari setiap orang yang memiliki profesi dituntut untuk memiliki kemampuan tertentu untuk mendukung melaksanakan tugasnya agar menghasilkan suatu produk yang maksimal. Dalam penelitian ini kompetensi yang akan peneliti lihat adalah kompetensi pedagogik dan profesional guru mengingat obyek penelitian ini sendiri adalah guru, oleh karena itu kompetensi yang kita lihat adalah kompetensi guru. Kompetensi Guru adalah

kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dalam hal ini kompetensi Pedagogik dan profesional guru di antara kemampuan menganalisis SKL, KI dan KD, menyusun RPP, Melakukan Penilaian, Melakukan Proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan Melaporkan hasil pembelajaran

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Untuk melihat independen variabel dan dependen variabel haruslah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Untuk independen variabel-variabel gejalanya diukur melalui:

1. Indikator Variabel (X) Pemberian Tugas, meliputi:

- a. Mengerjakan tugas
- b. Diskusi
- c. Prosentasi
- d. Tugas Kelompok
- e. Tugas Individu

Untuk mengetahui skor dan jumlah tugas yang dikerjakan maka dilihat hasil kerja peserta Workshop dan dapat dikategorikan:

- a. Peserta mengerjakan tugas yang banyak
- b. Peserta mengerjakan tugas yang sedang
- c. Peserta mengerjakan yang sedikit.

2. Indikator Variabel (Y) Kompetensi meliputi:

- a. Menganalisis SKL, KI dan KD
- b. Menganalisis buku guru dan buku siswa
- c. Menyusun Rencana Pembelajaran
- d. Melakukan Penilaian
- e. Mengevaluasi hasil pembelajaran
- f. Membuat laporan hasil pembelajaran

Untuk mengetahui skor dari tingkat Kompetensi maka disebarakan angket dan dapat dikategorikan:

- a. Peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 yang tinggi Kompetensinya.
- b. Peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 yang Sedang Kompetensinya.
- c. Peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 yang Rendah Kompetensinya.

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data penelitian, Penulis menggunakan metode statistik Chi Kuadrat menurut Sutrisno Hadi (1993:267) adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

fo = Frekuensi yang diobservasi
fh = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya untuk mencari harga f_h digunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(\sum f_{kolom})(\sum f_{baris})}{Jumlah}$$

Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara dua variabel yang telah diuji koefisien koontingensi (KK). Rumus koefisien koontingensi adalah sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan:

KK = Koefisien koontingensi
 x^2 = Harga Chi kuadrat yang diperoleh
N = Jumlah Populasi

Hasil perhitungan KK akan dibandingkan dengan koefisien koontingensi maksimal (C_{maks}) yaitu melihat kuat sekali atau lemahnya hubungan antara kedua variabel yang diteliti harga C_{maks} dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan:

m = Jumlah baris atau kolom terkecil
1 = Bilangan Konstan

Tingkat keeratan hubungan dapat dicari dengan mencari besarnya prosentase KK terhadap C_{maks} dan selanjutnya dimasukkan kedalam kriteria keeratan menurut pendapat Nata Wijaya (1988:69) sebagai berikut:

- 0 Sampai dengan 30 % berarti kaitanya lemah
- 31 Sampai dengan 70 % berarti kaitanya sedang
- 71 Sampai dengan 90 % berarti kaitanya kuat sekali
- 91 Sampai dengan 100% berarti kaitanya kuat sekali sekali

HASIL PENELITIAN

Pemberian Tugas

Pemberian tugas kepada peserta bimbingan teknis dengan menggunakan tugas yang berkaitan dengan Menganalisis SKL, KI dan KD, Menganalisis buku guru, menganalisis buku siswa, Menyusun Rencana Pembelajaran, melakukan penilaian, mengelola hasil penilaian, melakukan pembelajaran, melakukan pelaporan hasil belajar. Selain itu peserta diberitugas untuk melakukan diskusi baik secara klasikal maupun kelompok, serta prosentasi hasil kerja kelompok maupun

individu. Ada beberapa tugas yang kita berikan kepada peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 ada 6 tugas yang harus mereka kerja di tambah dengan tugas mempresentasikan serta diskusi kelompok dan klasikal, dengan demikian ada 9 tugas yang harus dilaksanakan dan inilah yang peneliti perhatikan dengan benar dan serius., melalui tugas yang dikerjakan dapat kita lihat banyaknya tugas yang bisa dikerjakan dengan benar.

Dari hasil melaksanakan tugas yang diberikan yang dapat dikerjakan dengan benar ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan yaitu individu yang dapat mengerjakan tugas banyak, sedang, sedikit. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori. Rumus mencari interval menurut Sujana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak kelas}}$$

Keterangan:

P = Kelas interval
 Rentangan = Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah
 Banyak Kelas = Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk tugas adalah skor.

$$P = \frac{9 - 4}{3} = \frac{5}{3} = 1,667 \approx 2$$

Melalui tugas yang dikerjakan inilah nantinya kita ketahui seberapa jumlah tugas yang dapat dikerjakan dengan benar kemudian untuk mengetahui kategori tingkat pengerjaan tugas dengan benar dapat kita lihat dalam tabel hasil tugas.

Tabel 1. Tingkatan Nilai rata-rata Pemberian tugas Peserta Bintek Kurikulum 2013 (n = 30)

Nomor Responden	Nilai Rata-rata Pemberian Tugas	Kategori Nilai rata-rata Pemberian Tugas
1	2	3
1	7	Sedang
2	7	Sedang
3	8	Tinggi
4	9	Tinggi
5	8	Tinggi
6	9	Tinggi
7	5	Rendah
8	7	Sedang
9	8	Tinggi
10	9	Tinggi
11	8	Tinggi
12	6	Sedang
13	9	Tinggi

14	8	Tinggi
15	5	Rendah
16	9	Tinggi
17	7	Sedang
18	7	Sedang
19	5	Rendah
20	5	Rendah
21	6	Sedang
30	7	Sedang
23	5	Rendah
24	7	Sedang
25	8	Sedang
26	5	Rendah
27	7	Sedang
28	6	Sedang
29	6	Sedang
30	7	Sedang

Catatan: Kategori Pemberian Tugas.

Tinggi	=	8 – 9
Sedang	=	6 – 7
Rendah	=	4 – 5

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk mengerjakan tugas tinggi 10 orang peserta, sedang 14 orang peserta, rendah 6 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat mengerjakan tugas tinggi lebih sedikit dibanding dengan tingkat mengerjakan tugas peserta yang sedang dan peserta yang melaksanakan tugas rendah paling sedikit.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang tingkat mengerjakan tugas sedang mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 46,66 % sedangkan untuk tingkat mengerjakan tugas peserta tinggi sebesar 33,33 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat mengerjakan tugas rendah sebesar 20%. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa mengerjakan tugas peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Istiqomah Balikpapan sudah baik namun demikian tidak ada salahnya jika pemberian tugas peserta perlu di tingkatkan, walaupun sudah banyak peserta yang mengerjakan tugas yang sedang. Dalam hal peningkatan mengerjakan tugas ini tentu saja seorang Nara sumber mempunyai peranan yang sangat besar, oleh karena itu sangat diharapkan nara sumber dapat menjadi motor penggerak, namun demikian saja akan dapat meningkatkan Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 kearah yang lebih baik.

Kompetensi Peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 .

Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Istiqomah Balikpapan dapat kita ketahui melalui penyebaran angket kepada mereka, dalam Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 ini dapat kita lihat dari kopetensi peserta.

Dari hasil angket ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan kompetensi peserta. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga tingkatan yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori. Rumus mencari interval menurut Sujana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak kelas}}$$

Keterangan:

P = Kelas interval
 Rentangan = Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah
 Banyak Kelas = Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 adalah skor.

$$P = \frac{24 - 10}{3} = \frac{14}{3} = 4,666 \approx 5$$

Dari hasil angket ini nantinya kita ketahui sejauh mana kompetensi peserta. Kemudian untuk mengetahui kategori tingkat kompetensi peserta, dapat kita lihat dalam tabel hasil angket berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Kopetensi guru (n = 30)

Nomor Responden	Skor Kompetensi	Kategori kopetensi peserta
1	2	3
1	15	Sedang
2	13	Sedang
3	30	Tinggi
4	24	Tinggi
5	12	Rendah
6	14	Rendah
7	19	Sedang
8	20	Tinggi
9	24	Tinggi
10	23	Tinggi
11	19	Sedang
12	19	Sedang
13	18	Sedang
14	14	Rendah
15	14	Rendah
16	18	Sedang
17	17	Sedang
18	17	Sedang
19	14	Rendah
20	16	Sedang

21	18	Sedang
30	14	Rendah
23	16	Sedang
24	18	Sedang
25	13	Rendah
26	13	Rendah
27	23	Tinggi
28	24	Tinggi
29	15	Sedang
30	15	Sedang

Catatan: Kategori Komtensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013.

Tinggi	=	20 – 24
Sedang	=	15 – 19
Rendah	=	10 – 14

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 tinggi 7 orang peserta, sedang 15 orang peserta, rendah 8 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 sedang lebih banyak dibanding dengan tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 yang tinggi dan rendah.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang Sedang Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 50 %, untuk tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 rendah sebesar 33,33 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 tinggi sebesar 23,33 %. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Istiqomah Balikpapan sudah baik, namun demikian tidak ada salahnya jika Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 perlu ditingkatkan, walaupun sudah banyak peserta yang memiliki Kompetensi yang tinggi.

Analisis Data

Setelah diperoleh data-data penelitian langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dengan menganalisa akan kita ketahui sejauh mana dan bagaimana hasil dari penelitian itu bagaimana sebenarnya hubungan antara tugas peserta dengan kopetensi peserta. Data-data hasil penelitian telah peneliti cantumkan dalam bab dimuka. Langkah selanjutnya adalah dimasukan kedalam tabel kontingensi berikut ini.

Tabel 3. Tabel Kontingensi yang di observasi (f_o) tingkat tugas peserta dan tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	6	3	2	11
Sedang	1	12	0	13

Rendah	0	0	6	6
Jumlah	7	15	8	30

Catatan: Diolah kembali dari tabel 1 dan 2.

Dari tabel 3, terlihat penyebaran data yang masuk pada frekuensi sedang lebih besar jika dibandingkan dengan kategori frekuensi yang lainnya baik kategori yang rendah maupun kategori yang tinggi.

Setelah data yang diobservasi (f_o) diketahui (tabel 3) maka langkah selanjutnya mencari frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(f \text{ kolom})(f \text{ lajur})}{\text{Jumlah Akhir}}$$

Dengan menggunakan data pada tabel III maka diperoleh harga f_h untuk tingkat Pemberian tugas peserta dan Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013 adalah sebagai berikut:

1. $f_o = 6$

$$f_h = \frac{11 \times 7}{30} = \frac{77}{30} = 2,57$$

2. $f_o = 3$

$$f_h = \frac{11 \times 15}{30} = \frac{165}{30} = 5,5$$

3. $f_o = 2$

$$f_h = \frac{11 \times 8}{30} = \frac{88}{30} = 2,93$$

4. $f_o = 1$

$$f_h = \frac{13 \times 7}{30} = \frac{91}{30} = 3,03$$

5. $f_o = 12$

$$f_h = \frac{13 \times 15}{30} = \frac{195}{30} = 6,5$$

6. $f_o = 0$

$$f_h = \frac{13 \times 8}{30} = \frac{104}{30} = 3,46$$

7. $f_o = 0$

$$f_h = \frac{6 \times 7}{30} = \frac{42}{30} = 1,4$$

8. $f_o = 0$

$$f_h = \frac{6 \times 15}{30} = \frac{90}{30} = 3$$

9. $f_o = 6$

$$f_h = \frac{6 \times 8}{30} = \frac{48}{30} = 1,6$$

Tabel 4. Tabel Kontingensi frekuensi yang diharapkan (f_h) Tingkat pemberian tugas peserta dan Tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 SMP Istiqomah Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat Kompetensi Peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	2,57	5,5	2,93	11
Sedang	3,03	6,5	3,46	13
Rendah	1,4	3	1,6	6
Jumlah	7	15	8	30

Catatan: diolah dari tabel 3.

Setelah diperoleh hasil f_o dan f_h kemudian digabungkan menjadi satu seperti yang terlihat pada tabel kotingensi berikut ini:

Tabel 5. Tabel Kontingensi Persiapan Perhitungan Korelasi Tingkat tugas peserta dan Tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Istiqomah Balikpapan

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	6 (2,57)	3 (5,5)	2 (2,93)	11
Sedang	1 (3,03)	15 (6,5)	0 (3,46)	13
Rendah	0 (1,4)	0 (3)	6 (1,6)	6
Jumlah	7	15	8	30

Catatan: Diolah dari tabel III dan tabel IV

- Frekuensi tanpa tanda kurung = f_o
- Frekuensi dengan tanda kurung = f_h

Langkah selanjutnya adalah menghitung Chi kuadrat (X^2) dengan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel kerja untuk menghitung Chi kuadrat (X^2)

No	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
1.	6	2,57	3,43	11,7649	4,5778
2.	3	5,5	-2,5	6,25	1,1363
3.	2	2,93	-0,93	0,8649	0,2952
4.	1	3,03	-2,03	4,1209	1,3600
5.	12	6,5	5,5	30,25	4,6538
6.	0	3,46	-3,46	11,9716	3,46
7.	0	1,4	-1,4	1,96	1,4
8.	0	3	-3	9	3
9.	6	1,6	4,4	19,36	12,1
Jumlah					31,9831

Catatan: Diolah dari tabel 5

Setelah diperoleh nilai Chi kuadrat (31,9831) selanjutnya menguji signifikan Chi kuadrat untuk tabel $b \times k$; $d.f = (b-1)(k-1)$, dimana b adalah banyaknya petak pada baris dan k adalah banyaknya petak pada kolom.

$$\begin{aligned}d.f &= (3 - 1)(3 - 1) \\ &= 2 \times 2 \\ &= 4\end{aligned}$$

Dengan taraf signifikansi (5 %) diperoleh harga atau nilai kritik Chi kuadrat tabel sebesar 9,49 Dengan demikian harga Chi kuadrat hitung lebih besar bila di bandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel (X^2 hitung = 31,9831 X^2 tabel 9,49). Dengan demikian maka:

Hipotesis nihil (H_0) ----- > ditolak

Hipotesis alternatif (H_a) ----- > diterima

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Istiqomah Balikpapan. Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara kedua variabel penelitian, dicari koefisien kontingensi (KK) dengan rumus sebagai berikut:

Hasil perhitungan prosentase di atas, selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria keeratan hubungan berdasarkan pendapat Natawijaya terdapat pada bab III. Prosentase sebesar 91% termasuk kategori kuat sekali sekali. (rentang 91 % - 100 %).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hubungan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Istiqomah Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur, termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat sekali. Hal ini berarti hipotesis yang penulis ajukan yaitu “Adanya hubungan antara tingkat Pemberian tugas peserta dengan Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Istiqomah Balikpapan tahun 2018” dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah kita ketahui bahwa peserta yang dapat mengerjakan tugas dengan nilai skor sedang sebagai berikut: peserta yang mengerjakan tugas sedang adalah sebanyak 14 Orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 46,66 % dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat rendah sebanyak 6 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 20 % dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori tinggi adalah sebanyak 10 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 33,33% dari jumlah peserta yang ada. Berdasarkan hasil persentase yang ada maka perlu ditingkatkan kembali Pemberian tugas peserta mengingat posisi Pemberian tugas masih pada peringkat sedang yang mempunyai jumlah yang paling banyak, yang diikuti peserta yang Pemberian tugas yang tinggi, baru yang terakhir adalah peserta yang mempunyai tingkat Pemberian tugas pesertanya rendah.

Memang perlu kita sadari bahwa menumbuhkan semangat mengerjakan tugas pada peserta tidak lah mudah, namun demikian usaha harus selalu

ditingkatkan, kearah yang lebih baik. Kalau kita perhatiakn memang seseorang tidak mengerjakan tugas bukan kemauanya sendiri, namun kemungkinan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seorang peserta. Bahkan seseorang bisa berubah-ubah, oleh karena itu pemberian tugas harus selalu ditingkatkan. Tetapi yang jelas bahwa seorang nara sumber yang baik hendaknya memberikan tauladan prilaku yang baik.

Sedangkan komptensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 7 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 23,33 % % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi peserta sedang sebanyak 15 orang dari 30 orang peserta,yang berarti sebesar 50 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kopetensinya yang rendah sebanyak 8 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 33,33 % dari jumlah peserta yang ada.

Kalau kita perhatikan dari hasil penelitian memang Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 didominasi pada tingkatan sedang yang diikuti oleh tingkatan peserta yang mempunyai tingkatan rendah dan yang terakhir adalah peserta yang mempunyai kopetensi yang tinggi. Dengan demikian sangat perlu untuk ditingkatkan Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 walaupun Kompetensi peserta Workshop Implementasi Kurikulum 2013 sudah baik.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kopetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata Pemberian Tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat sekali dengan kopetensi peserta. Yaitu sebesar 91 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 91 % hingga 100 %.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas tinggi adalah sebanyak 10 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 33,33% dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 14 Orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 46,66% dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 6 orang dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 20 % dari jumlah peserta yang ada.

Komptensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 7 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 23,33 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi peserta sedang sebanyak 15 orang dari 30 orang peserta,yang berarti sebesar 50 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kopetensinya yang rendah sebanyak 8 orang peserta dari 30 orang peserta yang berarti sebesar 33,33 %.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kopetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat sekali dengan kopetensi peserta. Yaitu

sebesar 91 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 91 % hingga 90 %.

SARAN

1. Bagi para pembaca yang bertugas sebagai instruktur dalam suatu kegiatan Workshop an hendaknya memberikan tugas kepada peserta Workshop yang lebih fariasi yang nantinya dapat meningkatkan kompetensi peserta Workshop . Peneliti dengan tangan terbuka menerima masukan demi kesempurnaan hasil penelitian ini,
2. Bagi penelitian yang sama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

(Anonim) Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2018 SMP Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.

(Anonim) Panduan Pelatihan implementasi Kurikulum 2013 tahun 2018 Jenjang SMP Untuk Intruktur Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.

Sugiono. 2007. *Statistik Untuk penelitian*, Bandung: Alfabeta.

_____. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

W.J.S. Poerwadarminto.1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka.

<http://kamusbahasaIndonesia.org/kompetensi>

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE
EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS 7 B SMPN 11 BALIKPAPAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Sunarmi

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui Metode Eksperimen Kompetensi Dasar Perubahan Materi dan Pemisahan Campuran pada siswa kelas 7 B SMPN 11 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah kelas 7 B SMPN 11 Balikpapan pada semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa. Data diperoleh dari observasi selama proses pembelajaran berlangsung, melakukan eksperimen dan memberikan test pada setiap siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan dilakukan tes pada setiap akhir siklus yaitu pertemuan keempat. Soal test hasil belajar berbentuk pilihan ganda. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian siklus I belum memenuhi nilai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 63.8 dengan ketuntasan klasikal belum tercapai yaitu 58%, setelah dilakukan upaya peningkatan hasil belajar melalui eksperimen dan pada siklus II seluruh siswa mencapai nilai ketuntasan individu dengan nilai rata-rata 83.8 dan ketuntasan klasikal yaitu 81%. Berdasarkan hasil siklus I dan II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 20%, hal ini menjelaskan bahwa penerapan metode eksperimen mampu meningkatkan hasil belajar pelajaran IPA untuk kompetensi dasar perubahan materi dan pemisahan campuran pada siswa kelas 7 B di SMPN 11 Balikpapan Tahun pembelajaran 2016/2017.

Kata Kunci: *Metode Eksperimen, Hasil Belajar IPA*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA yang didasarkan pada standar isi akan membentuk siswa yang memiliki bekal ilmu pengetahuan (*have a body of knowledge*), standar proses akan membentuk siswa yang memiliki keterampilan ilmiah (*scientific skills*), keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan strategi berpikir (*strategy of thinking*); standar inkuiri ilmiah akan membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative*). Standar asesmen mengevaluasi siswa secara manusiawi artinya sesuai apa yang dialami siswa dalam pembelajaran (*authentic assessment*). Penerapan standar-standar dalam pembelajaran IPA khususnya empat standar tersebut akan memberikan *soft skill* berupa karakter

siswa, untuk itu sangat diperlukan pembelajaran IPA yang menerapkan standar-standar guna membangun karakter siswa.

Siswa yang berkarakter dapat dicirikan apabila siswa memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap dalam usaha untuk memahami lingkungan. Dalam Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa pembelajaran IPA di tingkat SMP dilaksanakan dengan berbasis keterpaduan. Pembelajaran IPA di SMP dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial. *Integrative science* mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara substansi, IPA dapat digunakan sebagai tools atau alat untuk mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru IPA di SMPN 11 Balikpapan, proses belajar mengajar IPA khususnya fisika di SMPN 11 Balikpapan masih kurang memuaskan. Nilai hasil belajar IPA hanya 50% siswa yang tuntas dan mencapai nilai KKM 75, selama ini penulis sudah melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa tetapi dalam kegiatan belajar mengajar keikutsertaan guru dalam kegiatan belajar masih dominan sehingga siswa belum sepenuhnya dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dan memecahkan permasalahan secara mandiri. Sikap belajar siswa juga masih ada yang belum aktif mengikuti pelajaran sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hasil belajar IPA pada siswa kelas 7 I SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016 melalui metode eksperimen?”.

Adapun cara Pemecahan Masalah tersebut di atas antara lain:

1. Menerapkan metode eksperimen. Dengan menerapkan metode eksperimen diharapkan siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah. siswa lebih aktif berpikir dan berbuat, siswa dalam melaksanakan proses eksperimen disamping memperoleh ilmu pengetahuan juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat percobaan dan melalui eksperimen siswa membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, sehingga akan mengubah sikap mereka yang tahayul, ialah peristiwa yang tidak masuk akal.
2. Untuk awal pembelajaran guru akan mengajarkan siswa bagaimana langkah-langkah menggunakan metode eksperimen dan selanjutnya siswa diberi kebebasan untuk melakukan eksperimen. Untuk materi yang sulit dipahami siswa, guru dapat membantu dengan menjelaskan garis besar materi sehingga siswa merasa terbantu untuk memahami materi pelajaran.
3. Untuk mengetahui keberhasilan dalam menerapkan metode eksperimen akan diadakan penilaian hasil kerja siswa dan tes pada setiap akhir pembelajaran melalui siklus-siklus.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.” Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa (Abdul, 2005).

Metode Eksperimen

Eksperimen dapat didefinisikan sebagai kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji sesuatu hipotesis. Suatu eksperimen akan berhasil jika variabel yang dimanipulasi dan jenis respon yang diharapkan dinyatakan secara jelas dalam suatu hipotesis, juga kondisi-kondisi yang akan dikontrol sudah tepat. Untuk keberhasilan ini, maka setiap eksperimen harus dirancang dulu kemudian di uji coba.

Menurut Joseph Mbulu, 2001:58 Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan eksperimen (percobaan) dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, siswa diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu objek keadaan. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari suatu kebenaran, mencari suatu data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu dalil atau hukum dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.

Metode eksperimen menurut Djamarah (2002) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Kelebihan Metode Eksperimen

Menurut Menurut Rusyan (dalam Maulidia, 2011) metode eksperimen memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut:

1. Melatih disiplin diri siswa melalui eksperimen yang dilakukannya terutama kaitannya dengan keterlibatan, ketelitian, ketekunan dalam melakukan eksperimen.

2. Kesimpulan eksperimen lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa melalui eksperimen yang dilakukannya sendiri secara langsung.
3. Siswa akan lebih memahami hakikat dari ilmu pengetahuan dan hakikat kebenaran secara langsung.
4. Mengembangkan sikap terbuka bagi siswa
5. Metode ini melibatkan aktifitas dan kreatifitas siswa secara langsung dalam pengajaran sehingga mereka akan terhindar dari verbalisme.

Kelemahan Metode Eksperimen

Menurut Rusyan (dalam Maulidia, 2011) metode eksperimen memiliki kelemahan antara lain sebagai berikut:

1. Metode ini memakan waktu yang banyak, jika diterapkan dalam rangka pelajaran di sekolah, ia dapat menyerap waktu pelajaran.
2. Kebanyakan metode ini cocok untuk sains dan teknologi, kurang tepat jika diterapkan pada pelajaran lain terutama bidang ilmu pengetahuan sosial.
3. Pada hal-hal tertentu seperti pada eksperimen bahan-bahan kimia, kemungkinan memiliki bahaya selalu ada. Dalam hal ini faktor keselamatan kerja harus diperhitungkan.
4. Metode ini memerlukan alat dan fasilitas yang lengkap jika kurang salah satu padanya, eksperimen akan gagal.

Pelaksanaan Metode Eksperimen

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan metode eksperimen menurut Fathurrahman (Abdillah, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah-masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
2. Kepada siswa perlu dijelaskan pula tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam percobaan, agar tidak mengalami kegagalan siswa perlu mengetahui variabel yang harus dikontrol ketat, siswa juga perlu memperhatikan urutan yang akan ditempuh sewaktu eksperimen berlangsung.
3. Selama proses eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
4. Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikannya dikelas dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

Dalam menggunakan metode eksperimen, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu :

1. Persiapan Eksperimen

Persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Menetapkan tujuan eksperimen
- b. Mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan
- c. Mempersiapkan tempat eksperimen
- d. Mempertimbangkan jumlah siswa dengan alat atau bahan yang ada serta daya tampung eksperimen

- e. Mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh siswa atau secara bergiliran)
 - f. Perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan dan berbahaya.
 - g. Berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahap-tahapan yang harus dilakukan siswa, yang termasuk dilarang atau membahayakan.
2. Pelaksanaan Eksperimen
- Setelah semua persiapan kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut:
- a. Siswa memulai percobaan, pada saat siswa melakukan percobaan, guru mendekati untuk mengamati proses percobaan dan memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga eksperimen tersebut dapat diselesaikan dan berhasil.
 - b. Selama eksperimen berlangsung, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan sehingga apabila terjadi hal-hal yang menghambat dapat segera terselesaikan.
3. Tindak lanjut Eksperimen
- Setelah eksperimen dilakukan, kegiatan-kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut:
- a. Siswa mengumpulkan laporan eksperimen untuk diperiksa guru.
 - b. Mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen, memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan peralatan yang digunakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang lebih sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Setting Penelitian

1. Karakteristik tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Balikpapan yang terletak di jalan Soekarno Hatta Km 6.5 Balikpapan. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sekolah ini cukup memiliki sarana pendukung yang memadai dari fasilitas kegiatan belajar sampai fasilitas pelengkap dan olah raga.

2. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa di SMPN 11 Balikpapan, yang menjadi pusat penelitian adalah siswa kelas 7 B. Jumlah siswa sebanyak 38 siswa terdiri dari 15 putra dan 23 putri. Kemampuan IQ siswa yang masuk ke SMPN 11 Balikpapan bervariasi dari yang pandai sampai pada yang kurang, Tempat tinggal siswa pada umumnya dekat dari sekolah dengan latar belakang ekonomi bervariasi rendah, menengah dan tinggi.

Tahap Persiapan Tindakan

Sebelum mengadakan penelitian, penulis melakukan beberapa persiapan, antara lain :

1. Menentukan kelas subjek penelitian
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pembelajaran dan soal tes.
3. Analisis materi yang akan diberikan
4. Membuat lembar observasi, menentukan pengamat (observer) dan cara pelaksanaan observasi
5. Menentukan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi
6. Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode eksperimen. Langkah-langkah yang dilakukan :

1. Guru mengenalkan metode eksperimen kepada siswa
2. Guru memberi penjelasan mengenai langkah-langkah metode eksperimen kepada siswa
3. Pembelajaran dilaksanakan didalam kelas dan di luar kelas
4. Guru meminta siswa untuk membaca materi pelajaran di buku paket selama \pm 10 menit
5. Guru meminta siswa untuk mempraktekkan percobaan yang dilakukan untuk membuktikan teori yang didapat secara individu dan kelompok
6. Guru membimbing siswa berdiskusi tentang hasil percobaan
7. Guru memberikan tes secara tertulis kepada siswa

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran sama dengan siklus I yaitu menggunakan metode eksperimen dengan langkah-langkah yang sama hanya materi pelajarannya yang berbeda.

Tahap Observasi dan Evaluasi

Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi akan dilakukan bersamaan dengan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer, dalam hal ini penulis sebagai pelaku tindakan dan satu rekan guru biologi. Observasi dilakukan dalam upaya pengumpulan data. Data yang akan dikumpulkan berupa data kualitatif melalui observasi dan data kuantitatif melalui pelaksanaan tes. Alat bantu observasi berupa instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa (terlampir), dan soal tes (terlampir). Pelaksanaan tes akan dilakukan untuk mengetahui pemahaman konsep pada setiap akhir siklus, kemudian dilihat prosentase ketuntasan siswa tiap siklusnya.

Tahap Analisis dan Refleksi

Data hasil pengamatan yang berupa hasil tes dilihat skor nilai yang diperoleh tiap siswa kemudian dibandingkan dengan standar ketuntasan minimal yang sudah ditentukan yaitu 75. Artinya siswa yang sudah mencapai nilai ≥ 75 sudah dinyatakan tuntas belajar. Setelah dilihat ketuntasan tiap siswa kemudian dicari prosentase ketuntasan belajar tiap siklus, sehingga bisa dilihat prosentase ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II.

Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar

Indikator keberhasilan hasil bimbingan konseling pada siswa ditentukan dari hasil angket menggunakan skala likert berisi tentang pengambilan keputusan setelah lulus. Adapun indikator keberhasilan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan

Persentase	Taraf Keberhasilan
76-100%	Baik
56-79%	Cukup Baik
40-55%	Kurang Baik
< 40%	Tidak Baik

Arikunto (2010)

Kriteria Keberhasilan Aktivitas Siswa

Data hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran pada setiap pertemuan dianalisis dengan melihat rata-rata prosentase setiap aspek aktivitas siswa. Sebagai indikator keberhasilan aktivitas siswa adalah :

Tabel 2. Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan

Persentase	Taraf Keberhasilan
80-100%	Sangat Baik
66-79%	Baik
56-65%	Cukup
40-55%	Kurang
0-39%	Sangat Kurang

(Arikunto, 2006: 45)

Refleksi dilakukan didasarkan pada temuan-temuan yang telah diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan setiap selesai tindakan pada tiap siklus oleh pelaku tindakan sendiri, masukan dari observer, dan siswa. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Diawali dengan mengadakan observasi awal dalam menemukan masalah pembelajaran yang perlu untuk dilaksanakan di SMPN 11 Balikpapan pada kelas 7 B dan peneliti menemukan bahwa:

1. Saat kegiatan belajar mengajar siswa kurang aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran dan sebagian siswa masih kurang perhatian.
2. Hasil ulangan siswa masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar yaitu hanya 60% ketuntasan klasikal dengan nilai rata-rata 65.

Perencanaan

1. Siswa masih kurang maksimal dilibatkan dalam proses pembelajaran karena guru masih banyak terlibat dan belum sepenuhnya melibatkan siswa. Guru belum maksimal menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
2. Sebagian besar siswa kurang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan siswa masih kurang.

3. Sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar mata pelajaran IPA kompetensi dasar perubahan materi dan pemisahan campuran karena pengelolaan metode yang digunakan kurang tepat.
4. Sebagian besar siswa kurang mampu memahami makna pengetahuan yang diperoleh karena pelajaran yang diberikan selama ini lebih mementingkan segi kognitif/hafalan.
5. Siswa kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru
6. Siswa kurang berani untuk menyampaikan pendapat dan cenderung bersikap pasif dalam kegiatan belajar mengajar.
7. Siswa sebagian besar kurang berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
8. Kemampuan siswa sangat bervariasi tetapi masih banyak yang kurang

Persiapan

Pada persiapan penelitian tindakan dilakukan kegiatan diskusi dengan guru kelas lainnya untuk mengidentifikasi pembelajaran atas dasar pengalaman guru dalam mengajar. Dalam diskusi mengidentifikasi permasalahan siswa kelas 7 B, peneliti menemukan bahwa aktivitas siswa masih rendah. Hal ini nampak ketika siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar tampak kurang ada ketertarikan untuk mengikuti kegiatan belajar dan aktif selama kegiatan belajar mengajar demikian juga ketika siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan masih ada yang belum berani mengajukan pertanyaan, ketika siswa diberi tugas yang diberikan guru masih belum mampu menyelesaikan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus I.

Siklus I

Perencanaan

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode eksperimen.
2. Membuat skenario pembelajaran dengan pengelolaan waktu, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa sesuai tema/topik.
3. Membuat lembar tugas siswa sesuai dengan tema/topik
4. menyiapkan media pembelajaran berupa buku paket dan guru memanfaatkan benda-benda yang ada di luar kelas untuk kegiatan belajar mengajar kompetensi dasar perubahan materi dan pemisahan campuran.
5. Menyiapkan materi perubahan materi dan pemisahan campuran yang akan diberikan selama pembelajaran berlangsung
6. Memberi penugasan kepada siswa dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di luar kelas secara individu
7. Menyediakan instrument observasi dan alat tes
8. Menyiapkan instrument lembar penilaian
9. Menyiapkan kegiatan refleksi, guru menemukan pemecahan masalah untuk pembelajaran selanjutnya

Pelaksanaan

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Apersesi: mengidentifikasi perubahan materi dan pemisahan campuran dengan mengamati benda-benda yang ada disekitar dan melakukan eksperimen.

- b. Guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2. Kegiatan Inti (50 menit)
- Eksplorasi**
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang perubahan materi dan pemisahan campuran dapat diamati melalui eksperimen terhadap benda-benda yang ada disekitar.
 - Guru membentuk kelompok kerja dengan jumlah 5-6 orang.
 - Siswa bersama guru bertanya jawab tentang materi perubahan materi dan pemisahan campuran dengan melihat benda-benda yang ada disekitar.
- Elaborasi**
- Guru membagi tugas kepada masing-masing kelompok dan setiap anggota kelompok bekerja dalam kelompok kerjanya.
 - Setiap anggota kelompok mengecek jawaban hasil diskusi.
 - Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
 - Guru memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
- Konfirmasi**
- Guru memberikan bantuan dan bimbingan agar validasi dapat menghasilkan kesimpulan yang benar.
 - Tindak lanjut berupa kesan dan pesan
3. Kegiatan penutup (20 menit)
- Guru mengadakan tes formatif 1 yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran sebagai umpan balik terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
 - Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran
 - Guru memberikan tugas dirumah yang berkaitan dengan materi untuk pertemuan berikutnya dengan strategi pembelajaran eksperimen
 - Kegiatan refleksi
- Observasi**
- Pada siklus pertama terdapat beberapa catatan hasil pengamatan peneliti yaitu:
- Dalam pembagian kelompok sebagian besar siswa masih terlihat memilih teman sesuai dengan keinginan.
 - Sebagian besar kelompok masih mengharapkan teman yang pandai untuk mengerjakan tugas yang diberikan.
 - Peran guru masih dominan dalam proses pembelajaran.
 - Pembagian tugas dalam kelompok belum berjalan dengan lancar
 - Siswa masih saling menunjuk temannya ketika akan mengerjakan tugas yang diberikan guru.
 - Dalam mengerjakan tugas masih ada siswa yang tidak memperhatikan temannya dan mementingkan dirinya sendiri.
 - Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah, ditandai dengan sedikitnya siswa yang berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru.

Untuk melengkapi penelitian tindakan ini akan dikemukakan hasil pengamatan terhadap perkembangan aktivitas siswa dan kemampuan belajar.

Aktivitas Siswa

Pada proses belajar ada siswa yang ngobrol dengan teman disampingnya atau berada di sekelilingnya dan ketika diskusi hanya beberapa orang saja yang bekerjasama dan menjawab pertanyaan. Ketika guru mengajukan pertanyaan sebagian besar siswa masih malu untuk menjawab. Siswa tampak belum mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya dan tampak malu bertanya kepada guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam kegiatan diskusi untuk menyelesaikan tugas dari guru, terlihat siswa masih belum berkembang. kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas masih sangat lambat dan terlihat bingung. pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ini diperoleh data bahwa keaktifan siswa masih kurang dan terkesan lambat dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode eksperimen sesuai dengan RPP yang ada tetapi masih ada kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa terdiri dari 3 aspek yaitu:

1. Perhatian siswa

Pada proses pembelajaran nilai rata-rata skor hanya 2.73 dengan nilai konversi 54,67% yang menunjukkan aktivitas siswa dinilai kurang.

2. Partisipasi/keaktifan siswa

Pada siklus pertama dinilai cukup dengan rata-rata skor 2.93 dengan nilai konversi 58.67%.

3. Pemahaman siswa

Pada aspek ini juga dinilai kurang karena memiliki nilai rata-rata skor 2.76 dengan nilai konversi 55,11% termasuk dalam katagori kurang.

Secara keseluruhan aktivitas siswa pada siklus 1 memiliki nilai 2,81 dengan nilai konversi 55,15% termasuk dalam katagori kurang.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

No	Aspek yang Diamati	Nilai rata-rata	Hasil Konversi	Keterangan
1	Perhatian Siswa	2,73	54,67	Kurang
2	Partisipasi/ Keaktifan Siswa	2,93	58,67	Cukup
3	Pemahaman Siswa	2,73	55,11	Kurang
	Rata-rata	2,81	55,15	Kurang

Hasil Belajar Siswa

Dalam kegiatan ini, akan ditampilkan hasil belajar pada siklus 1. Jumlah siswa sebanyak 38 orang. Hasil tes formatif siklus 1 nilai rata-rata adalah 63.8, dan sebanyak 16 siswa memiliki ketuntasan individual sedangkan 22 siswa tidak tuntas dan ketuntasan klasikal sebesar 58%.

Tabel 4. Hasil Prestasi Belajar IPA Siswa Siklus 1

No	Uraian	Nilai
1	Jumlah Siswa	38
2	Nilai Rata-rata	63.8
3	Jumlah Siswa yang Tuntas	16
4	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	22
5	Ketuntasan Klasikal	58%

Hasil tes formatif siklus 1 untuk pelajaran IPA konsep dasar perubahan materi dan pemisahan campuran menggunakan metode eksperimen dari 38 siswa, diperoleh nilai rata-rata 63.8, jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 17 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas mendapatkan nilai < 75 sebanyak 26 orang, sehingga ketuntasan klasikal sebesar 58% masih dibawah ketuntasan klasikal 80%.

Refleksi

Proses keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kooperatif pada siklus pertama masih rendah untuk aspek mengerjakan lembar tugas dimana terlihat hanya ada 13 orang siswa yang tampak aktif mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang dimengerti. sebagian besar siswa masih ramai saat mengerjakan lembar kerja, tampak siswa belum mampu bekerjasama dengan teman lainnya dan terdapat 5 kelompok yang belum menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

Agar semua siswa mau menjawab pertanyaan, guru perlu memberi penguatan dan memberi saran pada siswa untuk berlatih mengungkapkan pendapatnya, jika pertanyaannya salah akan dibantu memperbaikinya. Demikian juga penjelasan langkah-langkah pembelajaran perlu disampaikan, karena siswa akan tahu kegiatan berikutnya tanpa menunggu informasi dari guru.

Hasil uji kompetensi untuk materi pada siklus pertama adalah sebanyak 16 orang siswa mendapatkan nilai diatas nilai ketuntasan minimal yaitu 75 dan ketuntasan secara klasikal sebesar 58% dibawah ketuntasan klasikal sebesar 80%. Pada siklus pertama masih banyak siswa yang terlihat pasif dan kurang bekerjasama dengan kelompoknya dan hanya sebagian kecil saja siswa yang tampak aktif. Secara umum untuk pelaksanaan penelitian pada siklus pertama ini, penulis menyimpulkan masih perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk diterapkan pada siklus berikutnya pada pertemuan selanjutnya.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, dalam perencanaan ini peneliti menyiapkan materi perubahan materi dan pemisahan campuran, lembar kerja dan alat-alat yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode kerja kelompok dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya
2. Membuat skenario pembelajaran dengan pengelolaan waktu, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa sesuai tema/topik.
3. Membuat lembar tugas siswa sesuai dengan tema/topik.
4. menyiapkan media pembelajaran berupa buku paket dan guru memanfaatkan benda-benda yang ada di luar kelas untuk kegiatan belajar mengajar kompetensi dasar perubahan materi dan pemisahan campuran.
5. Menyiapkan materi perubahan materi dan pemisahan campuran yang akan diberikan selama pembelajaran berlangsung

6. Memberi penugasan kepada kelompok dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di luar kelas secara individu dan kelompok
7. Menyediakan instrument observasi dan alat tes
8. Menyiapkan instrument lembar penilaian
9. Menyiapkan kegiatan refleksi, guru menemukan pemecahan masalah untuk diskusi selanjutnya

Pelaksanaan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama,
 - b. Apersepsi sesuai dengan materi pelajaran dan juga menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru melaksanakan skenario pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II
 - b. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - c. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi perubahan materi dan pemisahan campuran dengan alat peraga.
 - d. Guru membentuk kelompok kerja dengan jumlah 5 – 6 orang.
 - e. Siswa bersama guru bertanya jawab tentang materi perubahan materi dan pemisahan campuran.
 - f. Setiap anggota kelompok mengecek jawaban mereka melalui kunci jawaban yang telah disediakan dalam lembar kerja.
 - g. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
 - h. Guru memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
 - i. Guru memberikan bantuan dan bimbingan agar validasi dapat menghasilkan kesimpulan yang benar.
 - j. Tindak lanjut berupa kesan dan pesan
3. Kegiatan penutup
 - a. Guru mengadakan tes formatif 2 yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Siswa tidak diperkenankan lagi bekerja sama dengan anggota tim lainnya, mereka harus menunjukkan bahwa mereka telah belajar sebagai individu
 - b. Guru merangkum kembali pelajaran yang telah disampaikan
 - c. Guru memberikan pekerjaan

Observasi

1. Dalam kelompok hampir seluruh siswa sudah bisa beradaptasi dengan teman kelompoknya.
2. Tidak ada siswa dalam kelompok yang masih mengharapakan teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan.
3. Peran guru sudah tidak dominan dalam proses pembelajaran dan seluruh kegiatan belajar dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.
4. Pembagian tugas dalam kelompok berjalan dengan lancar
5. Siswa sudah tidak saling menunjuk temannya ketika akan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

6. Dalam mengerjakan tugas siswa memperhatikan temannya dan tidak mementingkan dirinya sendiri.
7. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sudah baik, ditandai dengan bertambahnya siswa yang berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru.

Aktivitas Siswa

Pada proses belajar tidak ada siswa yang ngobrol dengan teman disampingnya atau berada di sekelilingnya dan ketika diskusi sudah banyak siswa yang mulai bekerjasama dan menjawab pertanyaan. Ketika guru mengajukan pertanyaan hanya sebagian kecil siswa yang malu untuk menjawab. Siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya dan tampak tidak malu bertanya kepada guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam kegiatan diskusi untuk menyelesaikan tugas dari guru, terlihat siswa mulai berkembang. kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas sudah baik dan tidak terlihat bingung. pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ini diperoleh data bahwa keaktifan siswa sudah baik dan cepat dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode eksperimen sesuai dengan RPP yang ada tetapi masih ada kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa terdiri 3 aspek:

1. Perhatian siswa

Pada proses pembelajaran nilai rata-rata skor hanya 3,87 dengan nilai konversi 77,33% yang menunjukkan aktivitas siswa dinilai baik.

2. Partisipasi/keaktifan siswa

Pada siklus ini dinilai kurang dengan rata-rata skor hanya 4,20 dengan nilai konversi 84% yang menunjukkan aktivitas siswa dinilai sangat baik.

3. pemahaman siswa

Pada siklus ini dinilai juga sangat baik karena memiliki nilai rata-rata skor 4,22 dengan nilai konversi 84,44%.

Secara keseluruhan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 4,10 dengan nilai konversi 81,93% termasuk dalam katagori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel observasi aktivitas siswa berikut ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Nilai rata-rata	Hasil Konversi	Keterangan
1	Perhatian Siswa	3,87	77,33	Baik
2	Partisipasi/ Keaktifan Siswa	4,20	84,00	Sangat Baik
3	Pemahaman Siswa	4,22	84,44	Sangat Baik
	Rata-rata	4,10	81,93	Sangat Baik

Hasil Belajar Siswa

Dalam kegiatan ini, akan ditampilkan hasil belajar pada siklus 2. Jumlah siswa sebanyak 38 orang. Hasil tes formatif siklus 2 nilai rata-rata adalah 83,8, dan sebanyak 35 siswa memiliki ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal sebesar 81%.

Tabel 6. Hasil Prestasi Belajar IPA Siswa Siklus 2

No	Uraian	Nilai
1	Jumlah Siswa	38
2	Nilai Rata-rata	83.8
3	Jumlah Siswa Yang Tuntas	35
4	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	3
5	Ketuntasan Klasikal	81%

Hasil tes formatif siklus II untuk pelajaran IPA konsep dasar perubahan materi dan pemisahan campuran menggunakan metode eksperimen dari 38 siswa, diperoleh nilai rata-rata 83.8, jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 35 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas mendapatkan nilai < 75 sebanyak 3 orang, sehingga ketuntasan klasikal sebesar 81% diatas ketuntasan klasikal 80%.

Refleksi

Proses keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran metode eksperimen pada siklus kedua sudah baik untuk aspek aktivitas siswa dimana terlihat hanya ada 2 orang siswa yang tampak aktif mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang dimengerti tetapi sebagian besar siswa sudah berkonsentrasi saat mengerjakan lembar kerja, tampak siswa sudah mampu bekerjasama dengan teman lainnya dan setiap kelompok sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

Agar semua siswa mau menjawab pertanyaan, guru perlu memberi penguatan dan memberi saran pada siswa untuk berlatih mengungkapkan pendapatnya, jika pertanyaannya salah akan dibantu memperbaikinya. Demikian juga penjelasan langkah-langkah pembelajaran perlu disampaikan, karena siswa akan tahu kegiatan berikutnya tanpa menunggu informasi dari guru.

Hasil uji kompetensi untuk materi pada siklus kedua adalah sebanyak 35 orang siswa (81%) mendapatkan nilai diatas nilai ketuntasan minimal yaitu 75 dan ketuntasan secara klasikal sebesar 81%. Pada siklus kedua hampir seluruh siswa yang terlihat aktif dan dapat bekerjasama dengan kelompoknya. Secara umum untuk pelaksanaan penelitian pada siklus kedua ini, penulis menyimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen pada pelajaran IPA kompetensi dasar perubahan materi dan pemisahan campuran sudah sesuai dengan tujuan dimana ketuntasan klasikal 81% dan keaktifan siswa baik sehingga tidak perlu dilanjutkan dengan siklus ke III.

KESIMPULAN

1. Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar Biologi pada siswa kelas XII IPA 1 SMAN 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas belajar Biologi pada siswa kelas XII IPA 1 SMAN 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016.

SARAN

1. Penerapan metode eksperimen masih perlu dikembangkan pada pokok bahasan yang lain dan lebih memperhatikan pelaksanaan metode eksperimen dengan lebih terencana.
2. Guru dalam menerapkan metode eksperimen harus merencanakan waktu dan lingkungan belajar yang akan digunakan dengan baik serta lebih memperhatikan siswa dengan nilai yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluko, K. O. 2008. *Strategies for Developing teacher's scientific skills towards a resourceful teaching of primary Science*. *African Research Review*, 2 (3), 160-172).
- Anonim. 2009. *Draft Panduan Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu*. Depdiknas: Jakarta.
- Anna Poedjiadi. 2005. *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Carin, Arthur A & Robert B. Sund. 2005. *Teaching Science Through Discovery*. Columbus.
- Charles E. Merrill Publishing Company Curriculum Development Centre Ministry of Education Malaysia. 2002. *Integrated Curriculum for Secondary Schools Curriculum Specifications Science Form 2*. Malaysia: Ministry Of Education Malaysia.
- Fogarty. 1991. *How To Integrate the Curricula*. USA: Skylight Publishing.
- Hewitt, Paul G & etc. 2007. *Conceptual Integrated Science*. Pearson Education: USA
- Insih Wilujeng. 2010. *Kompetensi IPA Terintegrasi melalui Pendekatan Keterampilan Proses Mahasiswa Pendidikan IPA*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Nomor. ISSN: 0216-1370.
- Koballa & Chiapetta. 2010. *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools*. USA: Pearson.
- NSTA. 2003. *Standards for Science Teacher Preparation*.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MATEMATIKA DALAM PENYUSUNAN RPP MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA SMPN 1 TELUK BAYUR

M.A.Hanfiah

ABSTRAK

Tujuan umum yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi guru untuk Meningkatkan kemampuan dalam menyusun RPP dan pelaksanaan di kelas. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan pembelajaran berjalan dengan sebaik- baiknya; 2) Untuk mengetahui apakah supervisi klinis yang dilakukan supervisor dapat membantu/ meningkatkan guru mengatasi kesulitan dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas 3; dan 3) Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas melalui supervisi klinis. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian ini dilakukan dalam tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi, serta angket. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Teluk Bayur sejak bulan Maret sampai bulan April 2019. Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini. Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah terlihat bahwa, berdasarkan instrumen pelaksanaan pembuatan RPP dari awal 60% setelah disupervisi meningkat menjadi 75% itu artinya dengan adanya supervise klinis maka guru-guru bertambah wawasannya dalam penyusunan rencana pembelajaran kurikulum 2013, sehingga keinginan mereka untuk tampil lebih baik dan maksimal serta memberikan yang terbaik dalam peningkatan mutu proses pembelajaran.

Kata Kunci: *kemampuan guru matematika, penyusunan RPP, supervisi klinis*

PENDAHULUAN

Angka tidak tuntas dalam ulangan Mid semester 1 mata pelajaran matematika Tahun Pelajaran 2018/2019 SMPN 1 Teluk Bayur masih tinggi. Kondisi tersebut di atas sangat memprihatinkan sehingga perlu dicari

penyebabnya mengapa hal itu bisa terjadi. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tergantung dari beberapa hal, antara lain keadaan siswa, kemampuan guru dalam mengajar, sarana dan prasarana belajar, dukungan orang tua, dan sebagainya. Guru sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa unjuk kerja (*performance*) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat bervariasi dan kualifikasi pendidikannya pun beraneka ragam, dan kompetensinya masih belum merata. Dalam melaksanakan kurikulum guru masih sering mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum itu sendiri serta karena beratnya beban tugas lain selain mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum (Mulyasa, 2006). Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, terutama pada saat diberlakukannya Kurikulum 2013. Untuk melaksanakan Kurikulum 2013 guru harus membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat oleh guru berupa Program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Supervisi adalah pemberian bantuan kepada guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan tugas mengajarnya dan meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Sahertian, 1990). Supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah. Supervisi dilakukan bukan untuk mencari-cari kesalahan guru tetapi untuk melihat apakah guru mengalami kesulitan dalam mengajar. Apabila ditemukan adanya kesulitan maka pengawas/kepala sekolah sebagai supervisor akan memberikan bantuan untuk mengatasinya. Sesuai dengan uraian di atas, maka penulis ingin meningkatkan kemampuan/kompetensi guru matematika di sekolah binaan dalam menyusun RPP dan melaksanakannya di kelas melalui supervisi klinis dalam bentuk penelitian tindakan sekolah dengan judul: “Meningkatkan Kemampuan Guru Matematika Dalam Penyusunan RPP Melalui Supervisi Klinis Pada SMPN 1 Teluk Bayur”.

Dalam penelitian tindakan sekolah ini peneliti melihat ada beberapa masalah yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran matematika, jika dilihat dari kesiapan guru, yaitu: 1) Masih kurangnya penguasaan materi matematika oleh guru sehingga guru tidak dapat mengajar dengan baik; 2) Kurang bervariasinya metode mengajar yang dikuasai guru; 3) Kurang tepatnya pengelolaan kelas pada saat guru mengajar di kelas; 4) Media pembelajaran yang ada belum digunakan secara maksimal oleh guru; dan 5) Kurang pahami guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar di kelas, yang dikenal dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Dari identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang diambil dalam penelitian tindakan ini adalah: “Apakah Kemampuan Guru Matematika Dalam Penyusunan RPP dapat ditingkatkan Melalui Supervisi Klinis Pada SMPN 1 Teluk bayur ?”

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru yang masih kurang paham dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaannya di

kelas dengan cara meningkatkan kemampuannya melalui supervisi klinis. Dalam supervisi klinis ini supervisor melaksanakan supervisi melalui tahapan-tahapan :

1. Pertemuan perencanaan, Pada pertemuan ini supervisor memberikan penjelasan tentang cara menyusun RPP, membuat perencanaan kapan guru harus membuat RPP, dan kapan guru siap diobservasi, dan sebagainya.
2. Observasi kelas, Pada tahap ini supervisor menilai RPP yang dibuat guru dan mengamati guru mengajar di kelas. Supervisor membuat catatan-catatan dari hasil observasinya di kelas.
3. Pertemuan balik/pertemuan akhir. Setelah guru mengajar, supervisor menyampaikan catatan-catatan hasil observasinya. Kekurangan-kekurangan guru didiskusikan antara guru dan supervisor. Dari diskusi ini diharapkan masalah yang dihadapi guru akan teratasi.
4. Hipotesis Tindakan. Hipotesis yang diajukan dalam proposal penelitian ini adalah: "Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru matematika dalam menyusun RPP pada SMPN 1 Teluk Bayur".

Tujuan umum yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi guru untuk Meningkatkan kemampuan dalam menyusun RPP dan pelaksanaan di kelas. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan pembelajaran berjalan dengan sebaik- baiknya; 2) Untuk mengetahui apakah supervisi klinis yang dilakukan supervisor dapat membantu/ meningkatkan guru mengatasi kesulitan dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas 3; dan 3) Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas melalui supervisi klinis.

KAJIAN PUSTAKA

Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah Program pembinaan atau bantuan di- rasakan sendiri oleh guru untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam hal pengajaran sehingga perbaikan belajar mengajar benar-benar terwujud dihayati guru dan dirasakan peserta didik. Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam tiga tahap; pertemuan awal, observasi, pertemuan setelah observasi. *Pertemuan awal*: Suasana intim & terbuka, mengkaji rencana pembelajaran Mengkaji keterampilan mengajar yg perlu diperbaiki, memilih & mengembangkan tindakan perbaikan & instrumennya, dan memberikan Kesimpulan pengkajian-kesepakatan. *Pada tahap observasi* ; Guru yang sedang mengajar diobservasi oleh supervisor sesuai dengan tindakan perbaikan & waktu yang disepakati. *Tahap Pertemuan setelah observasi*; Memberikan penguatan-pendapat/ perasaan guru, mengulas kembali tujuan pembelajaran, mengulas kembali target kontrak perbaikan, bersama-sama mengkaji hasil observasi dan terakhir menetapkan tindak lanjut

Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani "Mathematikos" secara ilmu pasti, atau" Mathesis" yang berarti ajaran , pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keinderaan, tetapi atas

kesimpulan yang ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi (ensklopedia Indonesia).

Kemampuan Guru

Kemampuan guru dalam mengajar juga dipengaruhi oleh bagaimana guru tersebut merencanakan pembelajaran. Kemampuan guru mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar. Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa hal, antara lain; penguasaan materi, metode mengajar yang digunakan, pengorganisasian kelas, dan perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar di kelas.

METODE PENELITIAN

Pentahapan Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi, serta angket.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Teluk Bayur sejak bulan Maret sampai bulan April 2019.

Jadwal Penelitian Tindakan Sekolah

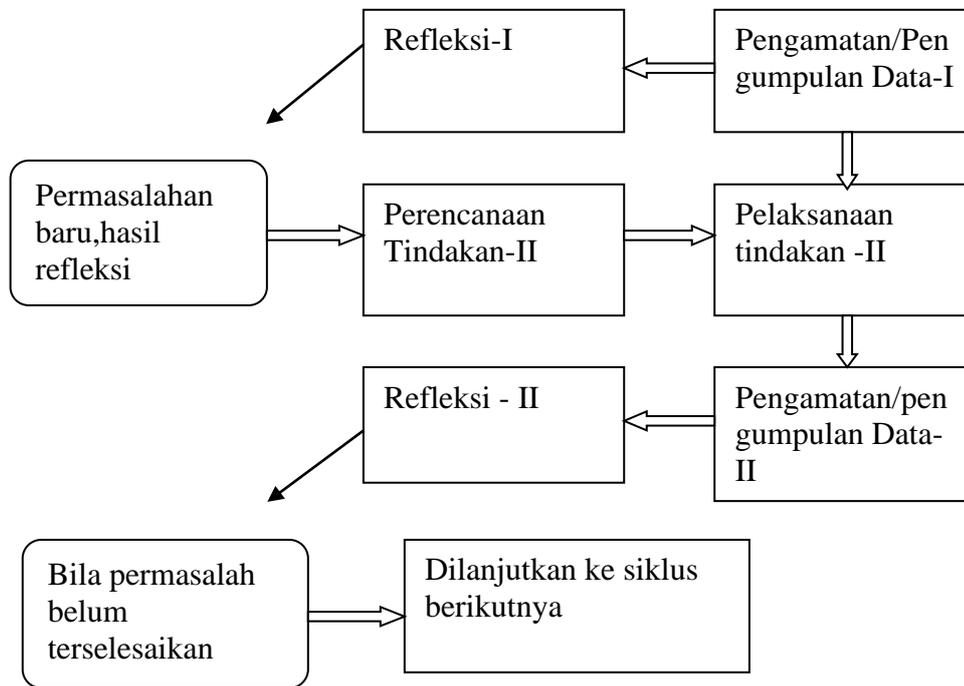
Tahapan	Uraian Kegiatan	Waktu	Pelaksana/ Penanggung Jawab	Ket
Sosialisasi	1. Membangun komitmen di sekolah sasaran .	04 s/d 06 Maret 2019	Pengawas sekolah	
	2. Pembagian kerja/ team work.			
Pelaksanaan Program	Penelitian Tindakan Sekolah		Penyusun PTS	
	1. Pelaksanaan PTS Putaran 1	11 s/d 18 Maret 2019		
	2. Refleksi Putaran 1			
	3. Pelaksanaan PTS Putaran 2	20 s/d 27 Maret 2019		
	4. Refleksi Putaran 2			
5. Temu Akhir	29 Maret 2019			
Penyusunan laporan	Penyusunan Laporan PTS	1 April sd 26 April 2019	Penyusun PTS	

Subjek Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada guru mata pelajaran Matematika yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang berjumlah 2 orang.

Tindakan

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah PTS

Siklus I

Perencanaan

Penelitian tindakan ini melibatkan 2 orang guru mata Matematika yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, yang ada di sekolah ini. Hal ini perlu dilakukan karena mereka tidak pernah dibekali dengan pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan yaitu sejak bulan.

Tindakan dan Pengamatan

Penelitian diawali dengan cara menyerahkan rencana pembelajaran yang disusun sendiri sesuai dengan mata pelajaran dan standar kompetensi masing masing kepada supervisor. Berdasarkan data tersebut supervisor melakukan pembinaan kepada guru sesuai dengan kesulitan masing masing guru.

Guru menyusun RPP dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut Mencantumkan Tujuan Pembelajaran, Mencantumkan Materi Pembelajaran, Mencantumkan Metode Pembelajaran, Mencantumkan langkah kegiatan pembelajaran, mencantumkan sumber belajar dan mencantumkan penilaian.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini, Pembina/ supervisor bersama dengan guru guru melakukan diskusi tentang unsur-unsur RPP dan langkah langkah kegiatan

penyusunan dan pengembangannya. Dalam kegiatan ini juga dibicarakan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh para guru termasuk kendala serta manfaat yang dirasakan terhadap perubahan kemampuan mereka dalam penyusunan RPP.

Siklus 2

Kegiatan Perencanaan berdasarkan pada refleksi dari siklus 1, sementara untuk langkah-langkah kegiatan tindakan dan pengamatan sama dengan siklus 1 dengan memperhatikan prioritas permasalahan yang disimpulkan pada siklus 1 dan dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Apabila hasil refleksi pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru secara signifikan, maka kegiatan penelitian dianggap berhasil, tetapi sebaliknya apabila belum menunjukkan hasil yang di harapkan, maka kegiatan penelitian akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan langkah-langkah kegiatan yang sama dengan kegiatan pada siklus 2 ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing masing guru yang dibinanya selama proses penelitian (siklus 1 dan siklus 2).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa 60% guru masih memiliki kesulitan dalam pembuatan RPP terutama merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran. Selain itu guru juga masih menemukan kesulitan dalam memilih Strategi dan metode pembelajaran, serta menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara untuk penentuan bahan belajar/ materi pembelajaran sudah dikuasai dan media yang direncanakan sudah sesuai. Namun dalam penentuan kegiatan pembelajaran belum terinci langkah-langkah dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Berdasarkan pada data tersebut, maka dilakukan tindakan pada siklus 1 dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga bisa mencapai hasil minimal 70%.

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut: Perumusan tujuan pembelajaran hasil rata-rata menunjukkan angka 75%. baik Pada penentuan bahan ajar diperoleh, Penentuan strategi/metode pembelajaran ia dan alat dengan variasi yang semakin beragam. Pada penentuan media dan alat pembelajaran ada peningkatan, dan Perencanaan kegiatan evaluasi yang sudah mencantumkan, bentuk semua jenis

KESIMPULAN

Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah terlihat bahwa, berdasarkan instrumen pelaksanaan pembuatan RPP dari awal 60% setelah disupervisi meningkat menjadi 75% itu artinya dengan adanya supervise klinis maka guru-guru bertambah wawasannya dalam penyusunan rencana pembelajaran kurikulum 2013, sehingga keinginan mereka untuk tampil lebih baik dan maksimal serta memberikan yang terbaik dalam peningkatan mutu proses pembelajaran.

SARAN

1. Kegiatan supervisi akademik sangat baik dilakukan untuk membina guru meningkatkan kompetensinya. Sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan.
2. Sebaiknya pembinaan ini dilanjutkan dengan supervisi akademik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur kemampuan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Kusumah W, Dwitagama D. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Oemar Hamalik.2002. *Perencanaan Pengajaran*.Jakarta. Bumi Aksara.
- Pps Kependidikan Unmul. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis*. Samarinda.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tim Redaksi. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LITERASI GERAKAN PENDIDIKAN MENUJU SEKOLAH UNGGUL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 006 BALIKPAPAN TIMUR TAHUN 2019

Arsiani

Kepala Sekolah SDN 006 Balikpapan Timur

ABSTRAK

Karya tulis ini berjudul “Literasi Gerakan Pendidikan Menuju Sekolah Unggul Di Sekolah Dasar Negeri 006 Balikpapan Timur”. Pemilihan judul ini didasarkan atas pengalaman yang sudah dilaksanakan oleh penulis dalam rangka mengembangkan prestasi kompetensi pendidikan Sekolah SD Negeri 006 Balikpapan Timur supaya menjadi lebih baik. Oleh karenanya karya tulis ini ditulis dalam bentuk best practice. Pengembangan gerakan literasi melalui penerapan gerakan membaca sebelum kegiatan belajar di mulai maupun pada saat pembelajaran telah dimulai. Tujuan dari pelaksanaan program gerakan literasi ini di harapkan peserta didik mempunyai: 1) Upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public; 2) kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas; dan 3) menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem Literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Berdasarkan pengalaman ini direkomendasikan agar: 1) Sekolah perlu memperbanyak referensi buku bacaan; dan 2) melalui sekolah mensosialisasikan pelaksanaan program pengembangan literasi di sekolah ke masyarakat atau sekolah lain.

Kata Kunci: *sekolah unggul, literasi*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Berdasarkan amanah UU Sisdiknas budaya membaca harus benar-benar diwujudkan bukan sekedar slogan semata karena dengan

membudanyakemampuan membaca pada diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Undang Undang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) No 20/2003 pasal 4 ayat 5 menjelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional. Dari laporan hasil studi yang dilakukan Central Connecticut State University di New Britain, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang di survey (Jakarta Post, 2016).

Rendahnya literasi membaca tersebut akan berpengaruh pada daya saing bangsa dalam persaingan global.. kemampuan literasi sangat penting untuk keberhasilan individu dan Negara dalam tataran ekonomi berbasis pengetahuan di percaturan global pada masa depan (Miller, 2016).Hal ini memberikan penguatan bahwa kurikulum wajib baca penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Manual ini diharapkan dapat memberikan fondasi dan arahan bagi sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum wajib baca. Tujuan kurikulum wajib baca adalah sebagai berikut:

1. Membentuk budi pekerti luhur
2. Mengembangkan rasa cinta membaca
3. Merangsang tumbuhnya kegiatan membaca di luar sekolah
4. Menambah pengetahuan dan pengalaman
5. Meningkatkan intelektual
6. Meningkatkan kreativitas
7. Meningkatkan kemampuan literasi tinggi.

Sejauh ini program yang dibuat oleh pemerintah yang efektif untuk mewujudkan budaya baca dapat dikatakan gagal. Penyebabnya adalah program perpustakaan sekolah secara nasional bisa dikatakan telah gagal menciptakan budaya membaca bagi siswa karena belum mampu menarik minat pengunjung. Fakta ini ditunjukkan dengan kunjungan siswa dan jumlah peminjaman buku sangat minim. Penyebabnya antara lain ditunjukkan oleh beberapa faktor: 1) Jumlah buku koleksi perpustakaan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca sebagai basis proses pendidikan; 2) Rendahnya jumlah koleksi tidak diantisipasi dengan program pengadaan buku secara berkala, peralatan, perlengkapan, dan petugas perpustakaan tidak sesuai kebutuhan; 3) Petugas bukanlah tenaga pustakawan khusus dan minim mendapatkan peningkatan (pendidikan atau pelatihan kepustakaan); dan 4) Sekolah tidak mengalokasikan anggaran khusus yang memadai untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Akhirnya keberadaan perpustakaan menjadi tidak bermakna karena kurangnya program kegiatan dan pengembangan termasuk di SD negeri 006 Balikpapan Timur. Berkait dengan persoalan di atas SD Negeri 006 Balikpapan Timur yang diberikan kepercayaan oleh lembaga pendidikan Tanoto Fondation dengan diberikannya melalui program Penumbuhan Budaya Literasi

Sekolah Tingkat SD yang telah disalurkan akan berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan budaya literasi bagi tenaga pendidik dan peserta didik melalui program-program yang sistematis dan terencana.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Menurut kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin 'literature' dan bahasa inggris 'letter'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)."

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata-khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis-yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "multiple Effect" atau dapat memberikan efek untuk ranah

yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Literasi memiliki tujuh dimensi yang berurusan dengan penggunaan bahasa di antaranya:

1. Dimensi geografis meliputi daerah lokal, nasional, regional, dan internasional. Literasi ini bergantung pada tingkat pendidikan dan jejaring sosial.
2. Dimensi bidang meliputi pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dan lain sebagainya. Literasi ini mencirikan tingkat kualitas bangsa dibidang pendidikan, komunikasi, militer, dan lain sebagainya.
3. Dimensi ketrampilan meliputi membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Literasi ini bersifat individu dilihat dari tampaknya kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dalam teradisi orang barat, ada tiga ketrampilan 3R yang lazim diutamakan seperti reading, writing, dan arithmetic.
4. Dimensi fungsi, literasi untuk memecahkan persoalan, mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan potensi diri.
5. Dimensi media, (teks, cetak, visual, digital) sesuai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, begitu juga teknologi dalam media literasi.
6. Dimensi jumlah, kemampuan ini tumbuh karena proses pendidikan yang berkualitas tinggi. literasi seperti halnya kemampuan berkomunikasi bersifat relative.
7. Dimensi bahasa, (etnis, lokal, internasional) literasi singular dan plural, hal ini yang menjadikan monolingual, bilingual, dan multilingual. Ketika seseorang menulis dan berliterasi dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka ia disebut seseorang yang multilingual.

Alasan Pemilihan Strategi

Alasan pemilihan strategi menuju sekolah unggul melalui penerapan gerakan literasi dilandasi pemikiran bahwa sekolah merupakan lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Sekolah unggul berarti sekolah yang memiliki kultur yang baik. Kultur sekolah akan berpengaruh pada perilaku peserta didik.

Alasannya dipilihnya gerakan literasi menuju sekolah unggul adalah Menumbuh kembangkan budi pekerti yang baik serta menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah maupun di masyarakat.

Pelaksanaan Strategi

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan

mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini [Early Literacy (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran

sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpacu pada pengalaman multikultural.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua

sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Berikut ini tahapan Gerakan Literasi Sekolah,

1. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
2. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).
3. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD.

PEMBAHASAN MASALAH

Pelaksanaan Strategi Pemecahan Masalah

Membaca 5 menit sebelum pembelajaran dimulai dan dilanjutkan permainan dipilih sebagai strategi pemecahan masalah dengan dasar pertimbangan bahwa pada hakikatnya dunia anak-anak adalah bermain. Bermain merupakan satu

kegiatan yang sangat disukai anak bahkan orang dewasa. Dengan bermain akan dapat menumbuhkan kreativitas siswa.

Bermain juga bisa digunakan sebagai media untuk mengeksplorasi keinginan dan cita-cita yang diidam-idamkan anak. Bermain dapat digunakan sebagai wahana untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Bermain dapat menimbulkan semangat dan motivasi. Dalam pembelajaran di sekolah dasar yang dihadapi guru adalah anak-anak dengan berbagai karakter dan keinginan yang selalu ingin bermain. Minat anak terhadap segala bentuk permainan sangat tinggi.

Selain dasar pertimbangan di atas, penerapan metode permainan dalam pembelajaran juga sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar yang sangat erat dengan benda-benda konkrit di sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget bahwasannya anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit, yang mana pada tahap ini mereka akan lebih mudah memahami suatu konsep melalui penggunaan benda-benda konkrit yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan pada pertimbangan di atas, penulis yakin bahwa dengan diterapkannya permainan Monopoli Sederhana dalam pembelajaran mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan atau binatang, siswa Lambat belajar dapat lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, kemampuan siswa tersebut dalam mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan atau binatang dapat mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya.

Hasil yang Dicapai dari Strategi yang Dipilih

Penerapan strategi yang dipilih, yaitu permainan dilakukan dalam pembelajaran tematik yang memadukan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Penjas. Pembelajaran tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 februari 2019 Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang lebih difokuskan pada siswa lambat belajar sebagai sasaran utama penerapan strategi yang dipilih. Untuk lebih jelas, berikut ini akan dipaparkan secara rinci proses pembelajaran yang dilaksanakan beserta hasilnya.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi yang dilakukan dengan mengajak seluruh siswa bernyanyi bersama lagu yang berjudul “Orang Berjalan” sambil memeragakan gerakannya. Pada saat bernyanyi, tampak siswa lambat belajar ikut bernyanyi dan memeragakan gerakan. Dari hal itu dapat diketahui bahwa siswa tersebut sudah mulai menunjukkan suatu perkembangan yang baik, karena pada waktu-waktu sebelumnya dia tidak pernah mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, memasuki kegiatan inti siswa dikondisikan ke dalam 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 10 orang untuk melakukan permainan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Setelah guru menjelaskan aturan permainan yang harus dijalankan, permainan pun dimulai. Semua siswa tampak semangat dan bermain dengan gembira, begitupun dengan siswa lambat belajar. Siswa tersebut mulai termotivasi untuk ikut serta dalam permainan itu. Namun, ketika tiba gilirannya, dia masih terlihat ragu untuk tampil ke depan, karena tidak terbiasa. Melihat kondisi seperti itu, teman-temannya yang lain memberinya semangat agar siswa tersebut berani dan mau tampil ke depan. Akhirnya, dia beranjak dari tempat duduknya dan mau ke depan dengan ditemani oleh seorang

temannya. Walaupun belum berani tampil sendiri, perubahan yang baik sudah terjadi pada siswa tersebut.

Ketika melakukan permainan, tampak keceriaan di wajah siswa tersebut. Dia melemparkan dadu dengan semangat dan dia mampu melakukan gerakan melompat pada petak-petak monopoli sederhana yang disediakan. Setelah itu, dia mengambil kartu soal pada kotak yang telah disediakan. Dengan bimbingan guru, dia mampu menyebutkan 3 ciri dari tumbuhan yang ada pada gambar. Dari segi kelancaran dalam menyebutkan ciri-ciri binatang, siswa tersebut sudah lebih lancar dari sebelumnya, intonasinya pun sudah lebih nyaring. Namun, dalam penggunaan bahasa, dia masih dominan menggunakan bahasa daerah.

Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil yang diperoleh siswa lambat belajar sudah jauh lebih baik. Nilai yang diperoleh siswa meningkat 42% dari 33 menjadi 75, dan nilai tersebut di atas KKM, sehingga siswa dinyatakan tuntas. Perubahan yang terjadi pada aktivitas siswa tersebut sudah dapat membuktikan bahwa permainan ini cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, terutama siswa lambat belajar. Sehingga kemampuan siswa dalam mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan/ binatang pun mengalami peningkatan.

Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Strategi

Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan permainan telah menciptakan suatu perubahan positif, baik pada proses maupun hasil belajar siswa lambat belajar yang terdapat di kelas II SD Negeri 006 Balikpapan Timur. Namun, tidak dapat dipungkiri adanya kendala-kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut.

1. Ketika siswa yang lambat belajar melakukan permainan dibantu oleh siswa lain, ada saja siswa yang normal yang merasa diperlakukan secara tidak adil.
2. Dalam pelaksanaan permainan, siswa lambat belajar menghabiskan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan siswa yang normal, dan hal itu menimbulkan adanya protes dari beberapa siswa yang lain karena menunggu giliran terlalu lama.
3. Pelaksanaan pembelajaran melalui permainan memerlukan waktu yang lebih banyak dari pembelajaran yang biasa dilakukan.

Faktor-faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan strategi yang dipilih dalam mengatasi permasalahan yang muncul, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa lambat belajar, tentunya tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Antusiasme siswa yang besar terhadap pembelajaran yang dilaksanakan melalui permainan.
2. Pemberian reward terhadap keberhasilan siswa, baik secara verbal maupun non-verbal.
3. Pengemasan pembelajaran yang dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa merasa enjoy dan tidak terbebani seperti ketika pembelajaran dilakukan secara konvensional.

4. Kerja sama dan respon yang baik dari kepala sekolah dan dari guru-guru lain, terutama dari guru mata pelajaran Penjasorkes.

Alternatif Pengembangan

Berdasarkan pengalaman dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, agar hasil yang dicapai lebih optimal dan kendala yang dihadapi dapat lebih diminimalisir, untuk ke depannya dapat dilakukan pengembangan terhadap strategi yang telah diterapkan dengan alternatif sebagai berikut.

1. Memodifikasi permainan menjadi sedikit lebih kompleks agar kemampuan berpikir siswa semakin berkembang.
2. Menggunakan permainan ini dalam pembelajaran yang lain, misalnya dalam mata pelajaran Matematika, yaitu dengan membubuhkan angka-angka pada petak-petak monopoli dan menambahkan soal-soal operasi hitung bilangan pada kartu soal yang disediakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang upaya meningkatkan kemampuan mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan atau binatang pada siswa lambat belajar di kelas II SD Negeri 006 Balikpapan Timur, dengan menerapkan permainan “Monopoli Sederhana” dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Melalui permainan motivasi siswa lambat belajar untuk mengikuti proses pembelajaran menjadi lebih meningkat, sehingga siswa menjadi lebih aktif, berani tampil ke depan dan partisipatif dalam setiap tahapan kegiatan yang dilaksanakan.
2. Permainan dapat membuat suasana lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan, segar, hidup, bahagia, dan santai namun tetap memiliki suasana belajar yang kondusif. Hal itu menyebabkan siswa lambat belajar menjadi lebih mudah menyerap dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
3. Melalui diterapkannya aturan dalam permainan “Monopoli Sederhana”, kondisi emosional siswa lambat belajar menjadi lebih terkendali. Sehingga, siswa bersangkutan yang tadinya mudah tersinggung dan cepat marah menjadi lebih tenang.
4. Dengan dikondisikannya siswa menjadi beberapa kelompok dalam permainan Monopoli Sederhana, semua siswa berbaur dan bekerja sama dengan baik, sehingga tidak terdapat kesenjangan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.

SARAN

1. Sekolah perlu mengembangkan gerakan literasiur sekolah melalui nilai pendidikan karakter yang lain warga sekolah merasa senang dan nyaman berada di lingkungan sekolah .
2. Melalui Dinas Pendidikan setempat sekolah mensosialisasikan pelaksanaan program pengembangan gerakan literasi sekolah ke masyarakat atau sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum.
- Direktorat PLB. 2012. *Pedoman Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB. A)*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kadarsih, Liani 2012. *Power Full In Educating*. Yogyakarta: Araska.
- Listyanti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Surabaya : Erlangga.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Indiyati. 2007. *Relationship@ Work*. Yogyakarta: Andi.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Undang Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zakiuddin, Akbar. 2010. *Man Jadda Wajada*. Jakarta: Gramedia.
- <http://artikata.com/arti-346835-ramah.html>.)
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter>
- <http://edimastaqim.wordpress.com/catalog>
- <http://ide.id.facebook.com/notes/berita>
- <https://ramacahyati8910.wordpress.com>
- <http://tugascb.wordpress.com/motivasi-dini/>.

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU KELAS V MELALUI
KEGIATAN SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEKNIK INDIVIDUAL
DI SEKOLAH BINAAN SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018,SDN 019,
DAN SDN 025 KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Rumadi

Pengawas SD Kota Samarinda

ABSTRAK

Kompetensi guru khususnya guru kelas V SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda masih rendah. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut maka diperlukan tindakan sebagai langkah perbaikan. Subjek penelitian yaitu guru-guru kelas V SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan penilaian terhadap kriteria kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar dari guru yang diamati dan diobservasi dengan rentang skor antara 1 sampai dengan 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengajar dinilai melalui 4 aspek penilaian yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Rata-rata hasil penilaian terhadap 4 aspek penilaian kompetensi guru dalam mengajar pada setiap siklusnya dapat dijelaskan bahwa pada kondisi awal sebesar pada kondisi awal sebesar 54,78 masuk dalam kriteria (K), pada siklus kedua 73,36 masuk dalam kriteria (C) dan pada siklus terakhir sebesar 90,59 dan masuk dalam kriteria nilai (B). Kesimpulannya adalah pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik individual ditunjang dengan pelaksanaan supervisi kunjungan kelas terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru kelas V SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *supervisi, teknik individual, kompetensi*

PENDAHULUAN

Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya.

Untuk membuat mereka menjadi professional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalannya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila pembelajaran itu mampu menggali kemampuan siswa dalam eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga siswa betul-betul memahami materi yang telah dipelajari. Demikian pula dalam mengakhiri pembelajaran, seorang guru harus menanamkan kesan yang mendalam bagi siswa sehingga materi itu betul-betul dikuasai dan dipahami siswa, guru membuat umpan balik sesuai materi yang dipelajari secara proporsional, serta bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum. Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.

Berdasarkan pengamatan awal bahwa terdapat kesan guru belum melaksanakan tugasnya secara optimal dalam pembelajaran. Guru masih ada yang melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran. Pembelajaran yang kurang sistematis maka hasil pembelajaran juga tidak maksimal. Untuk melaksanakan pembelajaran yang sistematis guru harus membuat persiapan mengajar, mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran yang diperlukan, membuka pelajaran dengan baik, memotivasi siswa untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan dapat diterima siswa, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan bersama siswa guru menyimpulkan materi pelajaran.

Kesenjangan yang terjadi di SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda adalah masih ada guru yang belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga diperlukan motivasi eksternal bagi guru. Untuk memotivasi guru agar melaksanakan pembelajaran secara optimal maka pengawas sekolah perlu mengefektifkan kembali supervisi akademik terhadap beberapa guru di Sekolah

Dasar tersebut. Keadaan ini tentunya menjadi perhatian tersendiri dari peneliti sebagai pengawas di daerah binaan sekolah tersebut.

Pelaksanaan supervisi di SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda belum maksimal dan masih terdapat banyak kendala atau persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah. Partisipasi guru untuk di supervisi masih rendah, mereka beranggapan bahwa supervisi adalah pengawasan atau penilaian yang akhirnya kondite baginya, maka beberapa guru masih enggan untuk disupervisi. Padahal tujuan supervisi untuk membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha mencapai tujuan pendidikan itu dengan membina dan mengembangkan metode-metode dan prosedur pengajaran yang lebih baik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana hasil peningkatan kompetensi guru dalam mengajar melalui pelaksanaan supervise dengan menggunakan teknik individual di SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Supervis Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Teknik –Teknik Supervisi

Menurut Purwanto (2004:120-122), secara garis besar cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan (individual) dan teknik kelompok.

Supervisi Teknik Individual

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan (individual) ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

1. Mengadakan kunjungan kelas (*classroom vision*)

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (pengawas sekolah) untuk melihat atau

mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

2. Mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*)
Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan caramenggunakan alat atau media yang baru, seperti audio-visual aids, cara mengajar dengan metode tertentu, seperti misalnya sosiodrama, problem solving, diskusi panel, fish bowl, metode penemuan (*discovery*), dan sebagainya.
3. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa
Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya.
4. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain:
 - a. Menyusun program catur wulan atau program semester
 - b. Menyusun atau membuat program satuan pelajaran
 - c. Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
 - d. Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
 - e. Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar-mengajar
 - f. Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, *study tour*, dan sebagainya.

Pengertian Standar Kompetensi Guru

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: "...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yangtelah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik baiknya.

Pengertian Guru Kelas

Guru Kelas adalah Guru yang mengajar di kelas dengan wajib memiliki kemampuan untuk mengajar semua mata pelajaran terkecuali mata pelajaran Bahasa Inggris, Agama dan Olah raga, itupun apabila di sekolah ada guru mata pelajarannya, jika tidak ada semua mata pelajaran Bahasa Inggris dan Olah raga harus diajarkan oleh guru kelas tersebut .

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1 sebagai berikut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

Kerangka Berfikir

Salah satu tugas pengawas sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Jika pengawas sekolah sebagai supervisor dapat melakukan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik melaksanakan supervisi pendidik secara efektif dan profesional maka logikanya pemberian supervisi oleh pengawas sekolah akan meningkatkan kinerja guru.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan September sampai dengan November 2017, yang dilakukan di 6 sekolah yakni di SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian 6 orang guru kelas V dan objek penelitian adalah penerapan supervise teknik individual untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

Prosedur Penelitian

Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan supervise akademik teknik individual yang dilaksanakan selama 2 siklus, dan dalam setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik diskriptif kualitatif. Untuk menghitung nilai kualifikasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kualifikasi} = \frac{\text{Jumlah skor nilai riil}}{\text{umlah skor nilai ideal}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Pada Kondisi Awal

Kompetensi guru kelas V dalam 4 aspek penilaian yang terdiri dari:
1) Perencanaan Proses pembelajaran; 2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran;

3) Penilaian Hasil Belajar; dan 4) Pengawasan Proses Pembelajaran pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Guru Kelas V pada Keadaan Awal

No	Guru Kls V	Penilaian Tiap Aspek				Jml Nilai	Rata-2	Kriteria Nilai
		1	2	3	4			
1	SDN 007	45,45	60,00	55,00	45,00	205,45	51,36	K
2	SDN 010	51,82	50,00	57,50	60,00	219,32	54,83	K
3	SDN 015	50,91	60,00	52,50	55,00	218,41	54,60	K
4	SDN 018	53,64	60,00	55,00	55,00	223,64	55,91	C
5	SDN 019	51,82	50,00	55,00	60,00	216,82	54,20	K
6	SDN 025	53,64	60,00	57,50	60,00	231,14	57,78	C
	Rata-rata	51,21	56,67	55,42	55,83	219,13	54,78	K

Dari penjelasan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru khususnya dalam kegiatan belajar mengajar masih rendah.

Hasil Penelitian Pada Siklus I

Secara jelas hasil-hasil kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus pertama sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Guru pada Siklus Pertama

No	Guru Kls V	Penilaian Tiap Aspek				Jml Nilai	Rata-2	Kriteria Nilai
		1	2	3	4			
1	SDN 007	69,09	80,00	70,00	65,00	284,09	71,02	C
2	SDN 010	69,09	60,00	70,00	65,00	264,09	66,02	C
3	SDN015	70,91	70,00	75,00	70,00	285,91	71,48	C
4	SDN 018	73,64	80,00	77,50	80,00	311,14	77,78	B
5	SDN 019	71,82	70,00	77,50	75,00	294,32	73,58	C
6	SDN 025	73,64	80,00	77,50	90,00	321,14	80,28	B
	Rata-rata	71,36	73,33	74,58	74,17	293,45	73,36	C

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa guru yang dinyatakan telah berhasil sebanyak 2 orang atau 33,33%, sementara sisanya sebanyak 4 orang atau 66,67% masih memerlukan pembinaan lebih lanjut agar dapat meningkatkan kompetensinya .

Hasil Penelitian Pada Siklus II

Secara jelas hasil kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus kedua sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Guru Kelas V pada Siklus Kedua

No	Guru Kls V	Penilaian Tiap Aspek				Jml Nilai	Rata-2	Kriteria Nilai
		1	2	3	4			
1	SDN 007	87,27	100	90,00	95,00	372,27	93,07	SB
2	SDN 010	89,09	80,00	95,00	90,00	354,09	88,52	B

3	SDN 015	90,91	100	90,00	95,00	375,91	93,98	SB
4	SDN 018	93,64	100	85,00	90,00	368,64	92,16	SB
5	SDN 019	90,00	90,00	90,00	85,00	355,00	88,75	B
6	SDN 025	88,18	80,00	90,00	90,00	348,18	87,05	B
	Rata-rata	89,85	91,67	90,00	90,83	362,35	90,59	B

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa guru yang dinyatakan telah berhasil sebanyak 6 guru atau 100% dengan penjelasan 3 guru (50%) dalam kriteria (SB) dan 3 guru dalam kriteria (B).

PEMBAHASAN

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik individual terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran bagi guru-guru di kelas V di sekolah binaan peneliti. Dari uraian dan penjelasan serta analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1. Pentingnya supervisi oleh Pengawas Sekolah yang di dalamnya bermuatan daya upaya yang akurat guna meningkatkan kemampuan, kinerja maupun prestasi guru khususnya dalam mengelola proses pembelajaran;
2. Kemampuan Pengawas Sekolah dalam mendayagunakan antarkomponen penting terkait dengan upaya peningkatan kemampuan, kinerja maupun prestasi guru khususnya dalam mengelola proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik individual ditunjang dengan pelaksanaan supervisi kunjungan kelas terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru-guru kelas V SDN 007, SDN 010, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

SARAN

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dalam rangka perbaikan pelaksanaan program tindakan selanjutnya disampaikan saran :

1. Untuk perbaikan kompetensi guru-guru dalam mengajar disarankan untuk menggunakan beberapa supervisi termasuk teknik individual dengan pendekatan kunjungan kelas.
2. Dalam penerapan teknik supervisi agar tidak terpaku pada satu teknik saja, sebaiknya mencoba teknik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cherrington, J. David. 1995. *The Management of Human Resource*, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Dodd, W.A. 1972. *Primary School Inspection in New Countries*. London: Oxford University Press.
- Ibrahim Bafadal. 2003. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lucio, Wiliam H. dan Mc Neil John D. 1979. *Supervision in thought and Action*. McGraw-hill book Co., Ny.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, 2004, *Kurikulum 2004, (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Robbins, Stephen P., 2001. *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International.
- Robotham, David, 1996. *Competences: Measuring The Immeasurable, Management Development Review, Vol 9, No.5*
- Sergiovanni J., Thomas, 1987, *The Principalship a Reflective Practice Perspective*, Bosto: Allyn and Bacon, Inc.
- Sofo, Francesco. 1999. *Humen Resource Development, Perspective, Roles and practice Choice*. Business and Professional Publishing, Warriewood, NWS.
- Spencer, Lyle M., Jr & Signe M., Spencer. 1993. *Competency at Work: Model for Superior Performance*. John Wiley & Sons.Inc.
- Sudjana. 1982. *Teknik Analisis Korelasi dan Regresi*. Bandung: Transito.

- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Tilaar.H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

METODE INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SMPN 2 BALIKPAPAN

Nur Ana Masruro
SMP Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Balikpapan merupakan salah satu sekolah menengah di Kecamatan Balikpapan Kota yang memiliki jumlah siswa sebanyak 836 siswa dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 22 kelas. Masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, adalah kurangnya perhatian siswa pada materi pelajaran, ketika guru mengajak siswa melakukan diskusi suatu materi, sebagian siswa ada yang berbicara sendiri, belum berani mengungkapkan pendapat dan siswa belum terlihat aktif. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 2 Balikpapan dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing; 2) mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 2 Balikpapan dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: menyusun rencana tindakan, melakukan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar melalui tahap pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Sebelum menggunakan metode inkuiri terbimbing siswa kurang aktif, setelah menerapkan metode inkuiri terbimbing siswa terlihat aktif. Berdasarkan hasil observasi, pretes dan postes pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kelas yang diperoleh setelah pembelajaran dengan pembelajaran inkuiri pada siklus II adalah 81,11. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa serta pretes dan postes pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: *metode inkuiri terbimbing, aktivitas dan hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek strategis yang harus dikelola dan dikembangkan dengan sungguh-sungguh agar bidang pendidikan dengan bidang lain seperti ekonomi, perindustrian, dan bidang-bidang lain menjadi suatu sistem yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Menurut Mulyasa (2007:4) “Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*)”. Pendidikan yang berkualitas baik akan menghasilkan sumberdaya manusia yang baik, karena untuk mencapai kemajuan negara yang mantap dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif menurut Bloom (dalam Anderson & Karthwohl 2010:6) dapat dibedakan atas enam ranah yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas 5 aspek, yaitu; penerimaan, partisipasi, penilaian (penentuan sikap), organisasi, dan pembentukan pola hidup. Hasil belajar ranah psikomotorik adalah hasil-hasil belajar yang berupa kinerja dan keterampilan siswa. Evaluasi dari aspek keterampilan yang dimiliki oleh siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai keterampilan menyiapkan alat dan bahan, ketekunan dalam bekerja, dan menggambarkan hasil pengamatan.

Pandangan siswa tentang pelajaran IPA yang kurang menarik. Anggapan ini muncul karena pelajaran IPA cenderung menghafal sehingga konsep yang diperoleh siswa menjadi kurang mantap dan memerlukan daya ingat yang cukup kuat. Salah satu penyebab timbulnya masalah dalam mata pelajaran IPA adalah kurangnya variasi metode dan media pembelajaran. Masalah yang timbul antara lain hasil belajar tidak optimum, belum dapat memecahkan soal aplikasi, belum terbentuk kreativitas, tidak terbiasa belajar melalui proses: mengamati, mengukur, mengolah data, menarik kesimpulan, rasa ingin tahu rendah, kurang termotivasi, dan tidak suka mengerjakan soal-soal IPA yang sulit. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu metode pembelajaran yang bervariasi serta menggunakan media atau alat peraga yang membuat siswa menjadi aktif, tertarik dan tidak jenuh mempelajari IPA, sehingga mereka benar-benar memahami materi yang diajarkan. Selain itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam proses belajar. Untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan di atas diperlukan strategi maupun metode-metode pembelajaran yang tepat.

Menurut Mulyasa (2007: 108) menyatakan metode inkuiri adalah suatu metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri. Metode inkuiri dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu metode inkuiri terpimpin atau terbimbing, metode inkuiri bebas, dan metode inkuiri bebas yang dimodifikasikan. Apabila siswa belum pernah mempunyai pengalaman belajar

dengan kegiatan-kegiatan inkuiri, maka diperlukan bimbingan yang cukup luas dari guru. Hal inilah yang disebut dengan inkuiri terbimbing.

Dalam metode inkuiri terbimbing siswa tidak dilepas begitu saja dalam proses belajar mengajar. Guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dengan adanya bimbingan dari guru diharapkan proses belajar mengajar akan lebih terarah dan tepat sasaran. Dalam pelaksanaan inkuiri terbimbing pemilihan masalah ditentukan oleh guru, tetapi dalam penemuan konsep oleh siswa dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada penemuan konsep. Guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru, siswa melakukan pengamatan dan pengukuran untuk memperoleh data tertentu. Siswa dalam menyelesaikan persoalan menyesuaikan dengan prosedur yang telah ditetapkan guru.

Metode inkuiri tepat untuk diterapkan dalam mengajarkan materi yang memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen. Salah satu materi pokok dalam pelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII yang dapat dipelajari dengan melakukan kegiatan eksperimen adalah materi pokok Menjelaskan keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta berbagai pemanfaatannya dalam teknologi yang terilhami oleh struktur tersebut khususnya fotosintesis. Dipilihnya materi pokok fotosintesis ialah karena materi pokok ini sering dianggap sulit oleh siswa dan bersifat abstrak. Kegiatan eksperimen dapat dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang dapat diperoleh dari alam atau lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa membutuhkan alat-alat yang modern. Siswa mengetahui langsung bagaimana proses fotosintesis, paham akan konsep dari proses fotosintesis dan hal ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Pelaksanaan eksperimen, dapat membuat siswa mempelajari secara langsung tentang proses nyata. Pada diri siswa akan tumbuh dan berkembang rasa kesadaran ilmiah dan memiliki rasa kepercayaan diri untuk dapat menentukan dan memecahkan masalah yang mereka temukan, sehingga hasil yang diperoleh tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan siswa.

Di SMP Negeri 2 Balikpapan pembahasan materi pokok menjelaskan keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta berbagai pemanfaatannya dalam teknologi yang terilhami oleh struktur tersebut khususnya pada sub materi fotosintesis, selama ini belum pernah dilakukan kegiatan dengan menggunakan metode inkuiri. Dari semua metode yang telah dilaksanakan semuanya masih didominasi oleh guru, siswa cenderung mengandalkan guru sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat mengurangi tanggung jawab siswa atas tugas belajarnya. Seharusnya mereka dituntut untuk mengembangkan segala olahan informasi yang diterima dalam pikirannya selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode yang digunakan selama ini di SMP Negeri 2 Balikpapan antara lain metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Metode ceramah cenderung menyebabkan siswa kurang aktif, kurang memperhatikan, dan mengalami kebosanan sehingga menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif. Masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, adalah kurangnya

perhatian siswa pada materi pelajaran, ketika guru mengajak siswa melakukan diskusi suatu materi, sebagian siswa ada yang berbicara sendiri, belum berani mengungkapkan pendapat dan siswa belum terlihat aktif., terbukti hasil nilai ulangan harian IPA khususnya materi pokok menjelaskan keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta berbagai pemanfaatannya dalam teknologi yang terilhami oleh struktur tersebut masih rendah belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah.

Mengatasi hal tersebut maka perlu metode pembelajaran yang bervariasi serta yang dapat membuat siswa menjadi aktif, tertarik dan tidak jenuh mempelajari IPA, sehingga mereka benar-benar memahami materi yang diajarkan. Metode yang relevan dengan keperluan ini adalah metode Inkuiri. Penerapan metode pembelajaran inkuiri diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama dalam hal keingintahuan dalam suatu proses, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 2 Balikpapan dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing? 2) Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 2 Balikpapan dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing?

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 2 Balikpapan dengan menerapkan metode *inkuiri terbimbing*, 2) mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 2 Balikpapan dengan menerapkan metode *inkuiri terbimbing*.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan *Metode Inkuiri Terbimbing*. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: menyusun rencana tindakan, melakukan tindakan, mengamati/observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 2 Balikpapan Tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 35 orang. Sedangkan objek penelitian adalah mata pelajaran IPA dengan materi menjelaskan keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta berbagai pemanfaatannya dalam teknologi yang terilhami oleh struktur tersebut. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Balikpapan yang terletak di jalan Telaga Sari No 67-68 RT 30 Gunung Pasir Kecamatan Balikpapan Kota Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan mulai tgl 5 September sampai dengan 11 November 2017.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari: 1) Perangkat Pembelajaran; 2) Instrumen Soal *Pretes* dan *Postes*; 3) Lembar observasi; dan 4) Catatan Lapangan.

Sumber data dalam penelitian adalah siswa, guru, dokumen dan proses belajar mengajar. Teknik pengumpulan data melalui observasi aktivitas belajar, dokumentasi dan tes evaluasi ketuntasan belajar.

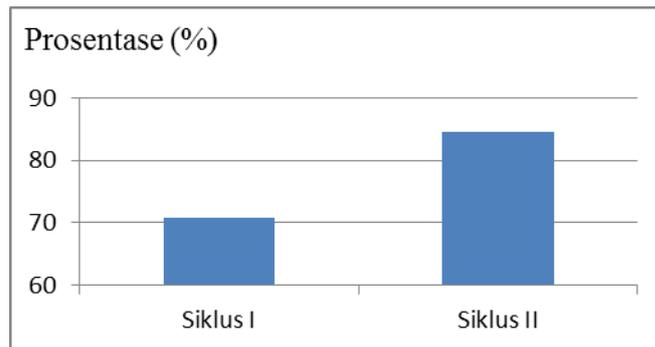
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan data aktivitas dan hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa pada materi menjelaskan keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta berbagai pemanfaatannya dalam teknologi yang terilhami oleh struktur tersebut. Aktivitas belajar siswa diukur dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dengan indikator: 1) mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru; 2) mengerjakan lembar kerja siswa dan latihan soal; 3) keterampilan menggunakan alat peraga; 4) bertanya jawab antara siswa dengan guru; dan 5) aktif selama diskusi. Dari data penelitian diperoleh bahwa parameter tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Tahap penelitian meliputi memilih materi esensial, membuat beberapa instrumen penelitian yang dapat dipergunakan, menyiapkan perangkat pembelajaran, alat dan bahan, serta LKS. Pada awal pertemuan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa mencoba setiap kegiatan eksperimen secara kelompok. Siswa melaksanakan diskusi kelompok yang dipandu oleh guru untuk menemukan dan berkomunikasi dengan teman dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk dapat mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas. Diakhir kegiatan guru akan menegaskan konsep utama dan tujuan pembelajaran yang telah dicapai siswa dalam diskusi kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Sebelum menggunakan metode *inkuiri terbimbing* siswa kurang aktif, setelah menerapkan metode *inkuiri terbimbing* siswa terlihat aktif. Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan jumlah siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mereka juga sudah melakukan pengamatan dengan tertib, baik dan tepat waktu. Siswa yang sering bercanda mulai berkurang, mereka mulai berbicara tentang hal yang dipelajari. Dalam observasi juga terlihat kerjasama kelompok menunjukkan peningkatan. Peningkatan banyaknya siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran tersebut merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa siswa mulai respon untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya.

Dari seluruh aspek aktivitas siswa selama siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada tiap pertemuan terjadi peningkatan rata-rata prosentase aktivitas siswa. Rata-rata prosentase aktivitas siswa pada keempat pertemuan pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 70.71 % menjadi 84.57 % seperti terlihat pada gambar berikut.



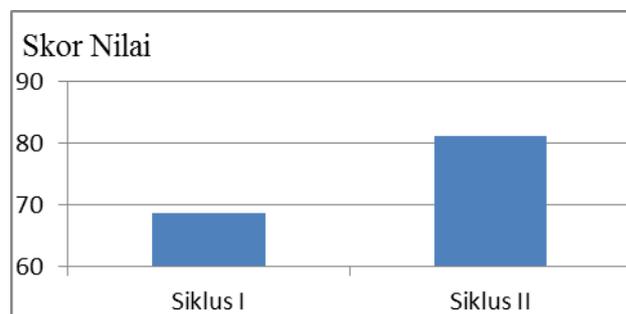
Gambar 1. Grafik Rata-Rata Presentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Rata-rata hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Semakin banyak siswa yang mendapat nilai diatas KKM. Secara ringkas deskripsi umum hasil belajar siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Hasil Tes Siswa

No	Nilai	Siklus I		Siklus II		Ket
		Skor Pretes	Skor Postes	Skor Pretes	Skor Postes	
1	Jumlah	1448	2405	1359	2839	meningkat
2	Rata-rata	41.37	68.71	38.83	81.11	meningkat

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode pembelajaran *Inkuiri Terbimbing*, kegiatan belajar mengajar terlihat menyenangkan, dari keaktifan siswa, semangat, dan keseriusan dalam melakukan kegiatan eksperimen. Pada kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II siswa terlihat sangat senang dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran *Inkuiri Terbimbing*, dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA pada ranah kognitif khususnya pada pokok bahasan struktur dan fungsi jaringan tumbuhan serta Pemanfaatannya dalam Teknologi pada siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2017/2018. Dari hasil *pretest* dan *posttest pada siklus I dan siklus II* skor nilai siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa, pada siklus I sebanyak 19 siswa yang belum tuntas, dan pada siklus II menjadi 4 orang sehingga ada 88,6% siswa yang tuntas. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 68,71 pada siklus I menjadi 81,11 pada siklus II.

SARAN

1. Bagi para guru, model pembelajaran *inkuiri terbimbing* dapat dipilih sebagai alternatif dalam menentukan model pembelajaran terutama pada pokok bahasan struktur dan fungsi jaringan tumbuhan.
2. Bagi siswa, sebaiknya lebih meningkatkan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran terutama ketika belajar dalam kelompok serta tidak segan bertanya kepada guru apabila kurang jelas.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan kualitas pembelajaran IPA dengan pengembangan Metode pembelajaran *inkuiri terbimbing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik), Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anderson & Karthwohl. 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 SMP Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2016. Kurikulum 2013. Permendikbud Tahun 2016 Nomor 024. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTSn Kelas VIII, Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Srining, W. 2009. *Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Melalui Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Kreativitas Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Syamsuri, I. 2006. *IPA Biologi untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Susilo, H. 2010. *Bahan Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Jurusan Pendidikan Biologi Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Tim Penyusun. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yuli, A. 2007. *Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terpimpin yang dilaksanakan dengan eksperimen dan demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari motivasi belajar pada materi pokok laju reaksi kelas XIIA semester I SMA Negeri 1 Grabag kabupaten Magelang Tahun pelajaran 2006/2007*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

LAPORAN HASIL MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM SEKOLAH MODEL DALAM IMPLEMENTASI SPMI DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA TAHUN 2018

Dalyana
Widyaiswara Ahli Madya LPMP Kaltim

Abstrak

Laporan hasil monitoring dan evaluasi (monev) ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas program sekolah model dalam implementasi SPMI dilihat dari sisi organisasi, kebijakan, proses dan hasil di provinsi Kalimantan Utara tahun 2018. Monev dilaksanakan pada tanggal 24 – 26 Pebruari 2019. Sebagai pelaksana monev adalah penulis dibantu oleh Staf LPMP Kaltara. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan prosedur monev yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode: angket, observasi, wawan-cara dan studi dokumen. Istrumen pengumpul data menggunakan: lembar angket, lembar observasi, pedoman wawan-cara dan catatan dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan deskripsi hasil monev dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa efektivitas program sekolah model provinsi Kalimantan Utara dalam implementasi SPMI tahun 2018 ditinjau dari sisi organisasi, kebijakan, proses dan hasil implementasi SPMI secara keseluruhan, untuk jenjang SD = 81.98% (Sangat Efektif), SMP = 78.89% (Efektif), SMA = 86.33% (Sangat Efektif), dan rerata semua jenjang = 82.73 (Efektif). Hal ini menunjukkan bahwa sebageaian besar sekolah model di provinsi Kalimantan Utara telah berhasil melaksanakan program sekolah model sesuai dengan ketentuan, namun masih perlu peningkatan pada sisi organisasi khususnya pada jenjang SD dan SMP.

Kata Kunci: Monev, Efektivitas, Sekolah Model, SPMI, SNP.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan amanat PP No. 19 tahun 2005, bahwa setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen di dalamnya memiliki tanggung jawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Agar penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik di segala lapisan pengelolaan pendidikan, dirjen dikdasmen telah mengembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SMPE).

Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan tersebut. SPMI mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai SNP. Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan dan juga ditetapkan oleh satuan pendidikan untuk dituangkan dalam pedoman pengelolaan satuan pendidikan serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan satuan pendidikan.

Agar pelaksanaan SPMI dapat dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan optimal, sejak tahun 2016 dirjen dikdasmen melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) yang ada di hampir seluruh Provinsi, telah mengembangkan satuan pendidikan yang menjadi model penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, yang disebut sekolah model. Sekolah model ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran langsung kepada satuan pendidikan lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan sehingga terjadi pola pengimbasan pelaksanaan penjaminan mutu hingga ke seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Terkait dengan pengembangan sekolah model yang dilaksanakan oleh LPMP Kaltara sejak tahun 2016 s.d. 2018 sebanyak 96 sekolah, yang terdiri atas 54 SD, 26 SMP, 11 SMA, 5 SMK dan tersebar di 5 kabupaten/kota. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan dan hasil pelaksanaan SPMI di sekolah-sekolah model tersebut, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) oleh petugas monev yang ditunjuk dari LPMP Kaltara.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari monev sekolah model ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program sekolah model dalam implementasi SPMI dilihat dari sisi organisasi, kebijakan, proses dan hasil di provinsi Kalimantan Utara tahun 2018. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil monev ini adalah: (1) Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan LPMP Kaltara, guna perbaikan dan penyempurnaan pada kegiatan bimtek dan pendampingan sekolah model di masa yang akan datang, dan (2) Sebagai bahan masukan bagi Pimpinan Lembaga untuk mengevaluasi kinerja dan melakukan pembinaan kepada Fasilitator Daerah (Fasda) dan Panitia serta Staf Penyelenggara kegiatan pengembangan sekolah model.

KAJIAN TEORI

Pengertian dan Tujuan Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Monitoring dan Evaluasi (Monev) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda, yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. **Monitoring** merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang telah dibuat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap hasil perencanaan yang sedang dilaksanakan menjadi alat pengendalian yang baik terhadap seluruh proses implementasi. "Monitoring lebih menekankan pada pemantauan terhadap proses pelaksanaan" (Depdikbud: 2015).

Sedangkan **Evaluasi** diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian tujuan. Evaluasi berhubungan dengan hasil informasi tentang nilai serta memberikan gambaran tentang manfaat suatu kebijakan. Istilah evaluasi ini berdekatan dengan penafsiran, pemberian angka dan penilaian. Evaluasi dapat menjawab pertanyaan “Apa perbedaan yang dibuat?” (Depdikbud: 2015). Tanpa monitoring, evaluasi tidak dapat dilakukan karena tidak tersedia data dasar untuk melakukan analisis dan dikhawatirkan akan mengakibatkan spekulasi. Oleh karena itu, *Monitoring* dan *Evaluasi* harus berjalan seiring.

Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya, waktu, personel dan alat. Pelaksanaan program akan mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan, berapa lama waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut. Sedangkan evaluasi memiliki tujuan yang berbeda dengan monitoring. Tujuan evaluasi terhadap suatu program/kegiatan, seperti yang dijelaskan oleh Kirkpatrick (1994), adalah untuk: (a) menilai keefektifan program, (b) menunjukkan atau melihat dampak, (c) memperkuat atau meningkatkan akuntabilitas, (c) mendapatkan masukan terhadap pengambilan keputusan.

Prosedur Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, dengan uraian singkat sebagai berikut: (1) **Perencanaan.** Perencanaan dilaksanakan dengan mengidentifikasi hal-hal yang akan dimonitor, variabel apa yang akan dimonitor serta menggunakan indikator mana yang sesuai dengan tujuan program. Rincian tentang variabel yang dimonitor harus jelas dulu, serta pasti dulu batasannya dan definisinya. (William N. Dunn: 2000), (2) **Pelaksanaan.** Setelah memastikan definisi yang tepat tentang variabel yang dimonitor serta indikatornya, maka laksanakan monitoring tersebut, baik selama pelaksanaan maupun pasca pelaksanaan program/ kegiatan. Instrumen yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data pada saat pelaksanaan monev adalah: angket, observasi, wawancara dan dokumentasi, (3) **Pelaporan.** Laporan merupakan dasar penentuan kinerja sebuah program dalam hal kontribusinya terhadap dampak melalui hasil kegiatan. Laporan harus bisa memberikan informasi mutakhir yang akurat, mengidentifikasi kendala utama, dan mengusulkan arah ke masa depan. Laporan sebaiknya ringkas dan berisi unsur dasar minimum untuk menilai hasil, masalah utama dan tindak lanjut untuk perbaikan ke depan. Nanang Fattah (1996), menyarankan langkah-langkah laporan monev mencakup hal-hal berikut: (a) Penetapan standar, (b) Pengukuran prestasi/hasil kerja, (c) Penilaian apakah prestasi memenuhi standar, (d) Tindak lanjut hasil penilaian.

Pengembangan Sekolah Model

Sekolah model adalah sekolah yang mampu dan berkomitmen untuk menerapkan sistem penjaminan mutu pendidikan. Sekolah model harus dapat menunjukkan terjadinya perubahan atau peningkatan mutu secara berkelanjutan dan terukur setelah menerapkan penjaminan mutu internal dan mampu

mengimbaskan penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan kepada sekolah di sekitarnya serta memiliki karakter budaya mutu (Depdikbud, 2017).

Tujuan pengembangan sekolah model adalah agar: (1) Sekolah menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, (2) Sekolah meningkatkan mutu sesuai Standar Nasional Pendidikan, (3) Sekolah berbudaya mutu. Adapun hasil yang diharapkan dari pengembangan sekolah model ini adalah: (1) Adanya Percontohan sekolah berbasis SNP melalui penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri dan (2) Adanya pengimbasan penerapan penjaminan mutu pendidikan kepada sekolah lain (Depdikbud, 2017).

Sebagai indikator keberhasilan sekolah model ini adalah: (1) Indikator *output*: (a) Satuan pendidikan mampu menjalankan seluruh siklus penjaminan mutu, dan (b) Berfungsinya organisasi penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan, (2) Indikator *outcome*: (a) Proses pembelajaran berjalan sesuai standar, (b) Pengelolaan satuan pendidikan berjalan sesuai standar dan (3) Indikator dampak: (a) Budaya mutu di satuan pendidikan terbangun dan (b) Mutu hasil belajar meningkat. (Depdikbud, 2017).

Untuk mencapai hasil sebagai mana di sebutkan di atas, sekolah model bersama-sama dengan sekolah imbas harus melaksanakan tahapan kegiatan SPMI. Dalam menjalankan SPMI tersebut di setiap satuan pendidikan merupakan upaya terpadu dan sistematis antara seluruh pemangku kepentingan di sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan/Tata Usaha, dan bekerja sama dengan komite sekolah. Sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah dibagi menjadi lima tahapan yaitu: (1) pemetaan mutu, (2) penyusunan rencana peningkatan mutu, (3) implementasi rencana peningkatan mutu, (4) evaluasi/audit internal dan (5) penetapan standar mutu pendidikan. (Depdikbud, 2017).

Penjelasan singkat siklus SPMI tersebut adalah: (1) Guna mengetahui capaian sekolah dalam hal mutu pendidikan pada saat akan menjalankan SPMI yang pertama kali, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pemetaan mutu dengan menggunakan dokumen evaluasi diri yang di dalamnya termasuk instrumen evaluasi diri dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai standar minimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil pemetaan mutu selanjutnya dapat dijadikan acuan di dalam menetapkan visi, misi dan kebijakan sekolah dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan. (2) Berdasarkan hasil pemetaan mutu pendidikan yang telah dicapai (sebagai *baseline*) selanjutnya dilakukan langkah kedua yaitu penyusunan rencana peningkatan mutu pendidikan yang dituangkan dalam dokumen perencanaan, pengembangan sekolah dan rencana aksi. (3) Selanjutnya rencana pemenuhan tersebut dilanjutkan dengan langkah ketiga yaitu implementasi rencana peningkatan mutu selama periode tertentu (semester atau tahun ajaran). (4) Setelah perencanaan dan pengembangan sekolah tersebut diimplementasikan selama periode tertentu, dilakukan langkah keempat yaitu evaluasi/ audit secara internal untuk memastikan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Laporan dari hasil evaluasi adalah; (1) pemenuhan 8 SNP, dan (2) hasil implementasi dari rencana aksi. Dari hasil evaluasi/audit kemudian dilakukan langkah kelima yaitu penetapan standar mutu

baru yang lebih tinggi apabila capaian sekolah telah memenuhi minimal sesuai SNP. Dengan demikian penerapan sistem penjaminan mutu bukanlah hanya ditujukan untuk meningkatkan mutu sesuai pada SNP namun mendorong terciptanya budaya mutu pendidikan dimana semua komponen di sekolah memiliki jiwa pembela-jar dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan jaman (Depdikbud, 2017).

Efektivitas Program Sekolah Model

Efektivitas program sekolah model di prov. Kaltara ini dapat ditinjau dari empat sisi, yakni: sisi organisasi, sisi kebijakan, sisi proses dan sisi hasil, yang masing-masing diuraikan ke dalam beberapa indikator. Efektivitas program ini dilakukan dengan menghitung persentase banyak indikator yang dipenuhi oleh masing-masing sekolah model. Adapun indikator dari masing-masing sisi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Indikator Efektivitas Program Sekolah Model

I. Indikator Efektivitas Program Sekolah Model Ditinjau dari Sisi Oganisasi	
No	Indikator
1.	Sekolah membentuk TPMPS untuk mengawal SPMI dalam bentuk Surat Keputusan.
2.	Struktur organisasi TPMPS terpampang di papan yang strategis.
3.	Struktur organisasi TPMPS dilengkapi dengan deksripsi tugas masing-masing komponen.
4.	TPMPS memiliki program kerja yang jelas dan terukur.
5.	TPMPS memiliki jurnal kegiatan harian, mingguan, bulanan.
6.	TPMPS menyosialisasikan SPMI kepada seluruh komponen sekolah
7.	Sekolah memiliki komitmen mutu yang ditanda tangani oleh semua komponen sekolah.
II. Indikator Efektivitas Program Sekolah Model Ditinjau dari Sisi Kebijakan	
No	Indikator
1.	Sekolah memiliki kebijakan tentang pencapaian standar nasional pendidikan
2.	Sekolah memiliki kebijakan tentang peran komite sekolah
3.	Sekolah memiliki kebijakan tentang implementasi penguatan pendidikan karakter
4.	Sekolah memiliki kebijakan tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah
5.	Sekolah memiliki kebijakan tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)
III. Indikator Program Sekolah Model Ditinjau dar Sisi Proses	
A. Proses Pemetaan Mutu	
No	Indikator
1.	Sekolah menyusun indicator mutu pada setiap standar nasional pendidikan.
2.	Sekolah mengidentifikasi kondisi sekolah sesuai dengan indicator mutu
3.	Sekolah melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan dan ancaman untuk setiap standar.
4.	Sekolah mengidentifikasi permasalahan yang perlu diperbaiki dalam masing-masing standar.
5.	Sekolah menentukan akar dari sekolah permasalahan ang teridentifikasi
6.	Sekolah menyusun dokumen hasil pemetaan mutu berupa profil sekolah.
7.	Sekolah melibatkan pengawas, kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, tenaga kependidikan, PT, DUDI, Pemerintah daerah dalam melakukan Pemetaan/ EDS

I. Indikator Efektivitas Program Sekolah Model Ditinjau dari Sisi Organisasi	
No	Indikator
B. Proses Perencanaan Pemenuhan Mutu	
1.	Sekolah menetapkan rencana program untuk menyelesaikan akar masalah yang ada.
2.	Sekolah menetapkan rencana kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan akar masalah yang ada.
3.	Sekolah menentukan volume yang dibutuhkan dalam pemenuhan tiap standar.
4.	Sekolah mengidentifikasi kebutuhan biaya dalam pelaksanaan pemenuhan tiap standar
5.	Sekolah menentukan sumber daya untuk mendukung pemenuhan mutu sekolah
6.	Sekolah menyusun dokumen hasil perencanaan pemenuhan mutu dalam bentuk RKS dan RKAS
7.	Sekolah melibatkan pengawas, kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, tenaga kependidikan, PT, DUDI, Pemerintah daerah dalam merencanakan pemenuhan mutu.
C. Proses Pelaksanaan Pemenuhan Mutu Sekolah	
1.	Sekolah menentukan penanggungjawab pada kegiatan pemenuhan mutu
2.	Sekolah menetapkan kerangka waktu pelaksanaan kegiatan pemenuhan mutu.
3.	Sekolah mengidentifikasi jenis pemangku kepentingan yang dilibatkan dalam pelaksanaan pemenuhan mutu.
4.	Sekolah menetapkan bentuk keterlibatan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pemenuhan mutu
5.	Sekolah menyusun dokumen hasil pelaksanaan pemenuhan mutu.
6.	Sekolah menetapkan skala prioritas dalam pelaksanaan pemenuhan mutu.
7.	Dasar penetapan skala prioritas adalah hasil pemetaan mutu sekolah, ketersediaan sumber daya, tingkat kebutuhan pemenuhan, jangka waktu yang dibutuhkan, dan kebutuhan anggaran.
8.	Sekolah melibatkan pengawas, kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, tenaga kependidikan, PT, DUDI, Pemerintah daerah dalam pelaksanaan pemenuhan mutu.
D. Proses Monitoring dan Evaluasi Pemenuhan Mutu	
1.	Sekolah menentukan indikator keberhasilan kegiatan mulai dari proses, luaran hingga hasil pelaksanaan pemenuhan mutu.
2.	Sekolah melakukan analisa pelaksanaan kegiatan pemenuhan mutu.
3.	Sekolah menyusun rekomendasi terhadap pelaksanaan kegiatan pemenuhan mutu
4.	Sekolah menyusun dokumen hasil evaluasi pelaksanaan pemenuhan mutu dalam bentuk laporan.
5.	Sekolah melibatkan pengawas, kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, tenaga kependidikan, PT, DUDI, Pemerintah daerah dalam monitoring dan evaluasi pelaksanaan pemenuhan mutu.
4. Indikator Efektivitas Program Sekolah Model Ditinjau dari Sisi Hasil	
No	Indikator
1.	Guru dan tenaga kependidikan memiliki kesadaran tinggi dalam memberikan layanan bermutu sesuai SNP.
2.	Keterlibatan orang tua mendukung layanan sekolah yang bermutu semakin tinggi.
3.	Keterlibatan dunia industri mendukung layanan sekolah yang bermutu semakin tinggi.
4.	Keterlibatan perguruan tinggi (PT) mendukung layanan sekolah yang bermutu semakin tinggi.
5.	Keterlibatan peran Pemerintah Daerah mendukung layanan sekolah yang bermutu semakin tinggi.
6.	Kepedulian masyarakat sekitar sekolah dalam mendukung layanan sekolah bermutu semakin tinggi.
7.	Kerjasama antar warga sekolah semakin tinggi dalam memberikan layanan yang bermutu.

I. Indikator Efektivitas Program Sekolah Model Ditinjau dari Sisi Oganisasi	
No	Indikator
8.	Keterbukaan antar warga sekolah dalam mendukung layanan bermutu semakin tinggi.
9.	Kepedulian antar warga sekolah dalam mendukung layanan bermutu semakin tinggi.
10.	Komitmen antar warga sekolah dalam mendukung layanan bermutu semakin tinggi.
11.	Proses pembelajaran berlangsung efektif efisien dan menyenangkan.
12.	Pembelajaran melibatkan berbagai sumber dan media pembelajaran.
13.	Penilaian pembelajaran menggunakan asesmen otentik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
14.	Komptensi guru semakin baik
15.	Mutu pengelolaan sekolah semakin baik
16.	Mutu sarana dan prasarana semakin baik
17.	Intensitas keluhan masaarakat terhadap sekolah makin menurun/sedikit.
18.	Intensitas apresiasi yang diterima sekolah oleh masyarakat dan pemerintah semakin tinggi.
19.	Kompetensi tenaga kependidikan makin baik.
20.	Prestasi akademik dan non akademik siswa meningkat.

METODE MONITORING DAN EVALUASI

Prosedur Monev

Sesuai dengan tujuan monev, maka prosedur monev yang digunakan meliputi tiga tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan, dengan uraian kegiatan dari masing-masing tahap sebagai berikut: (1) **Perencanaan**. Pada tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan, yakni: (a) pembagian personil petugas monev, (b) pembuatan surat tugas personil petugas monev, (c) penyusunan instrumen monev dan (d) Pemberitahuan akan dilaksanakannya monev sekolah model ke sekolah-sekolah oleh panitia di seksi FPMP LPMP Kaltara, (2) **Pelaksanaan**. Pada tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan, yakni: (a) Petugas monev menjelaskan maksud dan tujuan monev, cara mengisi instrumen monev, membagikan instrumen monev, melakukan observasi, memeriksa dokumen atau bukti fisik dan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam pelaksanaan monev dan (c) Petugas monev dibantu penulis (Wi LPMP Kaltim) melakukan analisis data hasil monev, (3) **Pelaporan**. Pada tahap ini penulis menyusun laporan hasil monev secara tertulis sesuai dengan format laporan yang telah ditetapkan, untuk disampaikan ke lembaga melalui seksi FPMP LPMP Kaltara.

Petugas dan Subjek Monev

Sebagai petugas monev adalah penulis dibantu oleh staf LPMP Kaltara dan sebagai subjek dalam monev ini adalah: para kepala sekolah atau ketua TPMPS (Tim Penjaminan Mutu Sekolah) dari 96 skolah model di prov. Kaltara, sebagaimana tercantum pada tabel 2 berikut in:

**Tabel 2: Rincian Subjek Monev Program Sekolah Model
Prov. Kaltara Tahun 2018**

No	Kab./Kota	Jenjang Sekolah				Jumlah
		SD	SMP	SMA	SMK	
1	Bulungan	13	6	2	1	22
2	Tarakan	13	6	3	1	23
3	Malinau	10	5	3	2	20
4	Nunukan	10	6	2	1	19
5	Tana Tidung	8	3	1	0	12
Jumlah		54	26	11	5	96

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Monev

Data yang dikumpulkan dalam monitoring dan evaluasi program sekolah model dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI), pada tahun 2018 di Provinsi Kalimantan Utara. Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan kualitatif terkait implementasi SPMI bagi sekolah model, menggunakan ceklist dengan metode observasi dan wawancara terbuka dan tertutup. Instrumen monev yang digunakan adalah: (1) Lembar Angket Pelaksanaan SPMI, (2) Lembar Angket Kelengkapan Bukti Fisik dan (3) Pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data Hasil Monev

Data hasil monitoring dan evaluasi program sekolah model dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) meliputi sisi organisasi, kebijakan, proses dan hasil di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2018 dalam bentuk jawaban “Ya” atau “Tidak” yang diperoleh langsung atas setiap jawaban pernyataan/indikator dari responden sebagai data primer atau data utama. Data dari jawaban setiap pernyataan tersebut diberi skor dengan skor “1” jika “Ya” atau “0” jika “Tidak”. Selanjutnya data tersebut diubah ke dalam nilai skala 100 atau bentuk persentase. Sedangkan efektivitas pelaksanaan program sistem penjaminan mutu internal (SPMI) menggunakan kategorisasi sebagaimana pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Kategorisasi Efektivitas Program SPMI Sekolah Model

No	Persentase	Kategori	No	Persentase	Kategori
1	86,00 – 100	Sangat Efektif	3	56,00 – 70,99	Cukup Efektif
2	71,00 – 85,55	Efektif	4	≤ 55,99	Kurang Efektif

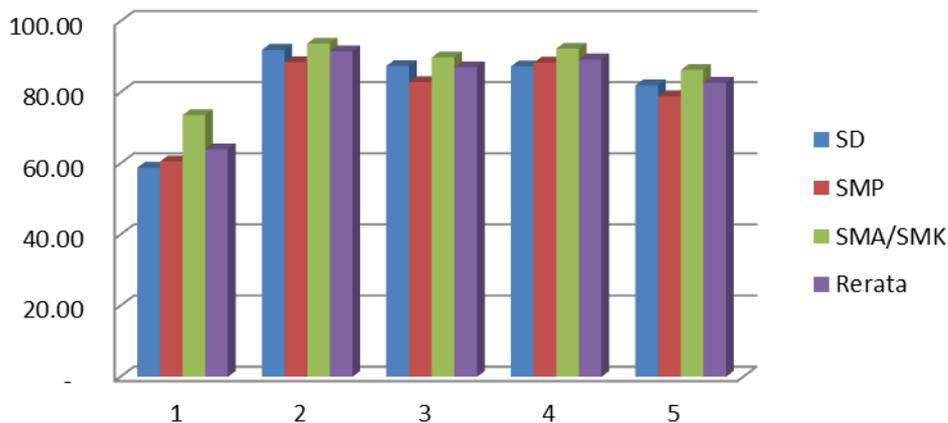
HASIL MONEV DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan pada pendahuluan, bahwa tujuan monev ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas program sekolah model jenjang prov. Kaltara ditinjau dari sisi organisasi, kebijakan, proses dan hasil implementasi SPMI, maka deskripsi tersebut dapat dilihat pada tabel 4 dan gambar 1 pada halaman berikut ini.

Tabel 4: Efektivitas Program Sekolah Model Prov. Kaltara Ditinjau dari Sisi Organisasi, Kebijakan, Proses dan Hasil Tahun 2018

Jenjang Sekolah		SD		SMP		SMA/SMK		Rerata	
No	Sisi	Capaian(%)	Kategori	Capaian(%)	Kategori	Capaian(%)	Kategori	Capaian(%)	Kategori
I	Organisasi	58.84	Cukup Efektif	60.57	Cukup Efektif	73.63	Efektif	64.02	Cukup Efektif
II	Kebijakan	91.95	Sangat Efektif	88.50	Sangat Efektif	93.75	Sangat Efektif	91.57	Sangat Efektif
III	Proses	87.43	Sangat Efektif	82.88	Efektif	89.81	Sangat Efektif	87.06	Sangat Efektif
IV.	Hasil	87.31	Sangat Efektif	88.35	Sangat Efektif	92.31	Sangat Efektif	89.25	Sangat Efektif
Rerata		81.98	Efektif	78.89	Efektif	86.33	Sangat Efektif	82.73	Efektif

Sumber: Hasil Monev (2019)



Gambar 1.
Efektivitas Program Sekolah Model Prov. Kaltara Ditinjau dari Sisi Organisasi, Kebijakan, Proses dan Hasil Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa efektivitas program sekolah model di provinsi Kalimantan Utara tahun 2018 ditinjau dari sisi organisasi, kebijakan, proses dan hasil implementasi SPMI secara keseluruhan, untuk jenjang SD = 81.98% (Sangat Efektif), SMP = 78.89% (Efektif), SMA = 86.33% (Sangat Efektif), dan rerata semua jenjang = 82.73 (Efektif). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah model di prov. Kaltara telah berhasil melaksanakan program sekolah model sesuai dengan ketentuan, namun masih perlu peningkatan pada sisi organisasi khususnya pada jenjang SD dan SMP.

Adapun tinjauan lebih rinci dari masing-masing sisi, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Ditinjau dari sisi organisasi, untuk jenjang SD = 58.84% (cukup efektif), SMP = 60.57% (cukup efektif), SMA/SMK = 73.63% (efektif) dan rerata = 64.02% (cukup efektif). Bila ditinjau efektivitas dari setiap indikator organisasi, menunjukkan bahwa dari 7 indikator yang ditentukan masih terdapat 5

indikator yang efektivitasnya masih cukup atau kurang untuk masing-masing jenjang sekolah dan/atau rerata keseluruhan, yakni pada indikator (2), (3), (4), (5) dan (7). Hal ini menunjukkan bahwa di sebagian besar sekolah: (1) tidak memasang struktur organisasi TPMPS di tempat strategis, (2) Struktur organisasi TPMPS tidak dilengkapi dengan deksripsi tugas masing-masing komponen, (3) TPMPS tidak memiliki program kerja yang jelas dan terukur, (4) TPMPS tidak memiliki jurnal kegiatan harian, mingguan, bulanan, mingguan dan harian, dan dan (5) belum memiliki komitmen mutu yang ditanda tangani oleh semua komponen sekolah.

- b. Ditinjau dari sisi kebijakan, pada jenjang SD = 94.24% (Sangat Efektif), SMP = 88.33% (Sangat Efektif), SMA/SMK = 93.75% (Sangat Efektif), dan rerata = 92.27% (Sangat Efektif). Bila ditinjau efektivitas dari setiap indikator kebijakan, menunjukkan bahwa dari 5 indikator yang ditentukan, tidak ada satupun indikator yang efektivitasnya cukup atau kurang. Meski demikian untuk indikator ke-4 masih dapat ditingkatkan dari efektif menjadi sangat efektif, dengan menyarankan agar semua sekolah memiliki kebijakan tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah.
- c. Ditinjau dari sisi proses, yang terdiri atas empat jenis proses, yakni: (1) proses pemetaan mutu, (2) proses perencanaan pemenuhan mutu, (3) proses pelaksanaan pemenuhan mutu, dan (4) proses monitoring dan evaluasi, pada jenjang SD = 87.43% (sangat efektif), SMP = 82.88 (efektif), SMA/SMK = 89.81 (sangat efektif) dan rerata = 87.06 (sangat efektif). Namun bila ditinjau dari masing-masing indikator proses, terdapat empat indikator yang masih cukup dan/atau kurang efektif pada jenjang SMP, yakni pada indikator: C.3, C.4, C.8 dan D.4. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah model di prov Kaltara pada jenjang SMP: (1) Pada proses pelaksanaan, belum mengidentifikasi jenis pemangku kepentingan yang dilibatkan dalam pelaksanaan pemenuhan mutu, belum menetapkan bentuk keterlibatan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pemenuhan mutu dan juga belum melibatkan pengawas, kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, tenaga kependidikan, PT, DUDI, Pemerintah daerah dalam pelaksanaan pemenuhan mutu. (2) Pada proses monev/evaluasi, belum menyusun dokumen hasil evaluasi pelaksanaan pemenuhan mutu dalam bentuk laporan.
- d. Ditinjau dari sisi hasil implementasi SPMI, untuk jenjang SD = 87.31% (sangat efektif), SMP = 88.35% (sangat efektif), SMA/SMK = 92.31 (sangat efektif) dan rerata = 89.25 (sangat efektif). Namun bila ditinjau dari masing-masing indikator hasil, masih terdapat dua indikator yang masih cukup dan/atau kurang efektif, pada semua jenjang sekolah yakni pada indikator 3 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah model di prov. Kaltara pada semua jenjang masih belum ada dampak peningkatan keterlibatan dunia industri dan perguruan tinggi (PT) dalam mendukung layanan sekolah yang bermutu.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil monev di atas menunjukkan bahwa efektivitas program sekolah model di provinsi Kalimantan Utara tahun 2018 yang

capaiannya masih rendah adalah pada sisi organisasi, atau dengan kata lain pada sisi organisasi masih banyak yang belum terlaksana sebagaimana mestinya, terutama ketiadaan bukti fisik pelaksanaan setiap tahapan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden diperoleh jawaban bahwa hal tersebut dikarenakan TPMPS di sekolah masih tidak mengetahui secara persis apa saja yang harus dilaksanakan dan bukti fisik apa yang harus dibuat terkait dengan setiap tahapan pelaksanaan dan hasil implementasi SPMI di sekolah. Hal itu terjadi karena harus diakui secara jujur bahwa pengembangan sekolah model pada tahun 2016, 2017 dan 2018 masih terjadi ketidaksinkronan antara kegiatan Bimtek Fasnas dan Bimtek Fasda Sekolah Model dengan Kegiatan Pendampingan di Sekolah Model dan Sekolah Imbas. Di samping itu juga tidak diberikannya contoh-contoh bukti/dokumen fisik yang harus dipersiapkan terkait dengan tahapan pelaksanaan dan hasil implementasi SPMI di sekolah model semakin menambah ketidaktahuan TPMPS di sekolah model dan imbas.

SIMPULAN

Dari hasil analisis hasil monev dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa efektivitas program sekolah model dalam implementasi SPMI di provinsi Kalimantan Utara tahun 2018 ditinjau dari sisi organisasi, kebijakan, proses dan hasil implementasi SPMI secara keseluruhan, untuk jenjang SD = 81.98% (Sangat Efektif), SMP = 78.89% (Efektif), SMA = 86.33% (Sangat Efektif), dan rerata semua jenjang = 82.73 (Efektif). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah model di prov. Kaltara telah berhasil melaksanakan program sekolah model sesuai dengan ketentuan, namun masih perlu peningkatan pada sisi organisasi khususnya pada jenjang SD dan SMP.

REKOMENDASI DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil monev sekolah model ini direkomendasikan agar: (1) Mengingat bahwa sisi organisasi capaiannya masih belum efektif, untuk itu fokus pendampingan pada tahun 2019 lebih diintensifkan pada sisi organisasi tersebut. Namun demikian mengingat banyak pula indikator-indikator sisi-sisi yang lain (kebijakan, proses dan hasil) yang efektivitasnya masih cukup atau bahkan ada yang kurang, maka indikator-indikator tersebut perlu juga dijadikan focus pendampingan sekolah model tahun 2019, (2) Sebelum dilakukan pendampingan, LPMP Kalimantan Utara perlu membekali Fasda Pendampingan Sekolah Model dengan scenario pelaksanaan pembelajaran setiap materi pendampingan disertai berbagai contoh RKS, RKAS, Dokumen Kurikulum, Instrumen Monev Internal, Jurnal TPMPS dan Bukti Fisik lain yang perlu dibuat sekolah sebagai bukti pelaksanaan pengembangan SPMI di sekolah, (3) Tim audit internal TPMPS perlu dibekali sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta instrumen audit dan laporan audit pelaksanaan pemenuhan mutu melalui bimbingan teknis dan ditindaklanjuti dengan pendampingan secara berkelanjutan, (4) LPMP Kaltara perlu mendorong Disdik Kab/Kota, Disdik Provinsi, Pemerintah Daerah dan Pemangku kepentingan lainnya untuk mengoptimalkan kinerja Tim Pejaminan Mutu Daerah (TPMPD) untuk mendampingi dan mengevaluasi kinerja Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Internal pada satuan Pendidikan (TPMPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2018.*Buku Petunjuk Teknis Pengembangan Sekolah Model dan Pola Pengimbasan*.Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018.*Buku Naskah Akademik Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018.*Buku Petunjuk Teknis Pemetaan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018.*Buku Petunjuk Teknis Pengumpulan Data Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018.*Buku Petunjuk Teknis Fasilitasi Daerah*.Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Oleh Satuan Pendidikan*.Jakarta: Dirjrn Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Oleh Pemda*.Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 65/2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal.
- Peraturan Pemerintah Nomor 48/2008 tentang Pendanaan Pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

**PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DAN MEDIA NYATA
DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD
NEGERI 003 PALARAN PADA PELAJARAN IPA KHUSUSNYA MATERI
TENTANG STRUKTUR AKAR**

Erni Ekasari

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Penggunaan metode demonstrasi dan media nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 003 Palaran pada pelajaran IPA khususnya materi tentang struktur akar?". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kajian sistematis dari upaya perbaikan. Pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Subjek penelitiannya adalah siswa SDN 003 Palaran kelas IV yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Tempat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah SDN 003 Palaran. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Pada bulan Maret sampai Juni 2017. Analisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif meliputi reduksi data, deskripsi data, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan media nyata dan metode demonstrasi sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran IPA khususnya materi Struktur akar. Menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran dan menumbuhkan rasa senang, rasa percaya diri, dan memiliki keberanian. Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA khususnya materi Struktur akar. Dengan mengalami atau mempraktekkan langsung melalui media nyata siswa akan mudah mengingat peristiwa yang telah dialami sendiri. Dengan meningkatnya pemahaman konsep ilmiah pada pembelajaran IPA sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA

Kata Kunci: *metode demonstrasi, media nyata, hasil belajar IPA*

PENDAHULUAN

Menghadapi zaman globalisasi saat ini dengan persaingan yang semakin ketat, penguasaan sains dan teknologi adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Untuk maksud ini, berbagai kebijakan telah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia, misalnya penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, penataran

dan pelatihan serta inovasi pembaruan metode pembelajaran. Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti, hasil belajar siswa ditingkat Sekolah Dasar (SD) masih sangat memprihatinkan khususnya mata pelajaran IPA. Dari beberapa pemantauan yang bersifat formal atau non formal, individu maupun kelompok masyarakat, saat ini banyak siswa yang mengeluh dalam upaya menerima mata pelajaran IPA. Mereka merasa sangat kurang berkenan, bosan, dan kurang puas. Hal tersebut diperberat dengan kualitas tenaga pendidik dan fasilitas praktikum yang kurang memadai. Dalam pendidikan formal, sains diajarkan sejak dijenjang SD, yang memberikan pemahaman bahwa betapa pentingnya mempelajari IPA. Dikatakan sains memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, suatu kenyataan yang tidak dapat dipungiri. Dalam hubungannya dengan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA di SD masih dapat ditingkatkan ada beberapa faktor yang diduga mempunyai kolerasi positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA, yaitu kurikulum, media, guru dan proses belajar mengajar. Dari faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran merupakan faktor yang cukup penting, karena dalam proses itu terjadi interaksi antara guru dengan siswa Samarinda Seberang.

Berdasarkan latar belakang masalah, yang telah dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan: "Penggunaan metode demonstrasi dan media nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 003 Palaran pada pelajaran IPA khususnya materi tentang struktur akar?". Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode demonstrasi dan media nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 003 Palaran pada mata pelajaran IPA khususnya materi tentang struktur akar.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Hal senada diungkapkan pula oleh Skinner dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun (Mudjiono, 2002:9). Dengan demikian, belajar merupakan perubahan perilaku individu atau seseorang yang disebabkan oleh latihan yang berkesinambungan. Berdasarkan kutipan di atas, pengertian belajar adalah adanya suatu perubahan dalam diri individu atau seseorang baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai yang diperoleh melalui interaksi, pengalaman dan latihan secara kontinu dan terus menerus dengan lingkungan sekitar menuju kearah yang lebih baik. Pada umumnya, definisi belajar adalah perubahan tingkah laku, perubahan yang didasari dan timbul akibat praktek, pengalaman, latihan bukan secara kebetulan. Pengertian belajar lebih mengarah kepada hasil sedangkan pengertian pembelajaran lebih mengarah kepada prosesnya.

Metode Mengajar

Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti

“perantara” yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Dalam proses komunikasi biasanya guru berperan sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan/bahan ajar kepada siswa. Siswa dalam hal ini bertindak sebagai penerima pesan. Agar pesan atau bahan ajar yang disampaikan guru dapat diterima oleh siswa maka perlu wahana penyalur pesan, yaitu media pembelajaran. Ada bermacam-macam media pembelajaran guru harus bisa memilih media yang sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswanya.

Salah satu bentuk media pembelajaran adalah media tiga dimensi. Media tiga dimensi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya yaitu media realita. Model ini merupakan tiruan dari beberapa objek nyata, seperti objek yang terlalu besar, objek yang jarang ditemukan objek yang terlalu kecil atau objek yang mahal. Media realita (benda-benda nyata) merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Menggunakan benda nyata dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat dianjurkan, sebab siswa akan lebih memahami materi yang diajarkan. Untuk mengajarkan pelajaran IPA materi struktur tumbuhan dalam hal ini adalah akar, maka guru menunjukkan akar yang sebenarnya. Hal ini akan memudahkan dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Metode ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran, disesuaikan dengan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam Sri Anitah, (2007:5.25). Dalam metode demonstrasi cenderung bahan dan situasi yang digunakan adalah objek yang sebenarnya.

Menurut Elizar (1996:45), keunggulan dari metode demonstrasi adalah kemungkinan siswa mendapat kesalahan lebih kecil, sebab siswa mendapatkan langsung dari hasil hasil pengamatan kemudian siswa memperoleh pengalaman langsung, siswa dapat memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang dianggap penting, bila melihat hal-hal yang membuat keraguan, siswa dapat bertanya langsung pada guru.

Sedangkan menurut M. Basyirudin Usman (2002:46) menyatakan bahwa keunggulan dari metode demonstrasi adalah perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, menghindari kesalahan dalam mengambil suatu kesimpulan, karena siswa mengamati secara langsung jalannya demonstrasi yang dilakukan.

Adapun menurut Djamarah (2000:56) menyatakan bahwa keunggulan metode demonstrasi adalah membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu kegiatan pembelajaran, memudahkan sebagai jenis penjelasan, kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan demonstrasi adalah siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan

yang akan didemonstrasikan, siswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat, siswa terhindar dari kesalahan dalam mengambil suatu kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya demonstrasi, apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru, kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena langsung diberikan contoh konkretnya.

Walaupun memiliki beberapa kelebihan, namun metode demonstrasi ini juga memiliki beberapa kelemahan-kelemahan. Menurut Djamarah (2000:57), ada beberapa kelemahan metode demonstrasi yaitu anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan, tidak semua benda dapat didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kelemahan metode demonstrasikan adalah tidak semua benda dan materi pembelajaran bisa didemonstraikan dan metode ini tidak efektif bila tidak ditunjang oleh keterampilan guru secara khusus. Meskipun metode ini memiliki banyak kelemahan-kelemahan, penulis melihat metode ini sangat bagus sekali apabila diterapkan dalam pembelajaran IPA, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dapat langsung mempraktekkan kegiatan yang dipelajari. Hal ini akan menghilangkan kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Agar pelaksanaan metode demonstrasi berjalan baik, alangkah baiknya guru memperhatikan hal-hal berikut:

1. Rumuskan tujuan instruksional yang dapat dicapai oleh siswa.
2. Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan.
3. Persiapkan peralatan atau bahan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai dan diatur sesuai scenario yang direncanakan.
4. Teliti terlebih dahulu alat dan bahan yang akan digunakan agar demonstrasi berhasil dilakukan.
5. Perhitungkan waktu yang dibutuhkan sehingga kita dapat memberikan keterangan dan siswa bisa mengajukan pertanyaan apabila ada keraguan.

Selama demonstrasi berlangsung hendaknya guru memperhatikan hal-hal berikut:

1. Apakah demonstrasi dapat diikuti oleh setiap siswa.
2. Apakah demonstrasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dilakukan.
3. Apakah keterangan yang diberikan dapat didengarkan dan dipahami oleh siswa.
4. Apakah siswa telah diberikan petunjuk mengenai hal-hal yang [erlu dicatat.
5. Apakah waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertianm pengetahuan, dan apresiasi yang dikenal denga istilah kognitif, afektifm dan psikomotorik melalui perbuatan belajar (Abror, 1993:65). Sedangkan Hamalik menyatakan bahwa siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya, apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pengembangan sikap (Hamalik, 1990:97).

Pada bagian lain, Nawawi (1981:10) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. (Alwasilah, 2000:90-91).

Beberapa pendapat tersebut diatas menunjukkan bahwa hasil belajar adalah salah satu hasil ujian dalam proses pengajaran yang dilakukan secara formal. Tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran di sekolah dinyatakan dengan simbol angka atau huruf dalam raport dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pengukuran hasil belajar siswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kajian sistematis dari upaya perbaikan. Pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Menurut *Taggart* (1988) Prosedur penelitian tindakan kelas mencakup :

1. Penetapan fokus masalah penelitian
 - a. Merasakan adanya masalah.
 - b. Analisis masalah.
 - c. Perumusan masalah.
2. Perencanaan tindakan
 - a. Membuat skenario pembelajaran.
 - b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
 - c. Mempersiapkan instrumen untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
3. Pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan yang meliputi siapa melakukan apa, kapan, dimana, dan bagaimana melakukannya.
4. Pengamatan interpretasi. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.
5. Refleksi. Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses masalah dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah siswa SDN 003 Palaran kelas IV yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Setting Penelitian

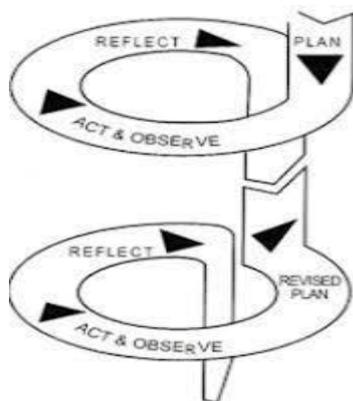
Tempat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah SDN 003 Palaran. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Pada bulan Maret sampai Juni 2017.

Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang diteliti adalah Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi struktur akar bagi siswa kelas IV semester I SDN 003 Palaran. Tahun pelajaran 2017/2018.

Model Penelitian

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dengan siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), yaitu proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat pencapaiannya. Kemmis dan Mc Taggart menyatukan komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) sebagai satu kesatuan (Suharsimi Arikunto, 2002: 84). Komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dijadikan menjadi satu kesatuan karena kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Adapun alurnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Spiral PTK Kemmis dan Mc Taggart

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi. Menurut Purwanto (1985:150), observasi ialah metode atau cara-cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung. Observasi dilakukan sebelum kegiatan yaitu sebagai pengumpulan data observasi awal, serta pada saat siklus berlangsung. Objek penelitian ini adalah kegiatan siswa dan guru kelas IV SDN 003 Palaran.
2. Dokumentasi. Menurut Arikunto (2006:231) "Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable benda-benda tertulis yang berupa dokumen, transkrip, buku-buku, peraturan-peraturan, catatab hasrian dan sebagainya". Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah daftar nama dan presensi.

Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis yang menggambarkan keadaan yang ada lapangan disertai dengan fakta-fakta yang ada. Dalam analisis data ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses penyeleksian, pengelompokan dan pengorganisasian data mentah.
2. Deskripsi data yaitu proses penyusunan hasil dari reduksi data untuk menampilkan data secara jelas dan mudah untuk dimengerti baik dalam bentuk narasi, table maupun grafik.
3. Sintesis data yaitu penarikan kesimpulan dari analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan memikirkan kemdali yang menyebabkan munculnya sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan.

Analisis data hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung berupa deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaan observasi peneliti dibantu oleh observer untuk mengisi daftar ceklist lembar observasi yang telah dipersiapkan. Adapun aspek yang diobservasi meliputi keaktifan siswa dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat, serta kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan skor siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi. Untuk menghitung jumlah skor digunakan pedoman sebagai berikut:

$$P = \frac{N}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

N = Skor yang diperoleh peserta didik

M = Skor maksimal (Sukardi,1983:10)

Untuk mengetahui keberhasilan belajar menggunakan kriteria keberhasilan belajar dengan ketuntasan klasikal 75%. Secara individual, siswa dikatakan berhasil mendapatkan ketuntasan belajar jika telah mendapatkan nilai minimal 70. Untuk

mencari presentase ketuntasan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar

n = Jumlah siswa yang tuntas belajarnya

N = Jumlah seluruh siswa lain.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Dalam hal ini hasil ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan IPA tentang materi Struktur akar, dengan menggunakan metode demonstrasi pada

siswa kelas IV SDN 003 Palaran. Hasil penelitian meliputi tes evaluasi siswa pada siklus 1 dan siklus 2, serta hasil penilaian proses yang dilakukan selama berlangsungnya proses belajar- mengajar.

Diskripsi Persiklus

Tahap perencanaan

Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, ringkasan materi, media berupa daun dan alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Peneliti bertindak sebagai guru, observasi/ pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan belajar-mengajar berpedoman pada RPP yang telah dibuat.

Tes formatif diberikan pada akhir proses pembelajaran, dan tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa untuk memahami materi yang telah diajarkan.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1, lembar pengamatan, alat evaluasi. Media nyata berupa akar.

Tahap Pelaksanaan

Tahap kegiatan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran 1 dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 18 Maret 2018, di kelas IV SDN 003 Palaran, dengan jumlah murid 33 siswa. Peneliti bertindak sebagai guru, dan observer yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan belajar mengajar berpedoman pada hasil pembelajaran awal dan pada Rencana Pelaksanaan Perbaikan yang telah dibuat.

Hasil data di atas dapat dijelaskan bahwa siswa masih belum mampu memahami konsep IPA berjumlah 9 siswa, hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Sebelum diadakan perbaikan siswa yang memperoleh nilai di atas 70 hanya 59%, setelah diadakan perbaikan pertama meningkat menjadi 73%. Meskipun ada peningkatan namun secara klasikal siswa belum mencapai ketuntasan belajar karena siswa memperoleh nilai ≥ 70 masih 73%, lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Pada penilaian proses selama proses pembelajaran masih didapati dua kelompok yang kurang aktif, kerja samanya juga kurang dan waktu mendemonstrasikan masih kurang serius. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa masih kurang.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Perbaikan 2, lembar pengamatan, media nyata berupa akar serta alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Pelaksanaan Perbaikan

Peneliti bertindak sebagai guru, dan observer yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan belajar mengajar berpedoman pada hasil perbaikan 1 (siklus 1) dan pada Rencana Pelaksanaan Perbaikan 2 yang telah dibuat. Tes evaluasi diberikan pada akhir proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan.

Berdasarkan analisis hasil belajar di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang belum mampu mengerjakan tes evaluasi ada dua orang, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum diadakan perbaikan prosentase ketuntasan belajar hanya 59%, setelah diadakan perbaikan satu meningkat menjadi 73%. Kemudian peneliti melaksanakan perbaikan dua dengan hasil yang sangat bagus. Prosentase ketuntasan mencapai 91%, lebih besar dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 75%. Pada peilaian proses selama pembelajaran berlangsung sangat terlihat keaktifan siswa pada semua kelompok, menunjukkan kerja sama yang baik dan mendemonstrasikan di depan kelas. Meskipun ada dua siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal, hal ini dikarenakan kemampuan berfikir siswa rendah khususnya dalam ranah kognitif.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar

Dari hasil penelitian selama proses belajar mengajar berlangsung, menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi struktur tumbuhan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prosentase ketuntasan dalam tes evaluasi pada perbaikan satu dan tes evaluasi perbaikan dua. Sebelum diadakan perbaikan ketuntasan mencapai 59% masih jauh dari prosentase ketuntasan yang diinginkan. Tetapi setelah perbaikan satu prosentase ketuntasan ada peningkatan menjadi 73%. Meskipun ada peningkatan baik minat maupun hasil belajar siswa pada perbaikan satu masih perlu perbaikan lagi dikarenakan belum mencapai ketuntasan yang diinginkan.

Kemudian dilakukan perbaikan siklus dua, nilai ketuntasan belajar mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menjadi 91%. Dengan demikian pada siklus dua ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai sehingga tidak perlu lagi diadakan perbaikan. Berikut ini grafik hasil perbandingan antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, aktifitas siswa, kerja kelompok dan keseriusan siswa dalam setiap proses pembelajaran mengalami peningkatan, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan seberapa besar peranan guru dalam mengelola pembelajaran, serta guru berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktifitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui perkembangan aktifitas dalam Proses Pembelajaran sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan pembelajaran guru bertanya jawab dengan siswa, guru banyak berceramah sehingga siswa banyak mendengarkan saja, kurang aktif.
2. Pada pelaksanaan perbaikan siklus 1 guru membagi siswa dalam kelompok untuk mengamati jenis akar, siswa aktif melakukan kegiatan mengamati dan meneliti bentuk daun sesuai dengan kelompok masing-masing. Guru mengamati siswa dengan menggunakan lembar pengamatan selama siswa belekerja kelompok.
3. Pada pelaksanaan perbaikan 2 guru menambah media dan menggunakan metode demonstrasi. Siswa lebih aktif dan merasa senang, siswa aktif melakukan kunjung kerja ke kelompok lain. Guru mengamati dengan menggunakan lembar pengamatan selama pembelajaran berlangsung.

Guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, diantaranya membimbing, mengarahkan, memberi penguatan/motivasi dan mengamati setiap kegiatan siswa, terutama dalam meneliti bahan dan mendemonstrasikan. Di akhir pelajaran guru memberikan tes evaluasi.

Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa minat siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi tentang struktur tumbuhan dengan menggunakan metode demonstrasi, semakin meningkat secara tidak langsung hasil belajar siswa ikut meningkat. Hal ini terlihat saat siswa bekerja, hasil kerja siswa dalam kelompoknya dan dapat mendemonstrasikan secara kompak dan benar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode demonstrasi sangat bermanfaat baik guru maupun bagi siswa. Dengan metode demonstrasi dan media nyata siswa merasa siswa senang karena siswa dapat melihat contoh benda secara langsung. Sehingga penerapan metode demonstrasi dan media nyata siswa merasa senang karena siswa dapat melihat contoh benda secara langsung. Sehingga penerapan metode demonstrasi dan penggunaan media nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan media nyata dan metode demonstrasi sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran IPA khususnya materi Struktur akar. Menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran dan menumbuhkan rasa senang, rasa percaya diri, dan memiliki keberanian.

Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA khususnya materi Struktur akar. Dengan mengalami atau mempraktekkan langsung melalui media nyata siswa akan mudah mengingat peristiwa yang telah dialami sendiri. Dengan meningkatnya pemahaman konsep ilmiah pada pembelajaran IPA sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

SARAN

Pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dan menggunakan media nyata pada pelajaran IPA dapat dikembangkan di kelas lain. Penerapan metode demonstrasi juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

Peningkatan dan hasil belajar siswa hendaknya tidak terbatas pada metode demonstrasi melainkan masih banyak media dan metode yang dapat dipakai. Diharapkan dalam pembelajaran semua mata pelajaran hendaknya guru selalu menggunakan dan memilih metode yang tepat serta sesuai dengan materi dan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Sri W. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto. 2006. *Metode Dokumentasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Kegunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elizar. 1996. *Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi. 1981. *Hasil Belajar Siswa*. Bandung: Pustaka Martina.
- Purwanto. 1985. *Metode Observasi*. Jakarta: Angkasa Jaya.
- Sukardi. 1983. *Pedoman Penilaian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno Nono dkk. 2007. *Metode dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman, Basyirudin. 2002. *Metode Demonstrasi dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Wardani I.H.A.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel(hasilpenelitian) memuat:
 - Judul
 - NamaPenulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisipustaka yang dirujukdalamuraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisipustaka yang dirujukdalamuraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagipemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadipelanggan, minimal selamasatutahun.